

ISSN 2715-0488
E-ISSN 2715-047X

WIDYASASTRA

JURNAL ILMIAH KESASTRAAN

Volume 4, No. 1, Juni 2021

Analisis Struktural Objektif Teks Drama Anak

“Ayam Betina dan Sebuah Pohon Apel” Karya Arnold Lobel

Rantika Alycia Putri, Mauliana Pebriani Lubis, Emasta Evayanti Simanjuntak

Perubahan Simbolik dalam Novel *Calon Arang* Karya Pramoedya Ananta Toer dengan Animasi Legenda *Calon Arang* oleh Emperor Edutainment

Mulia Kurniati

Penulisan Nama Surat-surat Al- Qur’an dalam Tembang Jawa

Kustri Sumiyardana

Ngudarasa Sebagai Kritik Edukatif Gaya Jawa

(Kritik Centhini dalam Novel *Centhini: 40 Malam Mengintip*

***Sang Pengantin* Karya Sunardian Wirodono)**

Pardi

Kondisi Minat Baca Siswa SMA Kelas XI Terhadap Karya Sastra di Kabupaten Sleman dan Kulon Progo

Umar Sidik, Ratun Untoro, Sri Haryatmo, Rijanto

Sanggar-Sanggar Sastra Jawa dan Indonesia di Yogyakarta

Tahun 1991—2020

Yohanes Adhi Satiyoko, Ahmad Zamzuri, Noor Hadi, Wuroidatil Hamro

WIDYASASTRA

Volume 4, No. 1, Juni 2021



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34 Yogyakarta 55224
Telepon: (0274) 562070, Faksimile: (0274) 580667



WIDYASASTRA

Vol. 4

No. 1

Juni 2021

Hlm. 1—62

ISSN 2715-0488
E-ISSN 2715-047X

WIDYASASTRA

JURNAL ILMIAH KESASTRAAN

4 (1), 2021

Penanggung Jawab

Kepala Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Pemimpin Redaksi

Drs. Umar Sidik, S.I.P., M.Pd.

Anggota Redaksi

Dr. Ratun Untoro, M.Hum., Yohanes Adhi Satiyoko, S.S., M.A.

Noor Hadi, M.Pd., Dra. Sri Sabakti, M.Hum.

Drs. Sri Haryatmo, M.Hum.

Redaksi Pelaksana

Ahmad Zamzuri, S.Pd., M.A.

Sekretaris Redaksi

Ahmad Khoirus Salim, S.S.

Mitra Bestari

Dr. Aprinus Salam, M.Hum. (Prosa dan Puisi/Universitas Gadjah Mada)

Dr. Mu'jizah (Filologi/Balitbang, Kementerian Agama, Jakarta)

Dr. Tirto Suwondo, M.Hum. (Prosa dan Puisi/Balai Bahasa Provinsi DIY)

Dr. Yoseph Yappi Taum, M.Hum. (Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta)

Prof. Dr. Suwarno, M.Pd. (Universitas Negeri Yogyakarta)

Dr. Pardi, M.Hum. (Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)

Penerbit

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Alamat Redaksi

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224,

Telepon: (0274) 562070, Faksimile: (0274) 580667,

Laman: www.widyasastra.kemdikbud.go.id

Surel: jurnal.widyasastra@kemdikbud.go.id

ISSN 2715-0488

E-ISSN 2715-047X

Jurnal *Widyasastra* terbit pertama kali tahun 2018. Terbit dua kali setahun, pada Juni dan Desember. *Widyasastra* memuat tulisan ilmiah hasil penelitian sastra. Redaksi menerima artikel hasil penelitian sastra dari peneliti, dosen, dan mahasiswa pascasarjana.

Widyasastra

4(1), 2021

DAFTAR ISI

ANALISIS STRUKTURAL OBJEKTIF TEKS DRAMA ANAK "AYAM BETINA DAN SEBUAH POHON APEL" KARYA ARNOLD LOBEL <i>OBJECTIVE STRUCTURAL ANALYSIS OF CHILDREN'S DRAMA TEXT "A HEN AND AN APPLE TREE" BY ARNOLD LOBEL</i>	1—8
Rantika Alycia Putri, Mauliana Pebriani Lubis, Emasta Evayanti Simanjuntak	
PERUBAHAN SIMBOLIK DALAM NOVEL <i>CALON ARANG</i> KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER DENGAN ANIMASI LEGENDA <i>CALON ARANG</i> OLEH EMPEROR EDUTAINMENT <i>SYMBOLIC CHANGES IN CALON ARANG NOVEL BY PRAMOEDYA ANANTA TOER WITH LEGEND ANIMATION BY EMPEROR EDUTAINMENT</i>	9—21
Mulia Kurniati	
PENULISAN NAMA SURAT-SURAT AL- QUR'AN DALAM TEMBANG JAWA <i>THE WRITING OF THE NAMES OF THE SURAH OF THE QURAN IN JAVANESE SONG</i>	22—32
Kustri Sumiyardana	
NGUDARASA SEBAGAI KRITIK EDUKATIF GAYA JAWA (Kritik Centhini dalam Novel <i>Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin</i> Karya Sunardian Wirodono) <i>EXPRESSING IDEA AS JAVANESE EDUCATIONAL CRITICISM (Centhini Critic in Centhini Novel: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin by Sunardian Wirodono)</i>	33—40
Pardi	

**KONDISI MINAT BACA SISWA SMA KELAS XI TERHADAP KARYA SASTRA
DI KABUPATEN SLEMAN DAN KULON PROGO**
*CONDITION OF READING INTEREST ON LITERARY WORKS BY STUDENTS OF
SENIOR HIGH SCHOOL, XI GRADE IN SLEMAN AND KULONPROGO REGENCIES* 41—51
Umar Sidik, Ratun Untoro, Sri Haryatmo, Rijanto

**SANGGAR-SANGGAR SASTRA JAWA DAN INDONESIA DI YOGYAKARTA
TAHUN 1991—2020**
*JAVANESE DAN INDONESIAN LITERARY COMMUNITIES IN YOGYAKARTA
BETWEEN 1991—2020* 52—62
Yohanes Adhi Satiyoko, Ahmad Zamzuri, Noor Hadi, Wuroidatil Hamro

CATATAN REDAKSI

Jurnal *Widyasastra*, Volume 4, Nomor 1, **Desember** 2021 ini memuat enam artikel khusus hasil penelitian kesastraan dengan topik yang beragam. *Pertama*, artikel yang ditulis oleh **Rantika Alycia Putri** yang berjudul “Analisis Struktural Objektif Teks Drama Anak ‘Ayam Betina dan Sebuah Pohon Apel’ karya Arnold Lobel”. Pendekatan penelitiannya ialah struktural untuk mendeskripsikan struktur teks drama anak berjudul “Ayam Betina dan Sebuah Pohon Apel”. *Kedua*, artikel yang berjudul “Perubahan Simbolik dalam Novel Calon Arang Karya Pramoedya Ananta Toer dengan Animasi Legenda Calon Arang Oleh Emperor Edutainment” yang ditulis oleh Mulia Kurniati. Kajian yang digunakan dalam tulisan itu ialah pengalihwahaan (ekranisasi) untuk mendapatkan aspek perubahan yang terjadi dari teks menjadi visual. *Ketiga*, artikel hasil penelitian Kustri Sumiyardana yang berjudul “Penulisan Nama Surat-Surat Al-Qur’an dalam Tembang Jawa”. Penelitiannya menggunakan pendekatan resepsi sastra untuk mencermati perubahan nama-nama surat yang terdapat di dalam Al-Qur’an. *Keempat*, artikel dengan judul “*Ngudarasa* sebagai Kritik Edukatif Gaya Jawa (Kritik Centhini dalam Novel *Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin* Karya Sunardian Wirodono)” yang ditulis oleh Pardi dengan pendekatan transformasi. Tujuan penelitiannya ialah untuk mengungkap kritik yang dilontarkan oleh Centhini dalam novel *Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin*. *Kelima*, artikel hasil penelitian yang dilakukan oleh Umar Sidik dkk. Dengan judul “Kondisi Minat Baca Siswa SMA Kelas XI terhadap Karya Sastra di Kabupaten Sleman dan Kulon Progo”. Penelitian itu bertujuan untuk mengungkapkan seberapa besar minat baca siswa SMA di Kabupaten Sleman dan Kulon Progo terhadap karya sastra. *Keenam*, artikel berjudul “Sanggar-Sanggar Sastra Jawa dan Indonesia di Yogyakarta Tahun 1991—2020” karya Yohanes Adhi Satiyoko dkk. Penelitian itu bertujuan untuk mengetahui tindakan dan upaya pemertahanan komunitas sastra Jawa dan Indonesia di Yogyakarta pada tahun 1991 hingga 2020 dengan perspektif sistem sosial dari Talcott Parsons.

Yogyakarta, **Juli** 2021
Pemimpin Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Widyasastra* mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada mitra bestari yang telah me-*review* artikel-artikel yang diterbitkan dalam *Widyasastra*, 4 (1), 2021. Mitra bestari itu adalah sebagai berikut.

- Dr. Aprinus Salam, M.Hum. (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)
- Dr. Mu'jizah (Balitbang, Kementerian Agama, Jakarta)
- Dr. Tirto Suwondo, M.Hum. (Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)
- Dr. Yoseph Yappi Taum, M.Hum. (Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta)
- Prof. Dr. Suwarno, M.Pd. (Universitas Negeri Yogyakarta)

Widyasastra

Kata-kata kunci bersumber dari artikel. Abstrak ini boleh diperbanyak tanpa izin.

Rantika Alycia Putri, Mauliana Pebriani Lubis,
Emasta Evayanti Simanjuntak

(Universitas Negeri Medan)

ANALISIS STRUKTURAL OBJEKTIF TEKS DRAMA
ANAK "AYAM BETINA DAN SEBUAH POHON APEL"
KARYA ARNOLD LOBEL

OBJECTIVE STRUCTURAL ANALYSIS OF
CHILDREN'S DRAMA TEXT "A HEN AND AN APPLE
TREE" BY ARNOLD LOBEL

Widyasastra, 4(1), 2021, 1—8

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan struktur teks drama anak berjudul "Ayam Betina dan Sebuah Pohon Apel" dengan menggunakan kajian Struktural Objektif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang bersifat menggambarkan objek sesuai dengan apa adanya. Hasil penelitian mendeskripsikan bagaimana tema, tokoh, alur, latar, gaya bahasa dan amanat disampaikan oleh penulis, baik secara implisit maupun eksplisit. Teks drama anak ini bertema kecerdikan, tokohnya adalah ayam dan pohon apel, latar drama terdiri atas tiga, yaitu tempat, waktu dan suasana, alur cerita maju, gaya bahasa yang digunakan sederhana tetapi menarik, dan amanat disampaikan langsung oleh tokoh drama.

The purpose of this study is to describe the structure of the children's drama text entitled "Chicken and Apple Tree" using objective structural study. The research method used is descriptive qualitative. Descriptive research is a research method that describes objects in accordance with what they are. The result of the study describes how the theme, characters, plot, setting, language style and message are conveyed by the author either implicitly or explicitly. The children's drama text

has the theme of ingenuity. The characters are chicken and an apple tree. The drama setting consists of three, namely the place, time and atmosphere. The storyline is forward. The language style used is simple but interesting, and the message is conveyed directly by the drama character.

Mulia Kurniati (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)

PERUBAHAN SIMBOLIK DALAM NOVEL CALON
ARANG KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER
DENGAN ANIMASI LEGENDA CALON ARANG
OLEH EMPEROR EDUTAINMENT

SYMBOLIC CHANGES IN CALON ARANG NOVEL BY
PRAMOEDYA ANANTA TOER WITH LEGEND
ANIMATION BY EMPEROR EDUTAINMENT

Widyasastra, 4(1), 2021, 9—21

Salah satu kajian yang menjadi sasaran pasar saat ini adalah ekranisasi. Sudah banyak karya-karya bentuk prosa yang dilayarputihkan menjadi film. Menggunakan pendekatan kualitatif, tulisan bertujuan mendeskripsikan perubahan-perubahan yang terjadi dalam novel *Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer saat ditransformasikan menjadi layar putih animasi oleh Emperor Edutainment yang sudah menghasilkan banyak karya mendidik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat (1) penciptaan tokoh dan peristiwa; (2) perubahan bervariasi tokoh dan peristiwa; dan (3) penambahan peristiwa. Selain itu, terjadi perubahan simbolik yaitu hilangnya sebuah ritual yang merupakan simbol dari malapetaka yang dihadirkan dari diri Calon Arang dan murid-muridnya, dengan alasan bahwa adanya pertimbangan mengenai hakikat animasi yang dilahirkan *channel*

Emperor Edutainment, yaitu melahirkan program-program mendidik untuk semua usia, terkhusus anak-anak. Maka, unsur-unsur sensitif mengenai kematian tragis dan tayangan-tayangan bentuk-bentuk kekerasan yang menjadi simbol utama dalam cerita *Calon Arang* harus beri batasan bahkan beberapa gambaran tersebut ditiadakan atas dasar kesengajaan.

One of the studies that is currently the target market is ecranization. There have been many prose works that have been turned into films. Using a qualitative approach, the writing aims to find changes in the novel Calon Arang by Pramoedya Ananta Toer when it was transformed into an animated white screen by Emperor Edutainment which has produced many educational works. The results of this study indicate that there are (1) shrinkage of characters and events; (2) changes in various characters and events; (3) Addition of events. In addition, there was a symbolic change, namely the disappearance of a ritual which was a symbol of the catastrophe presented by Calon Arang and his students, on the grounds that there was a consideration of the nature of animation created by the Emperor Edutainment channel, namely giving birth to educational programs for all ages, especially children. Thus, sensitive elements regarding tragic deaths and shows of forms of violence which are the main symbols in the story of Calon Arang must limit some of these images on purpose.

Kustri Sumiyardana (Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah)

PENULISAN NAMA SURAT-SURAT AL- QUR'AN
DALAM TEMBANG JAWA

*THE WRITING OF THE NAMES OF THE SURAH OF
THE QURAN IN JAVANESE SONG*

Widyasastra, 4(1), 2021, 22—32

Ketika Islam masuk ke Jawa, beberapa referensi yang berkaitan dengan agama tersebut juga ditransformasi ke bahasa Jawa. Sebagai kitab suci

agama Islam, pengetahuan tentang Al-Qur'an juga ditemukan dalam teks-teks Jawa. Salah satu teks yang berisi pengetahuan tentang Al-Qur'an terdapat dalam *Serat Kaklempakan* yang berada di Keraton Kasultanan Yogyakarta. Teks tersebut ditulis dalam bentuk *tembang Asmaradana*, salah satu puisi tradisional Jawa. Perbedaan budaya menyebabkan perubahan nama-nama surat dalam Al-Qur'an. Makalah ini bertujuan melihat perubahan tersebut. Teori yang digunakan adalah teori resepsi. Adapun metode yang digunakan adalah perbandingan antara teks *Serat Kaklempakan* dan Kitab Al-Qur'an yang diterbitkan Departemen Agama RI. Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat diketahui bahwa perubahan-perubahan yang terjadi diakibatkan oleh perbedaan sistem fonem dan aturan-aturan yang terdapat dalam *tembang macapat*.

When Islam came to Java, some related references were also transformed into Javanese language. As the Islamic holy scripture, the knowledge of the Quran was also found in Javanese texts. One of the texts contains the knowledge of The Quran is Serat Kaklempakan that belongs to Kraton Kasultanan Yogyakarta. That text was written in the meter of Asmaradana song, one of the Javanese traditional poetry. The distinction of culture caused the changing of surah names in the Quran. This paper aims to reveal the changes. The theory used in this research is reception. The method used is comparative, between the text of Serat Kaklempakan and the Quran published by Ministry of Religion of Republic of Indonesia. The result shows that the distinctions were caused by the fonemic system and the rules in macapat song.

Pardi (Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)

NGUDARASA SEBAGAI KRITIK EDUKATIF GAYA
JAWA

(Kritik Centhini dalam Novel *Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin* Karya Sunardian Wirodono)

EXPRESSING IDEA AS JAVANESE EDUCATIONAL CRITICISM

(Centhini Critic in Centhini Novel: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin by Sunardian Wirodono)

Widyasastra, 4(1), 2021, 33—40

Novel *Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin* karya Sunardian Wirodono (2012) merupakan transformasi kisah yang terdapat dalam *Serat Centhini* karya sastra Jawa naratif dengan media tembang macapat karya Pakubuwana V (1814). Penelitian ini berangkat dari latar pemikiran bahwa belum terdapat kajian terhadap kritik Centhini dalam novel *Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin*. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan kritik yang dilontarkan oleh Centhini dalam novel *Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin* (dalam bandingan dengan perilaku Centhini dalam *Serat Centhini*). Data penelitian berupa *Serat Centhini* dan novel *Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin*. Kajian ini menggunakan metode pustaka dengan teknik perbandingan atas pemikiran dan tindakan tokoh utama bernama Centhini dalam pemikiran dan tindakan tokoh Centhini dalam novel *Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin* karya Sunardian Wirodono. Centhini melakukan kritik terhadap fenomena pemikiran dalam *Serat Centhini*. Kritik dalam novel ini disampaikan oleh tokoh Centhini melalui teknik *ngudarasa* 'senandika' atau monolog sehingga tidak menimbulkan konflik dengan tokoh lain dalam membangun *equilibrium* atau harmoni sosial sejalan dengan sikap rukun dalam masyarakat Jawa. Dalam novel *Centhini*, tokoh Centhini melakukan kritik atas sikap tokoh Syekh Amongraga, Niken Tambangraras, Ki Bayi Panurta, Nyi Malarsih, Ki Kulawirya, Ki Jayengraga, Ki Jayengwesthi, Ki Pangulu Basarodin, Ki Wiradhusta, dan sebagainya. Di samping itu, Centhini juga mengkritik kondisi sosial masyarakatnya. Keberanian Centhini melakukan kritik terhadap tokoh dalam novel *Centhini* (yang sebelumnya tidak terjadi dalam *Serat Centhini*)

merupakan keberanian sebagai bentuk penambahan, penolakan, dan pengembangan perilaku Centhini dalam novel karya Sunardian Wirodono dengan *Serat Centhini* (1814).

The Centhini novel: 40 Malam Mengintip sang Pengantin by Sunardian Wirodono (2012) is a transformation of the story contained in Serat Centhini, a narrative Javanese literary work, using tembang macapat by Pakubuwana V (1814). This research departs from the background of the idea that there has been no study of Centhini's criticism in the Centhini novel: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin. The purpose of this study is to reveal the criticisms made by Centhini in the novel Centhini: 40 Malam Mengintip sang Pengantin (as opposed to Centhini's behavior in Serat Centhini). The research data are Serat Centhini and the novel Centhini: 40 Malam Mengintip sang Pengantin. This study uses the literature method with a comparison technique on the thoughts and actions of the main character named Centhini in the thoughts and actions of the character Centhini in the novel Centhini: 40 Malam Mengintip sang Pengantin by Sunardian Wirodono. Centhini critiques the phenomena of thought in Centhini Fiber. The criticism in this novel is conveyed by the Centhini character through the technique of ngudarasa 'senandika' or monologue so that it does not cause conflict with other characters in building social equilibrium or harmony in line with the harmonious attitude in Javanese society. In the novel Centhini, the character Centhini criticizes the attitude of the characters of Sheikh Amongraga, Niken Tambangraras, Ki Bayi Panurta, Nyi Malarsih, Ki Kulawirya, Ki Jayengraga, Ki Jayengwesthi, Ki Pangulu Basarodin, Ki Wiradhusta, and so on. In addition, Centhini also criticized the social conditions of the people. Centhini's courage to criticize the characters in Centhini's novel (which previously did not happen in Serat Centhini) is a form of addition, rejection, and development of Centhini's behavior in Sunardian Wirodono's novel with Serat Centhini (1814).

Umar Sidik, Ratun Untoro, Sri Haryatmo, Rijanto (Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)

KONDISI MINAT BACA SISWA SMA KELAS XI TERHADAP KARYA SASTRA DI KABUPATEN SLEMAN DAN KULON PROGO

CONDITION OF READING INTEREST ON LITERARY WORKS BY STUDENTS OF SENIOR HIGH SCHOOL, XI GRADE IN SLEMAN AND KULONPROGO REGENCIES

Widyasastra, 4(1), 2021, 41—51

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kondisi minat baca siswa SMA di Kabupaten Sleman dan Kulon Progo terhadap karya sastra. Kondisi minat baca itu diukur dari aspek perasaan siswa dalam membaca karya sastra; tujuan membacanya; dukungan lingkungannya; fasilitas bacaan atau ketersediaan bacaan; dan berdasarkan *degree of reading*, yaitu frekuensi membaca, jumlah yang dibaca, media/format bacaan. Penelitian ini dilakukan dengan cara survei terhadap 180 siswa dari 6 sekolah. Penentuan sekolah sampel dilakukan dengan *cluster sampling* yang mewakili tiga kelompok, yaitu sekolah unggul atau maju, menengah, dan kurang maju. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat baca para siswa SMA terhadap karya sastra relatif tinggi. Dukungan lingkungan siswa (keluarga dan sekolah) dalam membaca karya sastra juga baik, tetapi fasilitas bacaan sastranya relatif kurang tercukupi. Sementara itu, keberadaan gadget/gawai dengan berbagai fasilitasnya menjadi gangguan utama dalam hal membaca karya sastra.

This study aims to reveal the condition of reading interest of high school students in Sleman and Kulon Progo Regencies towards literary works. The condition of reading interest is measured from the aspect of students' feelings in reading literary works; the purpose of reading it; environmental support; reading facilities or reading availability; and based on the degree of reading, namely reading frequency, number of readings, reading media/format. This research was conducted by means of a survey of 180

students from 6 schools. The determination of the sample schools was carried out by cluster sampling representing three groups, namely superior or advanced, middle, and less advanced schools. The results showed that the reading interest of high school students towards literary works was relatively high. The environmental support of students (family and school) in reading literary works is also good, but the literary reading facilities are relatively inadequate. Meanwhile, the presence of gadgets/devices with various facilities is a major distraction in terms of reading literary works.

Yohanes Adhi Satiyoko, Ahmad Zamzuri, Noor Hadi, Wuroidatil Hamro (Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)

SANGGAR-SANGGAR SASTRA JAWA DAN INDONESIA DI YOGYAKARTA TAHUN 1991—2020

JAVANESE DAN INDONESIAN LITERARY COMMUNITIES IN YOGYAKARTA BETWEEN 1991—2020

Widyasastra, 4(1), 2021, 52—62

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dinamika tumbuh-hilangnya komunitas sastra di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tindakan dan upaya pemertahanan komunitas sastra Jawa dan Indonesia di Yogyakarta pada tahun 1991 hingga 2020. Perspektif sistem sosial dari Talcott Parsons meliputi tindakan (aktor, tujuan, situasi, dan sarana) dan pemertahanan sistem (adaptasi, tujuan, integritas, dan pola) menjadi landasan untuk mengetahui tindakan pendirian dan pemertahanan komunitas sastra Jawa dan Indonesia di Yogyakarta. Tahapan penelitian, antara lain (1) penentuan objek material dan formal penelitian, (2) penentuan dan pengambilan data, (3) analisis data, dan (4) penarikan simpulan. Dari penelitian ini diketahui bahwa (1) sejumlah aktor tidak hanya membidani lahirnya satu komunitas, tetapi turut serta memrakarsai lahirnya komunitas lainnya; (2) pendirian komunitas didasari pada keprihatinan

terhadap minimnya kepedulian masyarakat terhadap sastra, terlebih sastra Jawa; (3) keberadaan komunitas tersebut terejawantahkan melalui serangkaian aktivitas pemanggungan, pelatihan penulisan, dan penerbitan buku; (4) komunitas beradaptasi dengan menetapkan serangkaian perangkat hukum, semisal berbadan hukum dan kepemilikan AD/ART, untuk menunjukkan sebagai komunitas yang memiliki integritas secara internal maupun eksternal; dan (5) pola manajemen pengelolaan komunitas terdiri atas pengelolaan mandiri, berkolaborasi dengan pengayom (instansi pemerintah dan kampus), berorientasi pada profit.

This research is motivated by the dynamic condition of literary community in Daerah Istimewa Yogyakarta. This study aims to determine the actions and efforts to maintain the Javanese and Indonesian literary communities in Yogyakarta from 1991 to 2020. The social system perspective of Talcott Parsons includes actions (actors, goals, situations, and means) become the basis for knowing the actions of establishing and maintaining Javanese and Indonesian literary communities in Yogyakarta. The research stages include (1) determining the material and formal object of research, (2) determining and collecting data, (3) analysing data, and (4) drawing conclusions. From this research, it is known that (1) a number of actors not only gave the birth to one community, but also initiated the birth of another community; (2) the establishment of the community is based on concern for the lack of public awareness of literature, especially Javanese literature; (3) the existence of the community is realized through a series of staging activities, writing training, and book publishing; (4) the community adapts by establishing a series of legal instruments, such as legal entities and ownership of memorandum and article of association (AD/ART) to show as community that has internal and external integrity; and (5) the pattern of community management consists of self-management collaborating with patrons (government institutions and campuses) oriented to profit.

ANALISIS STRUKTURAL OBJEKTIF TEKS DRAMA ANAK "AYAM BETINA DAN SEBUAH POHON APEL" KARYA ARNOLD LOBEL

OBJECTIVE STRUCTURAL ANALYSIS OF CHILDREN'S DRAMA TEXT "A HEN AND AN APPLE TREE" BY ARNOLD LOBEL

Rantika Alycia Putri^{a,1}, Mauliana Pebriani Lubis^{a,2}, Emasta Evayanti Simanjuntak^{a,3}

^aUniversitas Negeri Medan

Jalan William Iskandar Ps. V No. 104, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara, Indonesia

Posel: ¹putrirantikaalycia@gmail.com, ²maulianapebriani@gmail.com, ³emasta@unimed.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan struktur teks drama anak berjudul "Ayam Betina dan Sebuah Pohon Apel" dengan menggunakan kajian Struktural Objektif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang bersifat menggambarkan objek sesuai dengan apa adanya. Hasil penelitian mendeskripsikan bagaimana tema, tokoh, alur, latar, gaya bahasa dan amanat disampaikan oleh penulis, baik secara implisit maupun eksplisit. Teks drama anak ini bertema kecerdikan, tokohnya adalah ayam dan pohon apel, latar drama terdiri atas tiga, yaitu tempat, waktu dan suasana, alur cerita maju, gaya bahasa yang digunakan sederhana tetapi menarik, dan amanat disampaikan langsung oleh tokoh drama.

Kata kunci: *drama, structural objektif, Arnold Lobel*

Abstract

The purpose of this study is to describe the structure of the children's drama text entitled "Chicken and Apple Tree" using objective structural study. The research method used is descriptive qualitative. Descriptive research is a research method that describes objects in accordance with what they are. The result of the study describes how the theme, characters, plot, setting, language style and message are conveyed by the author either implicitly or explicitly. The children's drama text has the theme of ingenuity. The characters are chicken and an apple tree. The drama setting consists of three, namely the place, time and atmosphere. The storyline is forward. The language style used is simple but interesting, and the message is conveyed directly by the drama character.

Keywords : *drama, structural objective, Arnold Lobel*

1. Pendahuluan

Sastra anak adalah sastra terbaik yang dibaca anak dengan karakteristik yang beragam. Tema dan format sastra anak ditulis berdasarkan sudut pandang anak yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak. Sastra

anak adalah karya imajinatif dalam bentuk bahasa yang berisi pengalaman, perasaan, dan pikiran anak yang khusus ditujukan bagi anak-anak. Sastra anak bisa ditulis oleh pengarang anak-anak maupun pengarang dewasa. Topik sastra anak dapat mencakup semua yang

dekat dengan dunia anak, kehidupan manusia, binatang, tumbuhan yang mengandung nilai-nilai pendidikan, moral, agama, dan nilai positif lainnya (Rumidjan, 2013).

Menurut Rumidjan (2013) karakteristik sastra anak dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari kebahasaan dan kesastraan. Dari segi kebahasaan dapat dilihat dari struktur kalimat, pilihan kata, dan gaya bahasa (majas). Struktur kalimat yang digunakan masih sederhana, berupa kalimat tunggal, kalimat berita, kalimat tanya, atau kalimat perintah sederhana. Pilihan kata dalam sastra anak menggunakan kata-kata yang sudah dikenal oleh anak-anak. Gaya bahasa masih sedikit karena lebih menggunakan kata-kata konkret.

Dari segi kesastraan, sastra anak memiliki karakteristik dalam hal alur cerita, tokoh, dan tema. Alur cerita disusun secara kronologis melalui hubungan sebab-akibat. Tokoh cerita berupa manusia, binatang, atau tanaman. Watak tokoh dalam cerita digambarkan secara jelas, yaitu baik atau jahat. Tema dalam sastra anak memiliki tema tunggal.

Drama berasal dari kata Yunani, *draomi* yang berarti berbuat, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Drama mempunyai dua arti, yaitu drama dalam arti luas dan drama dalam arti sempit. Drama dalam arti luas adalah semua bentuk tontonan yang mengandung cerita yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Dalam arti sempit, pengertian drama adalah kisah hidup manusia yang diproyeksikan ke atas panggung.

Drama disebut karya sastra dua dimensi, yaitu dimensi sastra dan dimensi pertunjukan. Sebagai karya dua dimensi, drama dalam dimensi sastralah yang pengkajiannya terkait dengan struktur. Kedua aspek ini seperti terpisah, tetapi pada dasarnya merupakan suatu totalitas. Naskah drama disusun dengan memperhitungkan segi-segi pementasannya dan

sewaktu dipentaskan tidak dapat terhindar dari garis umum naskah. Drama sebagai sebuah karya dua dimensi dapat di kaji terpisah atau kedua duanya.

Naskah drama merupakan karangan yang berisi kisah. Bahkan, kadang ia juga dilengkapi dengan penjelasan nama-nama tokoh, dialog yang diucapkan para tokoh, keadaan panggung, tata busana, tata lampu (*lighting*), dan tata suara (Endraswara, 2011).

Dasar penulisan sebuah naskah drama adalah konflik yang terdapat dalam kehidupan manusia. Konflik terbangun dari pertentangan-pertentangan tokohnya. Penuangan kehidupan itu digali dan diolah sedemikian rupa oleh penulisnya sehingga mampu menampilkan cerita yang menarik.

Unsur-unsur dalam drama secara garis besar hampir sama dengan genre sastra yang lain, hanya saja untuk drama mempunyai kekhasan dibanding genre sastra yang lain. Drama lebih mementingkan dialog atau ujaran-ujaran yang langsung. Secara garis besar, struktur naskah drama ada enam bagian penting, yaitu plot atau kerangka cerita, penokohan atau perwatakan, dialog atau percakapan, *setting* atau landasan, tema atau nada dasar cerita, dan amanat atau pesan pengarang (Waluyo, 2002).

Unsur-unsur dalam drama terdapat dua jenis, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Pembahasan unsur drama ini lebih ditekankan pada unsur intrinsik.

Menurut Kosasih (2011) tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi drama. Tema dalam drama menyangkut segala persoalan, seperti masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, dan kecemburuan. Sifat dan kedudukan tokoh cerita di dalam suatu karya sastra drama beraneka ragam. Ada yang bersifat penting dan digolongkan kepada tokoh penting (mayor) dan ada pula yang tidak terlalu

penting dan digolongkan kepada tokoh pembantu (minor). Biasanya pembaca dan penonton lebih berempati pada tokoh protagonis.

Tokoh dalam drama mengacu pada watak (sifat-sifat pribadi seorang pelaku). Sementara itu, aktor atau pelaku mengacu pada peran yang bertindak atau berbicara dalam hubungannya dengan alur peristiwa (Wiyatmi, 2006: 50). Dalam drama, watak pelaku dapat diketahui dari perbuatan dan tindakan yang mereka lakukan, dari reaksi mereka terhadap suatu situasi tertentu terutama situasi-situasi yang kritis, dari sikap mereka menghadapi suatu situasi atau peristiwa atau watak tokoh lain (Brahim dalam Wiyatmi, 2006).

Hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa yang lain disebut alur atau plot. Alur yang baik adalah alur yang memiliki kausalitas sesama peristiwa yang ada di dalam sebuah teks drama (Hasanuddin, 2015: 109). Kosasih (2011: 136) mengemukakan latar adalah keterangan mengenai tempat, ruang, dan waktu di dalam naskah drama.

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dikaidahkan (Chaer dan Agustina, 2010: 11). Bahasa yang digunakan dalam drama sengaja dipilih pengarang dengan titik berat fungsinya sebagai sarana komunikasi. Setiap penulis drama mempunyai gaya sendiri dalam mengolah kosa kata sebagai sarana untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya.

Pesan atau amanat merupakan ajaran moral didaktis yang disampaikan drama itu kepada pembaca atau penonton (Kosasih, 2012: 137). Amanat tersimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi drama. Amanat dapat diartikan pesan, yaitu ide, ganjaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan pengarang melalui karyanya. Ada

dua cara penyampaian amanat, yaitu implisit dan eksplisit. Implisit adalah ajaran moral disampaikan melalui tingkah laku tokoh atau watak tokoh. Eksplisit adalah jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, dan sebagainya berkenaan dengan gagasan yang mendasari karyanya.

Dalam mengkaji karya sastra terdapat banyak metode dan pendekatan yang dapat digunakan sebagai pisau bedah sastra, salah satunya adalah pendekatan objektif struktural. Pendekatan objektif struktural merupakan pendekatan sastra yang menekankan pada segi intrinsik karya sastra yang bersangkutan (Yudiono, 1984). Pendekatan ini merupakan pendekatan yang mengutamakan penyelidikan karya sastra berdasarkan kenyataan teks sastra itu sendiri. Hal-hal yang di luar karya sastra walaupun masih ada hubungan dengan sastra tidak dijadikan pertimbangan dalam menganalisis karya sastra.

Jadi, penelitian dengan menggunakan pendekatan struktural objektif adalah penelitian yang harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Pendekatan yang memandang/ memfokuskan perhatiannya pada karya sastra itu sendiri.
- b. Karya dianggap sebagai struktur yang otonom dan bebas dari hubungan dengan realitas, pengarang, dan pembaca.
- c. Menolak unsur-unsur ekstrinsik dalam karya sastra.

Penelitian ini didasari oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya pernah dilakukan oleh Lilik Herawati (2018) dengan judul "Analisis Struktural Naskah Drama Raja Galau." Hasil penelitian Herawati menunjukkan bahwa naskah drama

“Raja Galau” memiliki sepuluh tokoh simbolis. Tokoh-tokoh tersebut memiliki peran dan karakternya masing-masing. Alur yang digunakan adalah alur maju. Latar drama terdiri atas tempat, waktu, suasana, dan sosial. Bahasa yang digunakan mudah dipahami. Naskah drama tersebut bertema tentang raja yang bijaksana dan menjunjung keadilan. Amanat yang terdapat dalam naskah drama tersebut meliputi, a) janganlah merebut hak milik orang lain dengan menggunakan segala cara, b) janganlah melibatkan dan mengatasnamakan rakyat untuk kepentingan pribadi, c) janganlah menuduh dan menaruh curiga terhadap orang lain tanpa ada barang bukti, d) janganlah menyimpan dendam terhadap orang lain, serta e) janganlah menjadi penjilat demi meraih kedudukan dan jabatan. Naskah drama ini mudah dipahami dan mengandung amanat yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan sebagai bahan ajar apresiasi drama. Berdasarkan pentingnya kajian objektif struktural terhadap karya sastra, maka penulis melakukan penelitian dengan judul Analisis Struktural Objektif Teks Drama Anak “Ayam Betina dan Sebuah Pohon Apel” Karya Arnold Lobel.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang bersifat menggambarkan objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena metode ini memanfaatkan cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2015: 15). Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif ini, penulis ber-

tujuan untuk memaparkan dan menganalisis naskah drama.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif, yaitu

1. mengolah data hasil penelitian,
2. menyunting data hasil penelitian,
3. menganalisis data yang bertujuan untuk mempermudah penafsiran hasil analisis,
4. penafsiran hasil analisis, yaitu dengan menarik kesimpulan dari data yang sudah dianalisis sebelumnya.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk memperoleh data adalah naskah drama “Ayam Betina dan Sebuah Pohon Apel” karya Arnold Lobel.

3. Hasil dan Pembahasan

Sebelum menganalisis naskah drama “Ayam Betina dan Sebuah Pohon Apel”, terlebih dahulu penulis akan membahas sedikit tentang penulisnya yaitu Arnold Lobel. Arnold Stark Lobel (Los Angeles, 22 Mei 1933—4 Desember 1987) adalah seorang penulis buku anak-anak Amerika, di antaranya buku seri *Frog and Toad* serta *Mouse Soup*. Dia menulis dan mengilustrasikan buku-buku bergambar tersebut. Ia juga menulis fabel. Salah satu karyanya yang berjudul “Ayam Betina dan Sebuah Pohon Apel” penulis pergunakan sebagai bahan atau sumber data dalam penelitian ini.

3.1 Struktur Cerita Naskah Drama

Hasil analisis struktural naskah drama “Ayam Betina dan Sebuah Pohon Apel” karya Arnold Lobel ditemukan unsur-unsur yang membangun stuktur karya tersebut. Unsur-unsur dalam naskah drama tersebut meliputi tema, tokoh, latar, alur, bahasa, dan amanat.

3.1.1 Tema

Tema pada dasarnya merupakan sejenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara eksplisit (tersurat) maupun

implisit (tersirat). Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, sesuatu yang menjiwai cerita, atau sesuatu yang menjadi pokok permasalahan dalam cerita. Tema dalam naskah drama ini adalah tentang kecerdikan yang disampaikan secara eksplisit oleh penulis.

Kecerdikan dalam naskah drama ini digambarkan oleh tokoh ayam betina. Ayam betina bisa dikatakan sebagai tokoh yang cerdas dan teliti. Kecerdikan si ayam tergambar ketika ia tidak mudah diperdayai oleh serigala, seperti terlihat pada kutipan dialog di bawah ini.

Ayam Betina: "Hai, ... Tuan Serigala! (memanggil, serigala berhenti dan menoleh). Terima kasih, pagi ini kau telah membuatku belajar untuk tidak percaya begitu saja pada apa yang kulihat." (Serigala berjalan lagi)

Ayam Betina: "Hai, ... Tuan Serigala! Secara tidak sengaja kau telah menjadi guru untuk kecerdikanku." (Serigala berhenti)

Dari kutipan dialog tersebut dapat dilihat kecerdikan si ayam betina.

3.1.2 Tokoh

Tokoh merupakan pelaku dalam sebuah cerita. Tokoh dalam drama mengacu pada watak (sifat-sifat pribadi seorang pelaku). Sementara itu, aktor atau pelaku mengacu pada peran yang bertindak atau berbicara dalam hubungannya dengan alur peristiwa. Tokoh dalam drama ini adalah ayam betina dan serigala.

Ayam betina berperan sebagai tokoh protagonis. Dalam naskah drama, tokoh ayam betina diciptakan oleh penulis sebagai tokoh cerdas, teliti, punya pendirian tetap, dan dapat menemukan solusi atas masalahnya. Perwatakan tokoh si ayam betina tergambar dalam kutipan di bawah ini.

Ayam Betina: (Melihat bagian bawah, heran, curiga). "Aku belum pernah melihat sebuah pohon apel yang mempunyai

sepuluh jari kaki yang berbulu dan berkuku tajam."

Ayam Betina: (Melihat pucuk pohon apel). "Aku tidak pernah melihat sebuah pohon apel yang memiliki dua buah telinga yang panjang dan runcing."

Ayam Betina : "Aku tak habis pikir, aku belum pernah mendengar sebuah pohon apel berbicara, punya mulut, dan juga gigi yang tajam." (Lobel, 2008: 86).

Kutipan di atas menunjukkan kekritisan si ayam betina. Dengan cara berpikir kritis, ia menyadari bahwa apa yang dilihat bukanlah ciri-ciri yang dimiliki pohon apel. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa tokoh ayam betina sangat teliti dan tidak mudah percaya dengan apa yang dilihatnya. Dengan cara ini, si ayam akhirnya dapat memilih jalan yang benar.

Tokoh serigala berperan sebagai tokoh antagonis. Dalam naskah drama tokoh serigala digambarkan sebagai tokoh yang serakah dan suka menipu. Ia akan melakukan dengan segala cara agar tujuannya tercapai, yaitu bisa memakan si ayam betina. Penggambaran watak si serigala ini dapat dilihat pada kutipan dialog berikut ini.

Ayam Betina: (Ayam betina mengangguk) "Bukankah belajar itu bisa dari siapa saja."

Serigala: "Tapi, kau tidak mau kumakan meski saat ini aku sangat kelaparan."

Ayam Betina: "Kau sungguh rakus, Tuan Serigala. Kemarin aku melihatmu menghabiskan seekor rusa bertanduk. Seharusnya kau tidak kelaparan seharian ini."

Serigala: "Tapi, aku tetap merasa kelaparan." (Lobel, 2008: 86).

3.1.3 Latar

Latar merupakan segala sesuatu yang mengacu kepada keterangan waktu, ruang, dan suasana peristiwanya. Latar merupakan keterangan yang dapat membantu pembaca

memahami suatu karya sastra. Latar dalam naskah drama ini meliputi latar tempat, waktu, dan suasana.

a. Latar Tempat

Latar tempat merupakan keterangan di mana sebuah cerita terjadi. Latar tempat merupakan keterangan yang penting dalam sebuah cerita. Latar tempat dalam naskah drama adalah di sekitar kandang ayam betina. Latar tempat ditunjukkan oleh narator pada awal cerita, seperti terlihat pada kutipan berikut ini.

Narator: Ayam betina tidur. Serigala yang menyamar sebagai pohon apel berjingkat-jingkat mendekati kandang si ayam. Pagi datang, ayam jantan berkokok. Kukuruyuk (Lobel, 2008: 86).

Dari kutipan di atas terlihat secara jelas penggambaran latar tempat pada naskah drama ini. Latar tempat dalam naskah drama ini digambarkan secara langsung oleh si narator.

b. Latar Waktu

Latar waktu merupakan keterangan kapan cerita terjadi. Latar waktu merupakan keterangan penting dalam naskah drama agar pembaca juga dapat memahaminya dengan mudah. Latar waktu dalam naskah drama dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Narrator : Ayam betina tidur. Serigala yang menyamar sebagai pohon apel berjingkat-jingkat mendekati kandang si ayam. Pagi datang, ayam jantan berkokok. Kukuruyuk

Ayam Betina: "Aku pernah mendengar bahwa di musim hujan, daun pohon apel tidak berguguran." (Lobel, 2008: 86).

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa latar waktu dalam drama "Ayam Betina dan Sebuah Pohon Apel", yaitu pagi hari pada musim hujan.

c. Latar Suasana

Latar suasana merupakan latar yang menggambarkan bagaimana kondisi dari seorang tokoh dalam sebuah peristiwa di dalam cerita. Latar menjelaskan kapan, di mana, dan bagaimana peristiwa dalam cerita itu terjadi. Tokoh ayam betina dalam drama digambarkan dalam suasana bingung, yaitu dengan kemunculan pohon apel secara tiba-tiba di depan kandangnya. Karena penasaran, ia kemudian melakukan pengamatan yang saksama. Sebaliknya, suasana hati serigala digambarkan sangat bersemangat. Untuk mengelabui si ayam, ia melakukan penyamaran, yaitu menjadi pohon apel. Penyamaran ini ia lakukan dengan tujuan agar bisa memakan si ayam betina tersebut. Namun, sungguh kecewa si serigala karena penyamarannya diketahui oleh si ayam betina. Hal inilah yang menjadikan ia marah. Kemarahan serigala tergambar pada kutipan berikut ini.

Ayam Betina : (Menggeliat kemudian, membuka jendela). "Selamat pagi matahari, selamat pagi dunia, selamat pagi semuanya ... hari ini sungguh aneh (heran). Aku yakin sekali, kemarin tidak ada satu pun pohon apel tumbuh di tempat ini. Kenapa hari ini ada?"

Serigala: "Kau ... kau tahu penyamaranku rupanya. Oh, ... sungguh kurang ajar, keluarlah kalau kau berani. Kau sudah mengakaliku. Jangan hanya berlindung dalam kandangmu, Ayam Betina!!" (menggertak) (Lobel, 2008: 87).

Dari penggalan dialog antara ayam betina dan serigala pada kutipan di atas terlihat bahwa penggambaran suasana hati kedua tokoh ini sangatlah berbanding terbalik. Tokoh ayam betina terlihat tenang, sedangkan tokoh serigala terlihat sangat marah.

3.1.4 Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa atau sekelompok peristiwa yang saling berhubungan secara kausalitas sehingga menunjukkan kaitan sebab akibat. Alur terdiri atas tiga jenis, yaitu alur maju, mundur, dan campuran. Jenis alur yang digunakan dalam cerita ini adalah alur maju.

Cerita diawali dengan tipuan serigala kepada tokoh ayam yang menyamar sebagai pohon apel. Penyamaran ini dilakukan serigala agar bisa memakan si ayam betina. Saat itu memang serigala dalam keadaan sangat lapar. Namun, penyamaran serigala tidak berhasil karena keburu diketahui si ayam. Berkat kecerdikannya si ayam bisa mengetahui akal licik dari si serigala.

3.1.5 Bahasa

Setiap penulis drama mempunyai gaya sendiri dalam mengolah kosa kata sebagai sarana untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Selain berkaitan dengan pemilihan kosakata, bahasa juga berkaitan dengan pemilihan gaya bahasa. Bahasa yang digunakan dalam naskah drama "Ayam Betina dan Sebuah Pohon Apel" adalah bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. Hal ini sesuai dengan sasaran pembaca, yaitu anak-anak.

3.1.6 Amanat

Amanat dapat diartikan sebagai pesan yang berupa ide, ganjaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan dari pengarang melalui karyanya. Amanat merupakan pemecahan masalah yang terkandung dalam tema. Amanat dalam suatu cerita dapat disampaikan melalui dua cara, yaitu secara implisit atau secara eksplisit.

Naskah drama ini termasuk ke dalam jenis sastra anak sehingga penyampaian amanat atau pesan disampaikan secara eksplisit. Amanat cerita ini adalah apa yang kita lihat belum tentu benar. Agar terhindar dari bahaya

atau hal-hal yang tidak menyenangkan, kita harus bertindak cermat dan teliti terhadap segala sesuatu. Gambaran amanat pada naskah drama ini dapat dilihat pada kutipan naskah di bawah ini.

Ayam Betina: "Hai, ... Tuan Serigala! (memanggil, serigala berhenti dan menoleh) terima kasih, pagi ini kau telah membuatku belajar untuk tidak percaya begitu saja pada apa yang kulihat." (Serigala berjalan lagi)

Ayam Betina: "Hai, ... Tuan Serigala! Secara tidak sengaja kau telah menjadi guru untuk kecerdikanku." (Serigala berhenti) (Lobel, 2008: 88).

Dalam teks drama di atas dapat dilihat dengan jelas amanatnya. Berkat ketelitian dan kecermatannya, si ayam betina akhirnya bisa membongkar penyamaran si serigala. Dari cerita ini sekaligus dapat dipetik hikmahnya bahwa dalam hidup ini jangan mudah percaya dengan apa yang dilihat, gunakanlah kecerdikan dalam bertindak.

Berdasarkan analisis terhadap unsur-unsur teks drama "Ayam Betina dan Pohon Apel" diketahui bahwa terdapat keterjalinan antara unsur satu dengan unsur lainnya sehingga terjadi keutuhan cerita. Unsur tokoh, misalnya, memiliki hubungan yang erat dengan unsur perwatakan. Tokoh ayam digambarkan mempunyai perwatakan yang tenang, sedangkan serigala mempunyai watak yang beringas dan licik. Hubungan antara latar dan tokoh juga saling mendukung. Tokoh ayam digambarkan hidup di dalam kandang, sedangkan serigala digambarkan hidup di alam liar (tidak berkandang). Pemilihan nama tokoh yang sederhana dan familiar bagi anak-anak serta penggunaan bahasa yang sederhana juga menunjukkan keterkaitan antara unsur tokoh dan unsur bahasa dalam cerita ini. Penggambaran tokoh dan amanat juga mempunyai

keterjalinan yang erat. Tokoh yang selalu berbuat baik akhirnya akan menuai keberuntungan. Oleh karena itu, amanatnya juga berkaitan dengan tokoh baik, yaitu kecermatan dan kecerdikan si tokoh protagonis.

Secara keseluruhan, penelitian struktural terhadap naskah drama "Ayam Betina dan Pohon Apel" sesuai dengan ketentuan penulisan sebuah naskah sastra (dalam hal ini teks drama) karena unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra saling berkaitan dan melengkapi sehingga menjadi cerita yang utuh.

4. Simpulan

Hasil analisis terhadap karya sastra naskah drama "Ayam Betina dan Sebuah Pohon Apel Karya Arnold Lobel" diperoleh kesimpulan sebagai berikut, tema drama ini disampaikan secara eksplisit oleh penulis, yaitu tema kecerdikan. Tokoh dalam teks drama ini diperankan oleh dua binatang, yaitu ayam betina (protagonis) dan serigala (antagonis). Latar cerita terdiri atas, latar tempat (di dekat kandang ayam betina); latar waktu cerita, yaitu pada suatu pagi di musim hujan; dan latar suasana, yaitu tenang (diwakili ayam betina) dan pemarah (diwakili serigala). Jenis alur yang digunakan dalam cerita ini adalah alur maju. Bahasa yang digunakan dalam drama adalah bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. Dalam teks drama di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa tokoh ayam betina menyampaikan amanat melalui dialog dengan serigala, yaitu janganlah mudah percaya dengan apa yang dilihat dan gunakanlah kecerdikan dalam bertindak. Berdasarkan analisis terhadap unsur-unsur pembangun cerita dalam naskah drama diketahui bahwa terdapat keterjalinan yang erat antarunsur. Oleh karena itu, penelitian struktural terhadap naskah drama "Ayam Betina dan Pohon Apel" sesuai dengan keten-

uan penulisan sebuah naskah sastra (dalam hal ini teks drama) karena unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra saling berkaitan dan melengkapi sehingga menjadi cerita yang utuh.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, S. (2011). *Metode Pembelajaran Drama Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS.
- Hasanuddin W.S. (1996). *Drama Karya dalam Dua Dimensi Kajian Teori, Sejarah dan Analisis*. Bandung: Angkasa.
- (2015). *Drama Karya Dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Kosasih. (2011). *Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya.
- (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Yudiono, K.S. (1984). *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Ilmiah*. Semarang: Badan Penerbitan Undip.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rumidjan. (2013). *Dasar Keilmuan dan Pembelajaran Sastra Anak SD*. Malang: FIP UM.
- Waluyo, Herman J. (2001). *Drama, Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Wiyatmi. (2005). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

**PERUBAHAN SIMBOLIK DALAM NOVEL *CALON ARANG*
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER DENGAN ANIMASI LEGENDA *CALON*
ARANG OLEH EMPEROR EDUTAINMENT**

***SYMBOLIC CHANGES IN CALON ARANG NOVEL BY PRAMOEDYA ANANTA
TOER WITH LEGEND ANIMATION BY EMPEROR EDUTAINMENT***

Mulia Kurniati

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Jalan Ir. H. Juanda Cempaka Putih, Tangerang Selatan, Banten
Posel: Mulia.kurniati4117@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Salah satu kajian yang menjadi sasaran pasar saat ini adalah ekranisasi. Sudah banyak karya-karya bentuk prosa yang dilayarputihkan menjadi film. Menggunakan pendekatan kualitatif, tulisan bertujuan mendeskripsikan perubahan-perubahan yang terjadi dalam novel *Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer saat ditransformasikan menjadi layar putih animasi oleh Emperor Edutainment yang sudah menghasilkan banyak karya mendidik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat (1) pengurangan tokoh dan peristiwa; (2) perubahan bervariasi tokoh dan peristiwa; dan (3) penambahan peristiwa. Selain itu, terjadi perubahan simbolik yaitu hilangnya sebuah ritual yang merupakan simbol dari malapetaka yang dihadirkan dari diri Calon Arang dan murid-muridnya, dengan alasan bahwa adanya pertimbangan mengenai hakikat animasi yang dilahirkan *channel* Emperor Edutainment yaitu melahirkan program-program mendidik untuk semua usia, terkhusus anak-anak. Maka, unsur-unsur sensitif mengenai kematian tragis dan tayangan-tayangan bentuk-bentuk kekerasan yang menjadi simbol utama dalam cerita *Calon Arang* harus beri batasan bahkan beberapa gambaran tersebut ditiadakan atas dasar kesengajaan.

Kata kunci: *ekranisasi, Calon Arang, animasi legenda*

Abstract

*One of the studies that is currently the target market is ecranization. There have been many prose works that have been turned into films. Using a qualitative approach, the writing aims to find changes in the novel *Calon Arang* by Pramoedya Ananta Toer when it was transformed into an animated white screen by Emperor Edutainment which has produced many educational works. The results of this study indicate that there are (1) shrinkage of characters and events; (2) changes in various characters and events; (3) Addition of events. In addition, there was a symbolic change, namely the disappearance of a ritual which was a symbol of the catastrophe presented by *Calon Arang* and his students, on the grounds that there was a consideration of the nature of animation created by the Emperor Edutainment channel, namely giving birth to educational programs for all ages, especially children. Thus, sensitive elements regarding tragic deaths and shows of forms of violence which are the main symbols in the story of *Calon Arang* must limit some of these images on purpose.*

Keywords: *ecranization, Calon Arang, legend animation*

1. Pendahuluan

Kajian Alih Wahana sampai saat ini menjadi idola semua orang, baik bagi penikmat maupun seorang pengarang dengan karyanya. Kesempatan ini juga diambil oleh pihak-pihak yang melihat ini sebagai sebuah peluang. Banyak novel-novel yang sekiranya dahulu pernah jaya di masanya beberapa tahun kemudian di alih wahanakan menjadi film, kajian alih wahana ini bisa disebut ekranisasi. Fenomena adaptasi ini diterima di masyarakat Indonesia sejak difilmkannya novel *Ayat-Ayat Cinta* pada tahun 2008, *Berkalung Sorban* (2008), *Ketika Cinta Bertasbih* (2009), *Laskar Pelangi* (2009), *Sang Pemimpi* (2010), *Sang Penari* (2010), *Surat Kecil untuk Tuhan* (2011), *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (2011), *Negeri Lima Menara* (2012) dan sebagainya (Istadiyantha dan Wati, 2015: 3).

Salah satu karya yang sempat populer sekitar tahun 1950-an adalah novel *Calon Arang* (1957) karya pengarang Pramoedya Ananta Toer. Novel ini bercerita tentang seorang dukun janda jahat dan berkuasa bernama Calon Arang. Calon Arang memiliki anak yang belum menikah, Ratna Manggali karena tidak ada satupun yang berani menghadapi Calon Arang, ibunya. Anaknya kerap kali digunjing banyak orang, ini membuat Calon Arang kesal dan membasmi semua orang yang berani menghina ia dan anaknya. Namun, di akhir cerita, tokoh perempuan yang digambarkan di dalam novel akhirnya bisa dikalahkan oleh seorang laki-laki bernama Mpu Baradah atas dasar kesucian hati.

Novel ini diceritakan Pram layaknya mendongeng. Cerita Calon Arang memang sudah populer di kisah masyarakat Jawa dan Bali. Banyak media alih wahana lain yang kembali mengisahkan legenda Calon Arang ini, seperti ke film layar lebar, animasi, tarian bahkan pemotretan, yang bisa jadi punya versi cerita-

nya sendiri. Pengalihwahanaan yang dibuat ke film dibintangi Suzzana dilakukan tahun 1980-an, sedangkan alih wahana animasi *Calon Arang* oleh Emperor Edutainment (kartun) tayang pada tahun 2000.

Hingga saat ini penelitian novel *Calon Arang* berhenti pada legenda dan ekstrinsik cerita, yaitu kajian *feminisme* dan *patriarki*. Tulisan ini berusaha menambah referensi baru dengan menggunakan media bandingan lainnya, yaitu film animasi dengan fokus pembahasan kepada perubahan-perubahan yang terjadi antara kedua karya tersebut, salah satunya adalah perubahan simbolik.

Kita secara sadar mengartikan simbol sebagai lambang. Namun, pengertian simbol secara filosofi adalah suatu istilah dalam logika, matematika, semantik, semiotik, dan epistemologi; eotologi (simbol adalah sebuah sinonim dari "kepercayaan") dibidang liturgi, seni rupa, dan puisi. Unsur yang sama dalam beraneka penggunaan di atas adalah sifat simbol untuk mewakili sesuatu yang lain. Akan tetapi, dalam simbol sebenarnya ada unsur yang berarti mencampurkan, membandingkan, dan membuat analogi antara tanda dan objek yang diacu. Menurut teori sastra, simbol sebaiknya dipakai dalam pengertian sebagai objek yang mengacu pada objek lain, tetapi juga menuntut perhatian pada dirina sendiri sebagai perwujudan (Wellek dan Warren, 2016: 219-220).

Dalam kajian alih wahana, dikenal istilah ekranisasi. Ekranisasi merupakan pelayarputihan atau pemindahan sebuah novel ke dalam film. Karena berubah, maka dari proses pemindahan tersebut akan ada perubahan, yaitu proses mengubah dunia kata-kata dalam novel menjadi dunia gambar bergerak, proses perubahan dari sesuatu yg dihasilkan secara individual menjadi sesuatu yang dihasilkan bersama-sama, proses yang awalnya mem-

baca menjadi menonton; dan proses perubahan dari kesenian yang bisa dinikmati dimanapun menjadi kesenian yang dinikmati di tempat tertentu, dan pada waktu tertentu. Bentuk-bentuk yang berubah dalam proses perubahan tersebut di antaranya (1) pengurangan yaitu pemotongan atau pengurangan bagian novel: cerita, alur, tokoh, atau suasana ketika hendak difilmkan; (2) penambahan alur, cerita, penokohan, latar atau suasana karena penafsiran baru dari dari si pembuat film atau skenario; dan (3) perubahan bervariasi, adanya variasi-variasi tertentu antara novel dan film (Eneste, 1991:60).

Pentransformasian novel ke dalam film memang akan membuahkan sebuah perbedaan. Tapi, itu bukan menjadi persoalan yang mendasar. Tujuan adanya penceritaan kembali dengan media yang berbeda adalah untuk memperpanjang usia cerita—dalam hal ini legenda *Calon Arang*. Selain itu, tentu dari kedua pengarang memiliki kebutuhan dan keinginan berbeda mengenai karya yang dibuat.

Terdapat penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Valentina, Sarwit, dan Yayah dari Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu dengan judul “Perempuan dalam Cerita *Calon Arang* Karya Pramoedya Ananta Toer Perspektif Feminis Sastra”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dominasi patriarki dan sebuah sikap serta keputusan perempuan di atas dominasi budaya patriarki. Ketiganya juga menemukan bentuk-bentuk dominasi patriarki yang dilihat dari status sosial, kondisi inferior perempuan dan relasi perempuan yang ternyata membentuk suatu sikap berbeda, dan berimbas pada gugatan yang beragam pula di setiap tokoh.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ali Mahfud dari Program Studi Sastra Indonesia,

UNESA dengan judul penelitian “Transformasi Cerita *Lisan Calon Arang* Dusun Butuh, Desa Sukareja, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri Ke Dalam Film Ratu Sakti Calon Arang Soraya Intercine Film”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi transformasi dalam struktur cerita meliputi tema, alur, penokohan, dan latar cerita. Terjadi pula transformasi nilai-nilai dan simbolik.

Ketiga, penelitian oleh Aditya Rahman dengan judul “Dimensi Sosial dalam novel Calon Arang karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA”. Penelitian ini dapat dikatakan baru karena dipublikasikan pada tahun 2019. Pembahasan yang dilakukan Aditya ialah mencakup pendeskripsian biografi pengarang, karakteristik pengarang. Hal ini memang perlu dicantumkan mengingat tulisan dengan pendekatan sosiologi sastra mencakup sosiologi pengarang dan karya itu sendiri, dan ini akan membantu dalam proses analisis karena novel *Calon Arang* erat dengan Jawa dan Bali. Selain itu, Aditya juga mencatatkan struktur novel yaitu tema dan fakta cerita. Lalu, Aditya melanjutkannya dengan fokus penelitian, yaitu dimensi sosial. Hal yang diuraikan Aditya ialah dimensi agama, dimensi lingkungan sosial, dimensi ekonomi, dimensi moral, dan dimensi politik, dan terakhir Aditya menggambarkan implementasinya dalam pembelajaran sastra di Sekolah.

Dari pemaparan ketiga penelitian di atas, sejauh ini belum ada kajian sastra bandingan dengan subjek kajian menggunakan buku Pramoedya *Calon Arang* dengan bandingannya Animasi kartun *Calon Arang* yang diproduksi oleh Emperor Edutainment. Maka, tulisan ini akan meneliti karya Pram tersebut dengan animasi kartunnya yang dibuat di tahun 2000, dengan fokus objek kajiannya adalah penambahan, pengurangan dan perubahan. Selain itu,

karena bentuknya animasi kartun, penulis ingin melihat perubahan yang mengubah makna simbolik dari kisah *Calon Arang* ini ketika dibuat dalam bentuk animasi kartun.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis **penelitian** kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, pemikiran individu atau kelompok. Peneliti menggunakan dua metode, yaitu metode deskriptif dan komparatif (Hamdi dan Bahrudin, 2014: 9). Metode deskriptif yaitu metode yang menuturkan dan menafsirkan karya sastra berdasarkan data yang ada (Massi, 2014: 6).

Sedangkan penelitian komparatif merupakan penelitian yang bertujuan menyelidiki hubungan salah satu variabel dengan variabel lainnya dengan hanya menguji apakah nilai *variabel* terikat dalam suatu kelompok berbeda dengan nilai *variabel* terikat dalam kelompok lainnya (Hamdi dan Bahrudin, 2014: 7)

Data primer yang digunakan adalah novel Pramoedya Ananta Toer dengan judul *Calon Arang* yang diterbitkan oleh Penerbit Lentera Dipantara, cetakan kelima tahun 2010, selain itu tulisan ini juga menggunakan data dari film animasi *Calon Arang* yang telah lulus sensor oleh Departemen Penerangan Republik Indonesia tahun 2000 yang kini sudah ditayangkan oleh chanel Emperor Edutainment.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara dengan (1) mencari sumber-sumber bacaan sebagai referensi; buku teori dan artikel; (2) membaca novel dan menonton film yang akan dianalisis; (3) membuat catatan mengenai hal-hal penting yang berhubungan dengan tujuan analisis dalam proses membaca dan menonton; (4) melakukan perbandingan

terhadap kedua data; dan (5) menuliskan simpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam kajian ini, dua karya yang dibandingkan adalah karya milik Pramoedya *Calon Arang* dan animasi *Calon Arang* yang dipublikasikan di *channel* You-Tube Emperor Edutainment di bawah naungan PT. Unggul Cipta Piranti. Berikut ini biodata dari kedua pengarang dan media tersebut.

Pramoedya Ananta Toer lahir di tengah-tengah keluarga guru yang gandrung akan kemerdekaan. Mamuk adalah nama kecil Pramoedya Ananta Toer, ayahnya bernama Imam Mastoer, ia dilahirkan pada 6 Februari 1962. Ayahnya merupakan tokoh Politik (PNI) di Blora yang juga mampu menulis. Hali ini juga berpengaruh pada sosok Pram, Apalagi ia pernah masuk di Sekolah yang berpaham kebangsaan. Paham kebangsaannya tumbuh dan berkembang ketika Belanda ingin memulihkan kekuasaannya di Indonesia. Pram bergabung dengan kaum Nasionalis dengan bekerja di radio dan menerbitkan majalah berbahasa Indonesia (Fiyani, 2016: 22). Pram telah merasakan bagaimana dinginnya lantai penjara dikarenakan karya-karyanya. Dia 3 tahun dalam penjara kolonial, 1 tahun di Orde Lama, dan 14 tahun pada Orde Baru.

Pada tanggal 21 Desember 1979 Pramoedya mendapat surat pembebasan secara hukum tidak bersalah dan tidak terlibat dalam pembantaian G30S-PKI tetapi ia masih tahanan rumah, kota, dan negara sampai pada tahun 1999 dan wajib lapor ke Kodim Jakarta Timur satu kali seminggu selama kurang lebih dua tahun. Ia telah memiliki banyak penghargaan dunia dan sampai kini, ia adalah satu-satunya wakil Indonesia yang namanya berkali-kali masuk daftar kandidat Pemenang Nobel Sastra (Toer, 2013: 3).

Karya-karya Pram masih bisa dinikmati oleh para penggemar. Emperor Edutainment merupakan salah satu *channel* You-Tube di bawah naungan perusahaan PT. Unggul Cipta Piranti yang didirikan tahun 1994 bertempat di pusat perdagangan segi tiga emas di Jakarta Barat. Sampai saat ini, perusahaan ini telah mengeluarkan berbagai karya-karya lokal dan internasionalnya di ratusan toko dan *counter* yang tersebar di hampir semua pusat perbelanjaan di Indonesia.

Perusahaan ini memproduksi program-program di bidang pendidikan, film keluarga, musik, sains, tata boga, kecantikan, kesehatan, *hobby*, bahasa, agama, dokumentasi, olah raga, *know-how* untuk segala usia dalam format piranti lunak seperti VCD, DVD, CD dan CD-Rom. Dalam replikasi media piranti lunak, mereka mengutamakan kualitas yang sangat tinggi yang mendapat dukungan penuh oleh perusahaan PMA yang telah mendapat ISO 9000 dengan standar Internasional seperti IRM. Sampai saat ini, program mereka yang masuk ke dalam chanel You-Tube sudah ditonton 1.364.804 kali dengan jumlah subscriber sebanyak 11,6 ribu orang (Biodata Emperor Edutainment dalam <https://www.youtube.com/channel/UCNcpv5uDt4hWzPJX4KbzbbA> diakses pada 08/01/2020).

3.1 Sinopsis

Legenda *Calon Arang* berkisah tentang seorang perempuan janda yang jahat dan suka berteluh, yaitu Calon Arang. Calon Arang memiliki anak bernama Ratna Manggali. Kedengian hati dan pekerjaannya sebagai dukun yang suka berteluh, ia dan anaknya terasingkan dengan warga di kampungnya. Meskipun begitu, yang paling merasakan akibat dari ulah Calon Arang adalah anaknya, Ratna Manggali. Ia dijauhi oleh orang-orang, bahkan anak-anak mereka yang berada di dekat Ratna merasa

takut apabila sewaktu-waktu berbuat salah, mereka akan diteluh oleh ibunya, Calon Arang. Akhirnya, Ratna Manggali tidak bersosialisasi dengan banyak orang, dan belum juga menikah karena tidak ada yang berani dengan orang tuanya. Mengetahui ini, Calon Arang murka dan berniat meneluh warga di desanya dengan sebuah penyakit yang mematikan. Maka, merajalelah penyakit-penyakit tersebut dan matilah penduduk negeri Girah. Makin lama, teluh itu menyusahkan dan membuat kepanikan warga yang masih hidup. Mereka yang masih hidup mengadukan masalah tersebut ke pemimpin negara Daha, yaitu Prabu Airlangga.

Prabu Airlangga memerintahkan orang kepercayaannya untuk datang menemui Calon Arang dan memusnahkannya, tetapi gagal. Saat putus asa, akhirnya Prabu Airlangga berhasil bertemu dengan Empu Baradah. Dalam versi novel, Prabu Airlangga memanggil Dewa Guru untuk meminta petunjuk, dewa tersebut meminta Prabu Airlangga untuk mencari seorang pertapa bernama Empu Baradah, karena dialah yang mampu melawan Calon Arang. Setelah bertemu dan diceritakan awal mula masalah ini terjadi, Empu Baradah meminta Prabu Airlangga menikahkan Ratna Manggali dengan murid Empu Baradah, yaitu Empu Bahula. Maka menikahlah mereka berdua.

Calon Arang sangat senang, namun teluh tetap berjalan. Setelah menikah, Empu Baradah meminta Empu Bahula untuk mencari kitab yang berisi mantra dan rahasia Calon Arang ketika meneluh, Empu Bahula berhasil menemukannya dan memberikannya kepada Empu Baradah. Setelah mengetahui kelemahan Calon Arang, ia langsung menemui Calon Arang kediamannya. Atas dasar kebaikan hatinya dengan ajaib, sepanjang jalan menuju rumah Calon Arang, ia menyembuhkan warga yang sakit dan mati terkena teluh. Akhirnya Calon

Arang bisa dimusnahkan oleh empu Baradah. Kerajaan Daha kembali pulih. Suatu hari, Prabu Erlangga berniat menjadikan salah satu anaknya menjadi raja di Bali, ia meminta Empu Baradah untuk mengadukan itu ke kerajaan di Bali, namun di tolak mentah-mentah. Sepulangnya ia, akhirnya keputusan berakhir pada pembagian wilayah kekuasaan yaitu menjadi Kediri dan Jenggala.

Dalam versi animasi, menantu Calon Arang, mencuri kitab milik mertuanya bersama dengan Ratna Manggali, ia melawan Calon Arang dengan kekuatan berwujud air, dan matilah Calon Arang. Setelah mati, kehidupan berjalan baik, dan ia memiliki keturunan yang ternyata juga memiliki kekuatan.

3.2 Penciutan Tokoh

a. Penciutan Tokoh dan Peristiwa Keluarga Empu Baradah

Dalam film animasi, apabila tokoh Wedawati dan Ibunya ini hilang, maka alur akan menjadi campuran, karena dalam novel, tokoh Wedawati sedang menghadapi masa kehilangan ibunya, dan mendapatkan ibu tiri yang jahat. Ia sedih dan mengingat masa lalu bersama ibunya yang bahagia.

Tokoh Wedawati dan Ibunya memang tidak memberi pengaruh banyak pula dalam novel, hanya sebagai latar belakang tokoh Empu Baradah. Maka, kemungkinan itulah maka tokoh dan latar belakang kehidupan Empu Baradah dihilangkan di dalam film. Padahal dengan penciutan ini, akan berpengaruh pada peran tokoh Empu Baradah itu sendiri dalam film, ibaratnya terjadi penghilangan *feeling* bahwa Empu Baradah sebagai tokoh penting.

Dalam novel, karena Empu Baradah sudah diceritakan sifat dan karakternya lewat penggambaran kehidupan di dalam keluarga, ditambah lagi Dewa Guru dari semua rakyat yang menyebut nama Empu Baradah sebagai

satu-satunya orang yang bisa menyelamatkan kerajaan. Namun, di dalam film, tokoh Empu Baradah sama sekali tidak diceritakan asal-usulnya, ia muncul sebagai pengembara yang lewat desa, dan kebetulan memberi usulan untuk menyelesaikan persoalan. Padahal dalam novel, Empu Baradahlah tokoh pahlawan.



“Berbahagialah engkau semua. Penyakit yang hendak engkau tolak masanya harus di cegah. Cuma seorang saja yang kuasa melawan teluh, dan seorang itu ialah seorang pendeta bernama Empu Baradah” (Toer, 2003: 58)



Berita ini membuat Empu Baradah dielutukan sebagai penyelamat kerajaan. Hilangnya bagian profil pribadi dan kesaksian bahwa ia satu-satunya penyelamat, dan langsung masuk kepada tokoh Empu Bahula yang

mengawini Ratna dan mengambil kitab Calon Arang menunjukkan seakan-akan Empu Bahulalah tokoh pahlawan. Padahal Empu Bahula hanya sebagai perantara. Atas dasar suruhan Empu Baradah, Empu Bahula kawin dengan Ratna Manggali, dan dengan mudah mengambil kitab rahasia milik mertuanya, Calon Arang. Pengaruh hilangnya sekilas gambaran mengenai latar belakang hidup Empu Baradah membuat minimnya suara untuk menjadikan tokoh Empu Baradah sebagai tokoh pahlawan.

b. Penciutan Peristiwa Ritual Keramas Darah

Dalam novel, Calon Arang dan pengikut-pengikutnya memiliki ritual untuk berkeramas menggunakan darah. Ini mereka lakukan tiap-tiap waktu sebagai cara untuk berpesta. Darah yang mereka gunakan membuat rambut-rambut mereka lengket-lengket dan tebal. Ketika sedang berpesta ada yang mengintip, orang tersebut akan diseret ke tengah-tengah pesta lalu dibunuh dan diambil darahnya (Toer, 2003: 526). Sedangkan dalam film, peristiwa berkeramas darah sama sekali tidak muncul dalam film animasi. Dalam film animasi, murid-murid Calon Arang digambarkan sebagai makhluk-makhluk kecil dengan fisik aneh, salah satunya adalah bisa memanjangkan badan.

Hal ini terjadi kemungkinan untuk mengganti adegan semacam ritual keramas darah dengan pertimbangan bahwa penonton animasi-animasi edukasi ini adalah anak-anak, apabila peristiwa ritual berkeramas darah itu digambarkan dengan jelas dalam animasi, tentu sudah melanggar ketentuan dalam suatu penayangan, bukan saja dalam film animasi, ini juga berlaku pada tayangan-tayangan lain. Penghilangan peristiwa ini menghapuskan cerita masyarakat yang diceritakan dalam novel Pramoedya.

Lalu, penggambaran fisik dan keajaiban murid-murid Calon Arang dianggap menggantikan nilai-nilai ritual yang sebelumnya di hapus, dan membentuk suatu gambaran atau bayangan baru mengenai murid-murid Calon Arang yang ajaib seperti majikannya. Dan, keajaiban dari para tokoh legenda ini mudah diterima oleh anak-anak karena mereka tentu percaya, bahwa tokoh-tokoh jahat memang ada dan memiliki sesuatu kemampuan untuk melumpuhkan yang baik.

3.3 Perubahan Bervariasi

a. Perubahan Tokoh

Dalam novel, tokoh Empu Bahula diakui Empu Baradah sebagai muridnya, anaknya adalah Wedawati. Sedangkan dalam animasi kartun, Tokoh Empu Bahula diakui Empu Baradah sebagai anak. Berikut ini kutipan dalam novel.

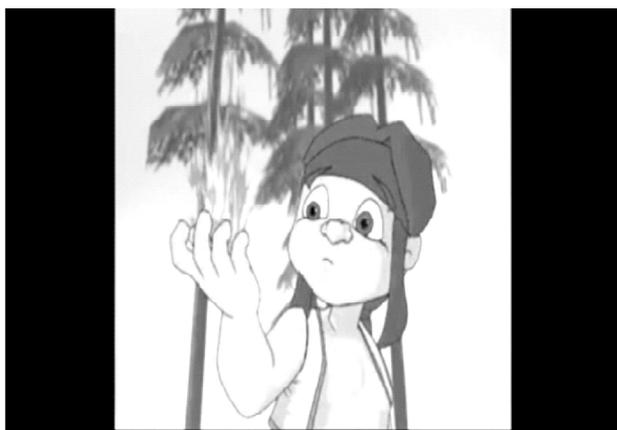
“Dengarkanlah baik-baik, Priyai! Aku punya murid. Empu Bahula namanya. Sekarang juga di sini. Kawinkanlah dia dengan Ratna Manggali. (Toer, 2003: 60)

Dalam film, pengakuan Empu Baradah terhadap Empu Bahula sebagai anak terlihat ketika ia ingin mengawini Empu Bahula.

b. Perubahan Alur Peristiwa

(Gambar 1: Murid dari Calon Arang, Gambar 2 : Anak Ratna Manggali)





Pertama, perubahan Akhir cerita, dalam novel, cerita berakhir dengan akhir bahwa Prabu Erlangga berniat memberi tahta pada kedua anaknya, maka di bagilah dua wilayah kekuasaan Kerajaan Daha, satu bernama Kediri dan satunya lagi bernama Jenggala (Toer, 2003: 93). Dalam film, cerita berakhir dengan gambaran mengenai murid-murid Calon Arang yang berjualan ikan, dan gambaran mengenai anak Ratna dan Empu Bahula yang memiliki kekuatan seperti Kakek dan Neneknya.

Perubahan ini menandakan bahwa niat dari kedua cerita ternyata berbeda-beda, *ending* di animasi kartun membuktikan akhir yang sesuai konteks cerita, yaitu nasib dari para tokoh pada saat itu, seperti murid-murid Calon Arang yang akhirnya bekerja menjual ikan di pasar dan anak Ratna Manggali yang ternyata memiliki kemampuan mengeluarkan bola api dari tangannya, akhir cerita ini tidak menyinggung soal lain yang relevan dengan dunia nyata seperti pada novel, yaitu tentang terbentuknya sebuah wilayah yang sampai saat ini memang ada.

Akhir dalam cerita dalam film animasi hanya sampai kepada akibat dari perbuatan jahat dan amanat bahwa sebuah kejahatan maupun kebaikan yang muncul dari manusia sebelumnya tidak akan pernah berakhir, itu akan berlanjut dari masa ke masa, turun temurun. Dalam legenda tradisional sastra anak,

legenda dibagi menjadi dua, legenda tokoh dan peristiwa. Legenda tokoh dimaksudkan sebagai cerita yang mengisahkan ketokohan seorang tokohnya seperti kepahlawanan suatu tokoh (Nurgiyantoro, 2013: 183) dan legenda peristiwa, legenda peristiwa berkaitan dengan peristiwa-peristiwa besar tertentu yang kemudian menjadi legenda (Nurgiyantoro, 2013: 188).

Cerita dalam film animasi, termasuk ke dalam legenda tokoh yaitu cerita-cerita zaman dahulu yang memunculkan tokoh Empu Baradah, Empu Bahula, Prabu Erlangga, Ratna Manggali, dan lain-lain. Tokoh-tokoh tersebut menjadi legenda karena kisah hidup atau kepahlawanan mereka, dan pada novel, termasuk pada legenda peristiwa, karena dari tokoh-tokoh legenda tersebut menjadi dasar terbentuknya suatu peristiwa yaitu adanya wilayah Kediri.

Kedua, membawa kitab tanpa Ratna Manggali, dalam novel, Empu Bahula membohongi Ratna Manggali ketika hendak pergi memberi kitab kepada Empu Baradah dengan sebelumnya menyuruh Ratna untuk mencuri kitab milik ibunya ketika Calon Arang tidur. "Mau kemana tuanku ini?" Tanya istrinya. "Biar aku pergi jalan-jalan sebentar, aku sudah lama keluar rumah sejak menikah" jawab Empu Bahula (Toer, 2003: 76).

Sedangkan dalam film, Ratna dan Empu Bahula sama-sama mencuri kitab tersebut lalu pergi menghampiri Empu Baradah. Setelah mengetahui kelemahan Calon Arang, ketiganya hendak memusnahkan Calon Arang. Sedangkan dalam novel, Ratna tidak ikut serta seakan-akan tidak mengetahui bahwa ibunya akan dimusnahkan oleh suaminya. Bisa jadi, penulis skenario film animasi menghilangkan adegan yang sekiranya kurang baik untuk diterima yaitu kebohongan. Lalu, pemusnahan Calon Arang tanpa disaksikan anaknya Ratna

Manggali—padahal itu merupakan momen yang ditunggu rakyat dan jelas dilakukan oleh pihak suaminya menjadikan alur cerita juga ambigu, padahal berita pemusnahan itu seharusnya cepat menyebar dan Ratna tentu akan tahu itu—maka dalam film Ratna Manggali di ikut sertakan untuk menghindari keambiguan mengenai alur atau jalan cerita.



Ketiga, pasukan suruhan Prabu Erlangga yang menculik Calon Arang dalam novel mati dijambak karena hendak menghunus tubuh Calon Arang dan menjambak rambutnya.

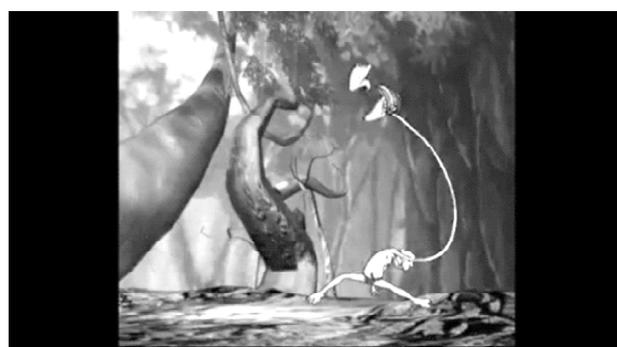
Dalam novel, ketiga prajurit itu mati karena Calon Arang menyemburkan api dari mata, hidung, kuping dan mulutnya (Toer, 2003: 34). Dalam film animasi, peristiwa ini tidak sesuai, Calon Arang dan murid-muridnya telah mengetahui kedatangan tiga orang pasukan, lalu mereka menghujami ketiganya dengan keisengan seperti menarik dan mengikat badan salah seorang dari mereka dengan tangan murid Calon Arang yang ajaib karena bisa memanjangkan diri.

Perubahan peristiwa ini bisa jadi mempertimbangkan adanya unsur kekerasan seperti pembunuhan. Apabila diperhatikan, unsur-unsur semacam itu yang padahal menjadi ciri utama tokoh Calon Arang yaitu membunuh, benar-benar hilang dengan alasan ton-tonan ini bukan hanya untuk orang dewasa, tapi juga anak-anak.

Keempat, baradah dan Bahula membantu menyembuhkan warga sebelum menemukan kitab Calon Arang. Dalam novel, Empu Baradah dan Empu Bahula mulai membantu rakyat yang mati dan sakit dengan berbagai cara seperti kedipan mata, percikan air, dan lain-lain, namun itu semua dilakukan setelah Kitab yang berisi rahasia telah Calon Arang berhasil mereka ungkapkan.

Setelah mengetahui rahasia kitab itu, Empu Barada pergi ke tempat-tempat yang diamuk oleh penyakit. (Toer, 2003: 77)

Namun, dalam film animasi, sejak kedatangan keduanya ke desa, lalu melihat desa yang sudah melarat, Empu Bahula langsung mengeluarkan air yang dibawanya, seketika langsung sembuh lah orang yang sakit. Peristiwa ini mempengaruhi alur lain, yaitu membuat keambiguan mengenai untuk apa mereka bertiga mencuri kitab milik Calon Arang. Nyatanya, dalam film, setelah mencuri kitab, ketiganya langsung dihadapkan dengan Calon Arang yang ternyata mengetahui kitabnya di ambil.



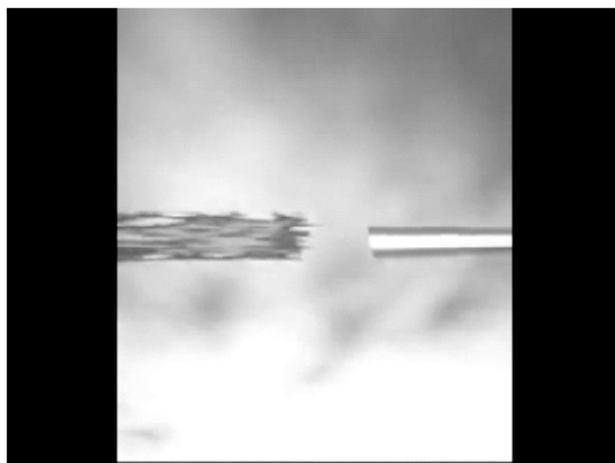
Kelima, kematian Calon Arang. Dalam novel, kematian calon Arang digambarkan hanya dengan satu kalimat yang diucapkan oleh Empu Baradah yaitu “He, kau Calon Arang Matilah” (Toer, 2003: 85). Maka Calon Arang langsung mati. Sedangkan dalam film, sebelum

kematian Calon Arang, antara Empu Baradah dan Calon Arang terlibat perkelahian sengit melibatkan api yang datang dari Calon Arang dan air dari Empu Baradah. Serangan dari Calon Arang terus menghujami ketiganya, tapi, tiba-tiba saja mereka terlindungi dengan adanya kalung milik Ratna Manggali.

Kemudian, Empu Baradah mengeluarkan kemampuannya lalu melempar kekuatannya ke arah kalung Ratna yang bertuliskan terbalik, lalu matilah Calon Arang. Kekuatan Calon Arang bisa dikalahkan dengan kembali menerbalikan semuanya, yaitu yang buruk menjadi baik. Peristiwa ini tidak muncul dalam novel, peristiwa ini bisa jadi menunjukkan bahwa penulis skenario ingin melogiskan sebuah kekuatan api yang menjadi ciri khas Calon Arang, lalu ia menambahkan air agar terkesan bahwa api bisa dipadamkan lewat air.



Tapi, bisa juga penulis skenario ingin menghapus kesan bahwa pencabutan nyawa lewat kata-kata “matilah”, sama saja tidak mengindahkan adanya Tuhan. Berhubung, film ini ditonton pula untuk anak-anak, maka kematian yang hanya diucapkan lewat kata “matilah” hanya atas dasar kekuasaan Tuhan, tidak bisa ada unsur kesengajaan dalam hal itu, ini berlaku pula dalam membunuh. Penulis skenario sengaja menghilangkan unsur kekerasan seperti membunuh semacam itu dalam film, karena mempertimbangkan penonton di bawah umur.



3.4 Penambahan

Penambahan peristiwa dalam film ditandai dengan beberapa Rakyat yang menyalonkan diri menjadi murid Calon Arang. Ada bagian yang tidak ada dalam novel namun muncul dalam film yaitu beberapa rakyat desa Girah yang menghampiri Calon Arang dan bersedia menjadi pengikut dan muridnya. Penyerahan diri ini menggambarkan bahwa saat itu tidak semua rakyat tetap teguh terhadap pendiriannya untuk terus hidup, karena saat itu yang berkuasa atas nyawa adalah Calon Arang, maka takut nyawanya mati karena penyakit dan dibunuh, mereka lebih memilih untuk menyerahkan diri kepada Calon Arang. Penambahan peristiwa ini menunjukkan kepada penonton, bahwa tidak mungkin dari banyaknya rakyat, semuanya mampu bertahan dalam keadaan hidup atau mati dan ketidakjelasan.

3.5 Perubahan Simbolis dari Novel *Calon Arang* ke Film Animasi *Calon Arang*

Setelah pemaparan mengenai hasil dari bentuk ekranisasi di atas maka dapat diketahui, beberapa simbol yang ternyata harus berubah saat di filmkan. Ketika membicarakan soal simbol, tentu ada satu bentuk yang ada dipikiran seseorang yang memiliki bentuk lain sebagai hal yang mewakilinya. Tetapi dalam simbol sebenarnya ada unsur yang berarti

mencampurkan, membandingkan, dan membuat analogi antara tanda dan objek yang diacu.



Simbol tidak selalu muncul dalam bentuk benda mati, dari dalam tokoh-tokoh cerita *Calon Arang* pun sudah di dapatkan sebuah simbol, yaitu keburukan dan kebaikan. Ini yang paling sederhana, dan mudah terbaca. Calon Arang dengan visualisasinya—api disimbolkan sebagai perbuatan buruk manusia dan Empu Baradah yang taat agama, suka menolong disimbolkan sebagai perbuatan baik manusia. Di akhir film animasi, dapat disimpulkan secara sederhana bahwa keburukan bisa dikalahkan dengan kebaikan dan kemurnian hati manusia.

Namun, keburukan itu akan terus hidup di dalam diri manusia dan tidak akan pernah mati, disimbolkan dalam tokoh anak Ratna Manggali yang ternyata memiliki kemampuan seperti kakek dan neneknya dahulu. Anak Ratna Manggali tersebut memiliki dua kemampuan sekaligus yaitu api dan air. Saat ia senang, ia bisa mengeluarkan air, dan saat ia marah, ia bisa mengeluarkan api, ini menunjukkan bahwa dalam diri manusia, ada kebaikan dan keburukan sekaligus, namun itu tergantung pada si orang yang memiliki perbuatan tersebut. Ketika ia bisa mengatur itu.

Melihat kepada latar sosial dalam novel, masyarakat saat itu hidup dalam kesusahan karena masih ada orang yang menggunakan

ritual-ritual seperti yang dilakukan Calon Arang. Simbol dari keserakahan, kedengkian, kejahatan muncul dari Calon Arang lewat ritual-ritual yang ia lakukan. Setiap ritual yang dilakukan oleh Calon Arang dan pengikutnya, menandakan mereka telah berhasil melakukan kerusakan atau merugikan orang lain. Ritual ini antara lain adalah menandak atau menari dengan gerakan-gerakan aneh bahkan kadangkala diselingi dengan berkeramas menggunakan darah manusia. Selain itu, apabila Calon Arang dan pengikutnya kembali dari Candi Durga, itu menandakan bahwa sebentar lagi akan ada malapetaka yang akan menghujami rakyat di Daha. Maka, ritual-ritual itulah yang merupakan simbol akan malapetaka yang akan muncul di tengah-tengah rakyat, yaitu kematian.

Penduduk desa tahu belaka, bila Calon Arang dan murid-muridnya pulang dengan girangnya dari Candi Durga, pasti ada orang yang akan menemui ajalnya. Calon Arang merasa bahagia bila telah menyakiti dan menewaskan orang-orang yang dibencinya. Dan kalau orang-orang yang dibencinya telah mati, mereka bersemang-semang merayakan kemenangan. Tiap-tiap waktu murid-murid harus berkeramas. Yang dipergunakan mengeramas rambut adalah darah (Toer, 2003: 25).

Ritual yang menjadi simbol dari malapetaka dalam film tidak ditampilkan dengan sedemikian rupa, gambaran mengenai malapetaka tidak muncul dalam film animasi se jelas yang ada di dalam novel atau Pram paparkan. Gambaran ritual di dalam film terlihat dibatasi sehingga seolah-olah makna malapetaka dari simbol itu keluar hanya bentuk-bentuk kecil. Ritual yang digambarkan dalam film animasi karya Emperor Edutainment ini menggambar-

kan bagaimana kejamnya Calon Arang dalam bentuk fisik wajah, namun ritual yang menjadi simbol malapetaka malah tidak hadir.

Meskipun, menandak tetap ditampilkan, tapi hanya berupa gerakan-gerakan tanpa makna, karena tidak dibarengi dengan ritual semacam keramas menggunakan darah—karena sebenarnya letak kemistisan dari 'darah' itu menambah makna dari simbol itu, darah menandakan bahwa adanya kekejaman, kematian, ketidakadila, paksaan, jeritan, dan lain sebagainya. Maka, apabila ritual ini hilang dari kebiasaan Calon Arang maka, sirna pula Calon Arang yang disimbolkan sebagai wanita tua yang jahat, dengki, pembunuh dan lain sebagainya.

Penulis skenario atau pembuat animasi ini menggantikan penghilangan ritual itu tentu dengan alasan yang sudah jelas, bahwa lembaga mereka hanya menampilkan film-film yang mendidik, jauh dari unsur kekerasan dan kekejaman. Penulis skenario mengganti ritual yang mewakili kekejaman itu dengan fisik dari murid-murid Calon Arang yang aneh dan seram. Tapi, lagi-lagi disebutkan, seseram apapun yang ingin ditampilkan di animasi, tentu tidak akan bisa sempurna seperti asli. Apalagi film ini ditujukan bagi anak-anak.

Gambar-gambar ritual semacam itu tentu akan mengganggu anak-anak meskipun dibuat agar tidak seserius mungkin. Alasan lain pula diasumsikan bahwa simbol-simbol malapetaka ini tidak cocok apabila digambarkan lewat film animasi, karena seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, animasi kartun biasanya menampilkan unsur-unsur yang mendidik tapi penuh humor. Ini juga terlihat dari cerita Calon Arang yang meskipun berusaha menceritakan legenda tentang kejamnya tokoh Calon Arang, tetap diselipkan gambaran humor dan menjauhi seminimal mungkin unsur kekerasan dan kekejaman.

Maka, telah terjadi transformasi atau perubahan simbolik yang awalnya menampilkan ritual-ritual yang sarat akan kekejaman, kedengki dan kematian, tapi dalam film animasi, itu semua hilang, bahkan peristiwa-peristiwa yang sudah disebutkan dalam pengaruh ekranisasi sebelumnya yaitu saat Pak RT dan anaknya mati karena diteluh oleh Calon Arang sama sekali tidak ditampilkan.

Selain itu pasukan suruhan Prabu Erlangga yang dikirim untuk menenyapkan Calon Arang, namun berakhir tragis (dalam novel), karena pasukan tersebut mati terbakar api yang berasal dari tubuh Calon Arang, peristiwa itu mengalami perubahan bervariasi, pasukan tersebut tetap hidup namun harus mengalami kejengkelan karena usaha mereka hendak dihentikan oleh murid-murid Calon Arang.

4. Simpulan

Penelitian ini menghasilkan sebuah simpulan bahwa dalam proses pelayar putihan karya sastra ke media lain, tentu akan menampilkan banyak perubahan, karena tidak mungkin bisa sama dengan aslinya. Setidaknya simpulan dari ekranisasi novel ke film animasi *Calon Arang* adalah terjadi (1) penciptaan tokoh dan peristiwa; (2) perubahan bervariasi tokoh dan peristiwa; dan (3) penambahan peristiwa. Lalu, perubahan simbolik yang ditemukan adalah hilangnya sebuah ritual yang merupakan simbol dari malapetaka yang dihadirkan dari diri Calon Arang dan murid-muridnya, dengan alasan bahwa adanya pertimbangan mengenai hakikat animasi yang dilahirkan channel Emperor Edutainment yaitu melahirkan program-program mendidik untuk semua usia. Maka, unsur-unsur sensitif mengenai kematian tragis dan bentuk-bentuk kekerasan harus ditiadakan.

Daftar Pustaka

- Abrams dalam Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2015)
- Edwa Biodata Emperor Edutainment dalam <https://www.youtube.com/channel/UCNcpv5uDt4hWzPJX4KbzbbA> diakses pada 08/01/2020 pukul; 14.10 WIB
- Fiyani, Mega, skripsi: "Nilai Sosial dalam Novel Bukan Pasar Malam Karya Pramoedya Ananta Toer; Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra." Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011
- Hamdi, Asep Saepul Hamdi dan E. Bahrudin, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014)
- Istadiyantha dan Rianna Wati, "Ekranisasi Sebagai Wahana Adaptasi dari Karya Sastra ke Film", Jurnal HALUAN Sastra Budaya EKTRANISASI _Istadiyantha & Rianna Wati, 2015
- Mahud, Ali , "Transformasi Cerita Sastra Lisan Calon Arang Dusun Butuh, Desa Sukareja, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri Ke Dalam Film Ratu Sakti Calon Arang Soraya Intercine Film", Universitas Negeri Surabaya
- Massi, Grace, Skripsi: "Analisis Unsur-Unsur Struktur Batin Beberapa Puisi dalam Anatalogi Puisi Jakarta-Berlin", Universitas SAM Ratulangi, Fakultas Ilmu Budaya, Manado, 2014
- Nurgiyantoro, Burhan, *Sastra Anak : Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013)
- Toer, Pramoedya Ananta Toer, *Cerita Calon Arang*, (Jakarta: Lentera Dipantara, 2003)
- Toer, Pramoedya Ananta, *Bukan Pasar Malam*, (Cet. 7; Jakarta: Lentera Dipantara, 2013)
- Valentina Edellwiz , Sarwit Sarwono , dan Yayah Chanafiah , "Perempuan dalam Cerita Calon Arang Karya Pramoedya Ananta Toer Perspektif Feminis Sastra", Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Bengkulu
- Wellek, Rene dan Austin Warren, (Terjemah : Melani Budianta), *Teori Kesusastraan*, Cet. keenam Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016)

PENULISAN NAMA SURAT-SURAT AL- QUR'AN DALAM TEMBANG JAWA

THE WRITING OF THE NAMES OF THE SURAH OF THE QURAN IN JAVANESE SONG

Kustri Sumiyardana

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah
Jalan Elang Raya 1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang, Indonesia
Posel: kustrisumiyardana@gmail.com

Abstrak

Ketika Islam masuk ke Jawa, beberapa referensi yang berkaitan dengan agama tersebut juga ditransformasi ke bahasa Jawa. Sebagai kitab suci agama Islam, pengetahuan tentang Al-Qur'an juga ditemukan dalam teks-teks Jawa. Salah satu teks yang berisi pengetahuan tentang Al-Qur'an terdapat dalam *Serat Kaklempakan* yang berada di Keraton Kasultanan Yogyakarta. Teks tersebut ditulis dalam bentuk *tembang Asmaradana*, salah satu puisi tradisional Jawa. Perbedaan budaya menyebabkan perubahan nama-nama surat dalam Al-Qur'an. Makalah ini bertujuan melihat perubahan tersebut. Teori yang digunakan adalah teori resepsi. Adapun metode yang digunakan adalah perbandingan antara teks *Serat Kaklempakan* dan Kitab Al-Qur'an yang diterbitkan Departemen Agama RI. Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat diketahui bahwa perubahan-perubahan yang terjadi diakibatkan oleh perbedaan sistem fonem dan aturan-aturan yang terdapat dalam *tembang macapat*.

Kata kunci: Al-Qur'an, sastra Jawa, *tembang macapat*

Abstract

When Islam came to Java, some related references were also transformed into Javanese language. As the Islamic holy scripture, the knowledge of the Quran was also found in Javanese texts. One of the texts contains the knowledge of The Quran is Serat Kaklempakan that belongs to Kraton Kasultanan Yogyakarta. That text was written in the meter of Asmaradana song, one of the Javanese traditional poetry. The distinction of culture caused the changing of surah names in the Quran. This paper aims to reveal the changes. The theory used in this research is reception. The method used is comparative, between the text of Serat Kaklempakan and the Quran published by Ministry of Religion of Republic of Indonesia. The result shows that the distinctions were caused by the fonemic system and the rules in macapat song.

Keywords: Quran, Javanese literature, macapat song

1. Pendahuluan

Agama Islam tersebar di Asia Tenggara sejak abad XII atau XIII, dan diperkirakan pada abad XIII sudah masuk ke Jawa (Graaf dan Pigeaud, 2003: 20). Masuknya agama tersebut diikuti

dengan karya-karya sastra bernafas Islam dan terjadi interaksi dengan sastra Jawa. Interaksi bidang sastra itu melahirkan dua jenis sastra Jawa yang disebut sastra Jawa Pesantrenan dan sastra Islam kejawen (Simuh, 2003: 70).

Sastra Jawa pesantrenan adalah karya sastra yang bersumber dari ajaran Islam, sedangkan sastra Islam kejawaan adalah karya sastra periode sebelumnya, misalnya yang bersumber dari sastra Hindu, diberi sentuhan agama Islam dan ajaran Islam yang dijawakan.

Karya-karya sastra yang muncul pada zaman Islam antara lain *Suluk Sukarsa*, *Koja Jajahan*, *Suluk Wujil*, *Suluk Malang Sumirang*, *Serat Nitistruti*, *Serat Nitipraja*, *Serat Sewaka*, *Serat Menak*, *Serat Rengganis*, *Serat Manik Maya*, *Serat Ambiya*, dan *Serat Kandha* (Poerbatjaraka, 1952). Karya-karya sastra yang berasal dari kitab Hindu yang diislamkan antara lain *Serat Nitistruti* dan *Serat Manik Maya*. Sebaliknya, karya-karya seperti *Serat Ambiya* berasal dari ajaran Islam yang dijawakan.

Salah satu karya yang berisi ajaran Islam adalah teks yang membahas ajaran-ajaran Al-Qur'an. Sebagai kitab suci agama Islam, Al-Qur'an juga disebarkan di masyarakat. Salah satu teks yang berisi pengetahuan tentang Al-Qur'an terdapat dalam naskah *Serat Kaklempakan* yang terdapat di Keraton Kasultanan Yogyakarta. Naskah itu dinamakan *Serat Kaklempakan* yang berarti 'kumpulan' karena terdiri atas sejumlah teks, di antaranya memuat ajaran Islam. Teks yang memuat ajaran Islam, antara lain, terdapat dalam *Serat Puji*, *Sipat Iman*, dan *Surat-surat Al-Qur'an*. Semua teks dalam naskah tersebut ditulis dalam bentuk *tembang macapat*, yaitu salah satu jenis puisi tradisional Jawa.

Adanya pemaparan ajaran yang asalnya berbahasa Arab menjadi bahasa Jawa menimbulkan suatu masalah tersendiri. Salah satu masalah yang muncul adalah perbedaan sistem fonem antara bahasa Arab dan bahasa Jawa. Belum lagi bentuk pemaparan teks menggunakan produk budaya Jawa berupa *tembang macapat*. Hal-hal itulah yang akan

disoroti dalam penelitian ini. Dengan demikian, akan diketahui penerimaan Islam oleh masyarakat Jawa pada waktu itu. Demikian pula, akan diketahui penerimaan ajaran Islam dalam dunia sastra Jawa.

Sehubungan dengan hal tersebut, teori yang digunakan untuk melandasi penelitian ini adalah teori resepsi. Teori resepsi memusatkan perhatian pada sambutan dari pihak pembaca. Maka, dalam penelitian ini pun perhatian dipusatkan pada teks dan transformasinya lewat tanggapan dan penciptaan dari pihak pembaca. Dalam pandangan itu termuat penghargaan akan teks sebagai dokumen bahasa yang tersedia untuk dibaca oleh pembaca (Teeuw, 1984: 40). Penelitian resepsi sastra pada dasarnya merupakan penyelidikan reaksi pembaca terhadap teks.

Sudah ada beberapa penelitian sastra Jawa yang memanfaatkan teori resepsi. Salah satunya adalah I. Kuntara Wiryamartana (1990) yang meneliti resepsi teks-teks Surakarta terhadap *Kakawin Arjunawiwaha*. Selanjutnya, Subalidinata (1969) merunut *Kitab Wiwaha Jarwa* ke dalam *Kakawin Arjunawiwaha*. Peneliti lainnya adalah Alexander Sudewa (1991) yang menganalisis resepsi yang dilakukan pujangga Surakarta saat menggubah *Serat Panitisastra*. Belum ada peneliti yang membahas resepsi dalam *Serat Kaklempakan*.

2. Metode

Resepsi sastra merupakan cabang penelitian sastra yang memusatkan hubungan teks dan pembaca, yang sebagian besar diarahkan pada fase interpretatif proses pembacaan (Endraswara, 2004: 118). Penelitian resepsi, antara lain, dapat dilakukan dengan menyelidiki resepsi pembaca melalui lahirnya teks-teks baru yang sejenis. Kajian ini sebagian besar menarik bidang filologi dan sastra

perbandingan. Inti dari penelitian ini adalah mencari transformasi teks sastra dari waktu ke waktu. Dalam kaitan ini, penelitian yang dilakukan adalah mencari resepsi Al-Qur'an dalam *tembang* Jawa. Oleh karena itu, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.

Data yang digunakan adalah teks dalam *Serat Kaklempakan* yang terdapat di Keraton Yogyakarta. Terdapat dua naskah *Serat Kaklempakan* yang memuat surat-surat Al-Qur'an, yaitu yang bernomor katalog W321 dan W322. Teks dalam dua naskah tersebut sama persis. Sebagai data dalam penelitian ini adalah naskah bernomor katalog W321 karena naskah bernomor W322 diduga merupakan salinan naskah W321 (Lindsay dkk., 1994: 204—205). Naskah tersebut berbahasa dan berhuruf Jawa. Naskahnya ditulis dengan tangan. Oleh karena itu, teks tersebut ditransliterasi dan diterjemahkan terlebih dahulu. Setelah tahap tersebut dilakukan, teks dianalisis dengan cara dibandingkan dengan nama-nama surat yang ada dalam Al-Qur'an. Sebagai pembanding digunakan teks Al-Qur'an yang telah diterjemahkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia. Kedua teks tersebut dibandingkan untuk mengetahui perbedaannya. Perbedaan itu yang dijadikan kajian dalam penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam khazanah sastra Jawa tradisional, yang disebut karya sastra hampir selalu berwujud puisi. Dalam sastra Jawa baru, puisi yang digunakan umumnya *tembang macapat*. Puisi tersebut terikat aturan-aturan yaitu *guru gatra* (jumlah baris dalam satu bait), *guru wilangan* (jumlah suku kata dalam setiap baris), dan *guru lagu* (bunyi akhir pada tiap baris) (Saputra, 2010: 13). Setiap jenis *tembang macapat* memiliki ciri *guru gatra*, *guru wilangan*, dan

guru lagu sendiri. Pengarang harus menyesuaikan kata-kata yang dipilihnya dengan aturan-aturan tersebut.

Teks *Serat Kaklempakan* yang memuat daftar surat-surat Al-Qur'an menggunakan *tembang Asmaradana*. *Tembang* tersebut memiliki tujuh baris dengan pola persajakan 8i, 8a, 8e/o, 8a, 7a, 8u, 8a (Saputra, 2010: 71). Delapan bait awal menguraikan nama-nama surat dalam Al-Qur'an. Berikut ini adalah teks yang berisi nama-nama Al-Qur'an beserta terjemahannya. Akan tetapi, pada terjemahan nama surat dikembalikan seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an terbitan Departemen Agama RI agar lebih terlihat perbedaannya.

1. *Kuneng kawarnaa malih / cacache surating Kur'an / satus patbelas kathahe / Patekah lawan Bakarrah / Ngimran lan surat Ngingisa / Maidah Ngamran puniku / Irap Anpal lawan Tobah //*
2. *Yunus Hud Yusup puniki / Radi lan Ibrahim ika / Hajar Namli Asra mangke / surat Kapi lan Maryama / Taha lawan Ambiya / Kaji Mumin surat Enur / Kur'an lan surat Sungara //*
3. *Surat Namli Kasas iki / Ngangkabut lan Rum punika / Lukman lan Sajadah mangke / Ahjab Saba Malaeka / Yasin lan surat Sapat / Sa Jumara Gapir puniku / Pusilat Tur Jukrap Dokan //*
4. *Surat Jasiyah rane puniki / Surat Kap lawan Mokadas / Patah Hujat Esung mangke / Surat Jariyat punika / Surat Najar lan Jamrah / Surat Wakingah puniku / Kadid lawan Mujadilah //*
5. *Tasa Mumtahinah iki / kalawan Surat Jumungah / Punapik lawan Kabude / Talak Nakrim lan Tabarak / Kalam lawan Gaekah / Mungarij lan surat Enuh / lan surat Mujamil ika //*
6. *Mudasir Kiyamah iki / Dahi Mursal lawan Ngamma / Wa niji Ngabangsa mangke /*

- Kuwirat lawan Atarat / Mutapipina lan Salat / Buruji lan Tarik iku / Angla Gapisahan Pajar //*
7. *Balad Samsi Wallaeli / Waluka lan Alam Nasrah / Watini lan Nalad mangke / surat Kadri lan Bayinat / Jujilat lan Ngapiyah / Karinga lawan Takasur / lawan nenggih surat Ngasar //*
 8. *Mujadah lan Walsiti / Mangum punika Kahusar / kalawan Kapiru mangke / Idajaka surat Tabat / kalawan surat Iklas / Alak Binas jangkepipun / satus punjul kawanwelas //*
5. *Al Hasyr, Al Mumtahanah ini / dengan surat Al Jumu'ah / Al Munafiqun dengan At Taghabun- nya / Ath Thalaq, At Tahrim dan Al Mulk / Al Qalam dan Al Haqqah / Al Ma'arij dan surat Nuh / surat Al Muzzammil itu //*
 6. *Al Muddatstsir, Al Qiyamah ini / Al Insan, Al Mursalat dengan An Naba' / An Nazi'at, 'Abasa kini / At Takwir dengan Al Infithar / Al Muthaffifin dan Al Insiyiqq / Al Buruj dan Ath Thariq itu / Al A'la, Al Ghasiyah, Al Fajr //*

Terjemahan

1. Kemudian diberitakan lagi / banyaknya surat dalam Al-Qur'an / seratus empatbelas banyaknya / Al-Fatihah dan Al-Baqarah / Ali Imran dan Surat An-Nisa' / Al Maidah, Al An'am itu / Al A'raf, Al Anfal dengan At-Taubah //
2. Yunus, Hud, Yusuf ini / Ar Ra'd dan Ibrahim itu / Al Hijr, An Nahl, Al Isra' demikian / surat Al Kahfi dan Maryam / Thaha dan Al Anbiya' / Al Hajj, Al Mu'minin, surat An Nur / Al Furqan dan surat Asy Syu'ara' //
3. Surat An Naml, Al Qashash ini / Al Ankabut dan Ar Rum itu / Luqman dan As Sajdah demikian / Al Ahzab, Saba', Fathir / Yasin, dan surat Ash Shaffat / Shad, Az Zumar, Al Mu'min itu / Fushshilat, Ath Thur, Az-Zukhruf, Adh Dhukhan //
4. Surat Al Jatsiyah namanya itu / Al Ahqaf dengan surat Muhammad / Al Fath, Al Hujurat, Qaf demikian / Adz Dzariyat itu, An-Najm, Ar-Rahman / Al Waqi'ah itu / Al Hadid dengan Al Mujadilah //
7. *Al Balad, Asy Syams, Al Lail / Adl Dluha dan Al Insyirah / At Tin dan Al 'Alaq ini / surat Al Qadr dan Al Bayyinah / Az Zalalah dan Al 'Adiyat / Al Qari'ah dengan At Takatsur / hingga surat Al 'Ashr //*
8. *Al Humazah dan Al Fil / Al-Ma'un itu, Al Kautsar / dengan Al Kafirun kini / An Nashr, surat Al Lahab / dengan surat Al Ikhlah / Al Falaq, An Nas lengkapnya / seratus lebih empatbelas //*

3.1 Perubahan pada Teks

Dalam teks tersebut dapat terlihat bahwa terdapat nama-nama surat yang mengalami perubahan (bandingkan antara teks dan terjemahannya). Selain itu, pada teks juga terlihat bahwa semua kata *al* dihilangkan, tasdid dan vokal panjang juga dihilangkan sehingga hanya ada satu huruf dalam teks Jawa. Perubahan-perubahan itu dapat digolongkan dalam beberapa sebab.

3.2 Perubahan Akibat Perbedaan Sistem Fonem

Salah satu perubahan yang terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan sistem fonem dalam bahasa Jawa dengan bahasa Arab. Dalam

bahasa Arab terdapat fonem-fonem yang tidak dikenal dalam bahasa Jawa, misalnya fonem f, q, dan z. Fonem-fonem tersebut dalam teks berubah menjadi fonem yang ada dalam bahasa Jawa.

Salah satu fonem Arab yang tidak terdapat dalam bahasa Jawa adalah fonem f. Dalam bahasa Jawa fonem tersebut berubah menjadi p. Oleh karena itu, Surat Al Fatihah menjadi *Patekah*, Al Anfal menjadi *Anpal*, Yusuf menjadi *Yusup*, Al Kahfi menjadi *Kapi*, As Saffat menjadi *Sapat*, Fussilat menjadi *Pusilat*, dan Al Kafirun menjadi *Kapiru*.

Fonem lain yang tidak terdapat dalam bahasa Jawa adalah q. Biasanya fonem tersebut diganti dengan k. Oleh karena itu, surat Al Baqarah menjadi *Bakarah*, Al Qashash menjadi *Kasas*, Luqman menjadi *Lukman*, Al Qalam menjadi *Kalam*, Al Qiyamah menjadi *Kiyamah*, dan Al Qadr menjadi *Kadri*.

Fonem lain yang berubah menjadi k adalah fonem h. Oleh karena itu, surat Al Hajj menjadi *Kaji* dan Al Hadid menjadi *Kadid*.

Fonem th berubah menjadi t. Dengan demikian, surat Thaha menjadi *Taha*, At Thur menjadi *Tur*, At Thalaq menjadi *Talak*, dan At Thariq menjadi *Tarik*.

Fonem ' yang merupakan transliterasi dari *ain* dalam teks berubah menjadi *ng*. Nama-nama surat yang berubah antara lain Ali Imran menjadi *Ngimran*, Al Ankabut menjadi *Ngangkabut*, Al Waqi'ah menjadi *Wakingah*, Al Jumu'ah menjadi *Jumungah*, Al A'la menjadi *Angla*, dan Al Qari'ah menjadi *Karinga*.

Sementara itu, fonem dl berubah menjadi l. Dengan demikian surat wal Dluha menjadi *Waluka*.

Ada beberapa fonem dalam bahasa Arab yang berubah menjadi j dalam bahasa Jawa. Fonem-fonem itu adalah z dan dz. Oleh karena itu, surat Al Muzzamil menjadi *Mujamil*, Al Ahzab menjadi *Ahjab*, dan Adz Dzariyat menjadi *Jariyat*.

Bahasa Jawa hanya mengenal satu fonem desis yaitu s. Oleh karena itu, fonem sy, sh, dan ts berubah menjadi s. Nama-nama surat yang memakai huruf-huruf tersebut juga mengalami perubahan, misalnya Syu'ara menjadi *Sungara*, As Syams menjadi *Samsi*, Jatsiyah menjadi *Jasiyah*, Al Muddatstsir menjadi *Mudasir*, Al Takatsur menjadi *Takasur*, dan Al Kautsar menjadi *Kahusar*.

Selain fonem-fonem konsonan, ada juga kasus nama surat yang berubah fonem vokal. Hal itu terjadi karena dalam bahasa Jawa dikenal adanya persandian, yaitu penggabungan dua vokal yang berurutan. Persandian yang ada dalam bahasa Jawa misalnya a dan i berubah menjadi e, serta a dan u berubah menjadi o. Hal itu juga terdapat dalam teks tersebut. Nama surat yang mengalami persandian misalnya adalah At Taubah yang berubah menjadi *Tobah*.

3.3 Perubahan Akibat Aturan Tembang

Telah disebutkan bahwa teks ditulis dengan menggunakan *tembang Asmaradana*. Aturan-aturan dalam *tembang* membuat pengarang harus menyesuaikan kata-kata yang digunakannya dengan aturan-aturan tembang. Berbagai macam cara yang digunakan antara lain menambah suku kata, memotong, menggabungkan dua kata, membalik susunan kata, dan menyisipkan kata-kata Jawa.

Salah satu cara untuk memenuhi aturan tembang adalah dengan menyisipkan kata-kata Jawa. Kata-kata seperti *lan* 'dan', *lawan* 'dengan', *iki* 'ini', *ika* 'itu', dan *mangke* 'sekarang, nanti' digunakan berdampingan dengan kata-kata Arab. Hal itu dimaksudkan untuk menambah jumlah sukukata sehingga sesuai dengan aturan *tembang*. Untuk pemenuhan aturan tembang itu pula, dapat dipahami bahwa ada beberapa surat yang secara eksplisit disebutkan kata *surat* di depan nama, sedangkan yang lain tidak.

Selain menyisipkan kata-kata Jawa, cara lain untuk memenuhi aturan *tembang macapat* adalah dengan menambah bunyi pada nama surat. Nama-nama surat juga ditambah dengan sebuah bunyi untuk menambah suku kata misalnya Surat Maryam menjadi *Maryama*, Nur menjadi *Enur*, Sajdah menjadi *Sajadah*, Zumar menjadi *Jumara*, Fath menjadi *Patah*, Nuh menjadi *Enuh*, Mutaffifin menjadi *Mutapipina*, dan Buruj menjadi *Buruji*. Selain itu, terdapat beberapa nama surat yang ditambah vokal untuk memudahkan pengucapan, misalnya Hijr menjadi *Hijar*, Fajr menjadi *Pajar*, dan 'Ashr menjadi *Ngasar*.

Cara lain untuk menyesuaikan dengan kaidah *tembang* adalah dengan mengurangi jumlah sukukata. Ada beberapa nama surat yang dikurangi jumlah sukukatanya. Surat-surat itu adalah surat Mu'minin menjadi *Mumin*, Hujurat menjadi *Hujat*, dan Mursalat menjadi *Mursal*.

Selain penambahan dan pengurangan sukukata, untuk menyesuaikan dengan kaidah *tembang* tidak jarang pengarang menggabungkan dua kata menjadi satu. Penggabungan kata itu ternyata dikenakan juga pada nama-nama surat. Contohnya adalah kata *Sajumara*. Kata itu merupakan gabungan dari *Sad* (Shad) dan *Jumara* (Az Zumar). Dalam penggabungan dua kata tidak jarang ada huruf yang hilang sebagai akibat proses tersebut. Pada nama surat tersebut, huruf *d* pada *Sad* hilang karena bunyi tersebut keluar dari tempat yang berdekatan dengan bunyi *j*.

Perubahan tersebut menunjukkan penjawaan pada nama-nama Al-Qur'an. Dapat dilihat bahwa penyesuaian dengan *tembang* itu tidak pandang bulu. Bahkan terhadap teks-teks yang sakral sekalipun, pengarang bebas memotong, menambah, mengurangi, atau menggabungkan kata demi menyesuaikannya dengan kaidah *tembang*. Hal itu juga berlaku

untuk teks-teks agama dari luar yang masuk ke Jawa.

Simuh membuktikan bahwa agama-agama yang masuk ke Jawa umumnya mengalami penjawaan. Hindu tidak pernah benar-benar menjadi agama Hindu waktu di Jawa. Demikian pula, agama Buddha tidak benar-benar menjadi agama Buddha, melainkan mengalami penjawaan (Simuh, 2003:51—62). Hal itu tampaknya terjadi pula dengan penerimaan agama Islam di Jawa. Salah satu buktinya melalui teks *tembang macapat*. Untuk mencipta karya sastra, pengarang Jawa tidak segan-segan memotong, menggabungkan, menukar, mengurangi, dan menambah teks-teks keagamaan.

3.4 Perubahan Akibat Perbedaan Nama Surat

Ada beberapa cara penamaan surat-surat dalam Al-Qur'an. Salah satu cara yang digunakan dalam penamaan surat adalah merujuk ungkapan di bagian awal. Sementara itu, cara lainnya adalah mengambil dari kata pengenalan atau kata kunci yang muncul pada permulaan atau pertengahan surat. Selain itu, ada juga penyebutan nama surat dengan mengambil nama diri yang muncul di dalamnya. Cara yang lain lagi adalah berdasarkan kandungan yang terdapat di dalamnya (Amal, 2011: 248).

Tidak ada kesepakatan formal mengenai penamaan surat-surat dalam Al-Qur'an. Akibatnya, beberapa surat memiliki nama yang beragam. Tidak jelas kapan kemunculan nama-nama surat yang beragam itu. Yang jelas, sekitar abad ke-8 nama-nama surat yang beragam itu telah memasyarakat (Amal, 2011: 245).

Munculnya nama lain tersebut menyebabkan beberapa nama surat dalam teks berbeda dengan Al-Qur'an terbitan Departemen Agama RI. Misalnya, dalam Al-Qur'an terdapat surat *Fathir*, sedangkan dalam teks surat itu

ditulis dengan *Malaeka*. Memang, surat tersebut memiliki nama lain, salah satunya adalah *Al Malaikah* (Amal, 2011: 246). Perubahan nama *Malaikah* menjadi *Malaeka* bias terjadi karena penerimaan secara lisan yang kurang sempurna.

Surat Al Mu'min dalam teks disebut surat *Gapir*. Nama lain dari surat Al Mu'min adalah *Ghafir* (Amal, 2011: 246). Perubahan dari *ghafir* menjadi *gapir* bias terjadi karena perbedaan sistem fonem antara bahasa Jawa dan bahasa Arab.

Nama lain yang berbeda dengan Al-Qur'an terbitan Departemen Agama RI adalah *Kuwirat* dan *Atarat*. Surat *Kuwirat* merupakan nama lain untuk At Takwir dan *Atarat* adalah nama lain Al Infithar (Amal, 2011: 247). Nama *Kuwirat* nyaris sama dengan nama dalam teks Arab kecuali masalah huruf rangkap (dalam teks Arab *Kuwwirat*). Sementara itu, nama lain Al Infithar dalam teks Arab adalah *Infatharat*. Dengan demikian, nama itu mengalami pemotongan dan hanya diambil bagian belakang.

Perbedaan lain juga terjadi karena beberapa surat dalam teks mengambil nama berdasarkan bacaan awal surat. Misalnya, Al Mulk dalam teks disebut surat *Tabarak*. Hal itu karena surat Al Mulk diawali dengan bunyi *tabaarakalladzii biyadihil mulku* (Departemen Agama RI, 2006: 562). Dari kata *tabaarakalladzii* kemudian diambil kata *tabarak*.

Surat lain yang diambil dari ungkapan di awal surat adalah surat *Ngamma* ('Amma). Dalam Al-Qur'an terbitan Departemen Agama RI surat tersebut dinamakan An Naba'. Penamaan surat 'Amma berdasarkan awal surat yang berbunyi *'amma yatasaa aluun* (Departemen Agama RI, 2006: 582).

Surat-surat lain yang diambil berdasarkan awal surat adalah *Wallaeli* (Al Lail), *Waluka* (Adl Dluha), *Alam Nasrah* (Al Insyirah), *Watini* (At

Tin), *Idajaka* (An Nashr), dan *Tabat* (Al Lahab). Pengambilan bagian awal surat untuk menyebut nama surat sudah jamak di masyarakat Jawa. Di masyarakat Surat Ikhlah dikenal juga dengan Surat *Qulhu* karena surat tersebut diawali dengan kalimat *Qul Huwallahu ahad*.

Pengambilan awal surat untuk penamaan juga terdapat pada surat An Naziat. Surat itu dimulai dengan kalimat *wan naaziaati gharqaa* (Departemen Agama RI, 2006: 583) sehingga memiliki nama lain *Wal Naziat* (Amal, 2011: 247). Akan tetapi, dalam teks tertulis nama surat itu adalah *Wa Niji*. Perubahan itu menunjukkan penerimaan lisan yang kurang sempurna.

Semua surat tersebut diambil dari ayat pertama di bagian awal. Di samping itu, dalam teks ada surat yang mengambil bagian akhir ayat pertama. Surat itu adalah *Binas* yang merupakan nama untuk surat An Nas. Penamaan itu dalam bahasa Arab tidak lazim. Nama lain surat An Nas adalah *Audzu bi rabbi l nas* (Amal, 2011: 248). Tampak bahwa penamaan *Binas* merupakan pemotongan nama surat. Bagian depan dihilangkan dan disisakan bagian belakang dengan pengucapan orang Jawa.

Selain itu, ada pula nama surat yang diambil dari pertengahan ayat pertama. Hal itu tampak pada surat *Jujilat*. Surat itu merupakan penyebutan untuk surat Al Zalزالah. Nama *Jujilat* berasal dari *zulzilatul ardlu zilzaalaha* (Departemen Agama RI, 2006: 599). Salah satu nama lain Al Zalزالah adalah *idzaa zulzilatul ardlu* (Amal, 2011: 247). Dengan demikian jelas bahwa surat *Jujilat* berasal dari nama lain surat Al Zalزالah tetapi hanya diambil bagian belakang.

Jika surat-surat di atas mengambil nama dari ayat pertama, tidak demikian halnya dengan surat *Mujadah*. Nama tersebut diguna-

kan pengarang untuk menyebut surat Al Humazah. Kata *mujadah* diperkirakan berasal dari ayat-ayat surat Al Humazah yang umumnya diakhiri dengan suku kata *dah*. Suku kata itu yang dikreasikan pengarang menjadi nama *Mujadah*.

Demikian itu adalah nama-nama lain dari surat-surat Al-Qur'an sehingga membuat perbedaan antara teks *Serat Kaklempakan* dengan Al-Qur'an terbitan Departemen Agama RI. Akan tetapi, perbedaan itu masih dapat ditelusuri karena perbedaan nama tersebut lazim di kalangan umat Islam.

Di samping itu, ternyata ada surat yang mengalami perubahan yang tidak lazim di kalangan umat Islam. Surat itu adalah *Al Furqan*. Dalam *Serat Kaklempakan*, surat itu disebut dengan *Kuran*. Agaknya hal itu disebabkan adanya nama-nama lain Al-Qur'an. *Al Furqan* yang berarti 'pembeda antara kebenaran dan kebatilan' merupakan nama lain bagi Al-Qur'an (Shallabi, 2014: 37). Oleh pengarang dipahami bahwa dengan demikian Surat *Al Furqan* sama saja dengan Surat Al-Qur'an karena keduanya merupakan sinonim. Oleh karena itu, dalam teks nama *Al Furqan* diganti dengan *Kuran* (*Al Quran*).

Selain itu, didapati pula penamaan lain surat yang tidak pas atau berbeda. Misalnya, pada teks tersebut juga disebutkan surat *Salat*. Nama surat itu terletak di antara surat *Mutapipina* (*Al Mutaffifin*) dan *Buruji* (*Al Buruj*). Jika ditelusuri dalam Al-Qur'an, maka dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan surat *Salat* tersebut adalah *Al Insiyaaq*. Akan tetapi, ternyata tidak ada nama *Salat* sebagai nama lain surat *Insiyaaq*. Nama-nama lain surat *Insiyaaq* yang lazim adalah *Idzal syamsun syaaqqat* dan *Insiyaaqqat* (Amal, 2011: 247), sedangkan surat *Salat* adalah nama lain dari Surat *Al Fatihah* (Amal, 2011: 245). Padahal surat *Al Fatihah* sudah disebutkan dalam teks.

Dengan demikian, ada kekeliruan tentang nama surat atau kemungkinan kedua kata *salat* berasal dari *insyaaqqat* yang diambil dua sukukata belakang. Karena pengucapan orang Jawa, maka kata *syaaqqat* berubah menjadi *salat*.

Mirip dengan masalah itu ialah adanya surat *Dahi*. Surat tersebut berada di antara surat *Kiyamah* (*Al Qiyamah*) dan *Mursal* (*Al Mursalat*). Menurut urutan surat dalam Al-Qur'an, dapat diketahui bahwa maksud pengarang menyebut kata *Dahi* untuk merujuk surat *Al Insan*. Akan tetapi, tidak ada nama itu sebagai nama lain surat *Al Insan*. *Dahi* sendiri sulit untuk diidentifikasi asal katanya. Paling mendekati adalah kata *dahr*. Namun, kata surat *Dahr* bukan nama lain dari *Al Insan* tetapi *Al Jatsiyah*. Dengan demikian, nama lain itu juga keliru.

3.5 Perubahan karena Penerimaan Lisan

Berdasarkan telaah teks, dapat diperkirakan bahwa teks tentang surat-surat Al-Qur'an tersebut ditulis berdasarkan tradisi lisan. Salah satu indikasi penulisan teks berdasarkan tradisi lisan dapat dilihat dari nama surat seperti *Al Anbiya'* dan *Al Ankabut*. Nama-nama tersebut ditulis menjadi *Ambiya* dan *Ngangkabut*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teks tersebut dibuat berdasarkan bunyinya bukan berdasarkan tulisan.

Metode penyebaran dengan cara itu rentan dengan perubahan. Apalagi nama-nama surat tersebut berasal dari bahasa Arab yang mungkin saja kurang dipahami oleh penulis yang berasal dari Jawa. Akibatnya terdapat beberapa perubahan disebabkan oleh kesalahan dalam penerimaan lisan itu. Akibat perubahan itu di antaranya ada beberapa surat yang disebutkan lebih dari sekali dan penamaan surat yang keliru dengan surat lain yang bernama mirip.

Salah satu surat yang disebutkan lebih dari sekali adalah surat *Namli*. Dalam teks tersebut surat *Namli* disebut dua kali. Jika ditelusuri urutan suratnya, dapat diketahui bahwa satu surat berada di urutan 16 dan satunya di urutan 27. Surat 16 adalah surat *An Nahl*, sedangkan surat 27 adalah surat *An Naml*. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa maksud pengarang untuk surat 16 adalah *An Nahl*. Mungkin seharusnya teks tersebut ditulis *Nahli* bukan *Namli*. Karena kedua nama itu secara fonologis mirip kemungkinan pengarang salah menuliskannya.

Kasus serupa terdapat dalam surat *Kap* (Qaf). Surat itu berada di urutan 46 dan diletakkan sesudah surat *Jasiyah* (Al Jatsiyah). Dalam Al-Qur'an surat Qaf berada di urutan 50 sesudah surat Al Hujurat (49). Dengan demikian terjadi pertukaran urutan surat. Jika ditelusuri lebih lanjut, surat 46 adalah surat Ahqaf yang secara fonologis mirip dengan surat Qaf. Karena dalam *tembang* sudah lazim memotong kata, kemungkinan maksud pengarang surat *Kap* adalah surat Ahqaf, bukan Qaf. Sementara itu, surat 50 dalam teks disebutkan surat *Esung*. Tidak jelas asal usul nama tersebut.

Surat lain yang tidak tepat urutannya adalah surat *Tur* (Ath Thur). Dalam teks surat itu berada di urutan 42 sesudah surat *Pusilat* (Fussilat). Dalam Al-Qur'an surat Ath Thur berada di urutan 52 sesudah surat Adz Dzariyat. Sementara itu, surat 42 adalah Asy Syura. Kemungkinan penempatan surat *Tur* di urutan 42 karena bunyinya memiliki kemiripan dengan *Syura*. Berbeda dengan kasus sebelumnya, tidak ada nama yang dapat diidentifikasi sebagai surat Asy Syura. Sesudah surat *Jariyat* (Adz Dzariyat) adalah surat *Najar* (An Najm) yang dalam Al Quran berada di urutan 53.

Dalam teks tersebut terdapat surat *Alak*. Karena terletak di nomor 2 dari belakang, dapat

diketahui bahwa surat tersebut dimaksudkan untuk menyebut Al Falaq. Dalam Al-Qur'an memang ada dua surat yang secara fonologis mirip dengan nama tersebut yaitu surat Al 'Alaq dan Al Falaq. Selain berdasarkan urutan, surat *Alak* tidak diidentifikasi sebagai surat Al 'Alaq karena bunyi ' (*ain*) biasanya diubah menjadi ng atau nasal. Dalam teks tersebut surat Al 'Alaq disebut dengan surat *Nalad*. Dapat diperkirakan bahwa perubahan nama tersebut juga karena kekurangsempurnaan dalam penerimaan lisan.

Selanjutnya, dalam teks juga ada surat *Kabude*. Vokal *e* merupakan akhiran untuk menyesuaikan dengan bunyi akhir pada *tembang Asmaradana* baris ketiga. Dengan demikian, surat itu bernama *Kabud*. Jika dilihat urutannya, yang dimaksud pengarang dengan nama itu adalah surat At Taghabun. Tidak jelas dari mana asal nama *Kabud* itu. Kemungkinan nama itu berasal dari Al Ankabut. Jika benar, berarti surat Al Ankabut disebutkan dua kali karena sebelumnya sudah disebutkan surat *Ngangkabut*.

Selain itu, ada pula nama-nama surat yang berubah tetapi tidak diketahui asal-usulnya. Diperkirakan hal itu terjadi karena proses penyampaian lisan. Salah satu surat itu adalah surat Muhammad. Dalam teks surat itu menjadi *Mokadas*. Tidak jelas asal nama itu. Bisa jadi pengarang kurang jelas saat mendengar kata *Muhammad* sehingga diterima menjadi *Mokadas*.

Dalam teks juga ada nama surat *Walsiti*. Jika diteliti dari urutannya, surat yang dimaksud adalah Al Fil. Tidak jelas dari mana pengarang mendapat nama *Walsiti*. Nama itu lebih mirip pada permulaan surat Al Lail atau At Tin daripada permulaan Al Fil. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengarang mengalami kekeliruan dalam mengidentifikasi surat itu.

Surat Al Maun dalam teks itu menjadi *Mangum*. Hal itu karena di belakang nama surat itu ada kata *punika* 'itu'. Karena bertemu dengan fonem *p*, fonem *n* berubah menjadi *m*. Hal tersebut terpengaruh dengan bacaan Arab (misalnya *n* bertemu *b* dibaca *m*).

Dalam bahasa Jawa sering pula terjadi variasi vokal. Misalnya, vokal *u* sering dijumpai menjadi *o*, dan vokal *i* sering dijumpai menjadi *e*. Hal itu juga didapati pada nama-nama surat yang terdapat dalam teks *Serat Kaklempakan*. Contoh surat itu adalah Al Fatihah menjadi *Patekah* dan Wa Laili menjadi *Wallaeli*. Selain itu, ada juga surat Al Dukhan menjadi *Dokan*.

Selain perubahan karena sistem fonem yang berbeda, terdapat pula beberapa surat yang berubah bunyinya. Dimungkinkan hal itu terjadi karena pengarang tidak akrab dengan bahasa Arab sehingga pengucapannya berubah. Nama-nama surat yang berubah itu antara lain An Nisa' menjadi *Ngingsa*, Al An'am menjadi *Ngamran*, Al A'raf menjadi *Irap*, Ar Ra'd menjadi *Radi*, Al Isra' menjadi *Asra*, Al Zukhruf menjadi *Jukrap*, An Najm menjadi *Najar*, Al Mumtahanah menjadi *Mumtahinah*, Al Munafiqun menjadi *Punapik*, At Tahrim menjadi *Nakrim*, Al Haqqah menjadi *Gaekah*, Al Ma'arij menjadi *Mungarij*, dan Al Ghashiyah menjadi *Gapisahan*. Meskipun ada perubahan fonem dalam surat-surat tersebut, tetapi masih dapat dilihat surat yang dimaksudkan oleh pengarang.

Selain itu ada perubahan beberapa nama surat yang belum diketahui asalnya. Surat-surat itu adalah Ar Rahman menjadi *Jamrah*, Al 'Adiyat menjadi *Ngapiyah*, dan Al Hasyr menjadi *Tasa*. Tampaknya perubahan itu karena kurang paham dengan bahasa Arab sehingga pengarang keliru menerimanya.

Selain tentang nama, jumlah surat dalam *tembang* tersebut mengalami perubahan. Pada

bait 1 dan 8 memang dikatakan bahwa jumlah surat pada Al-Qur'an adalah 114. Akan tetapi, jika dicermati, jumlah surat yang disebutkan tidak sebanyak itu. Hanya ada 109 nama surat yang disebutkan dalam *tembang* itu. Terdapat 5 surat yang terlewatkan. Kelima surat itu adalah Asy Syura, Al Qamar, Ash Shaff, Al Jin, dan Quraisy. Kelima surat tersebut terlewatkan dimungkinkan karena kekeliruan penerimaan lisan dan penyesuaian dengan aturan *tembang*.

4. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui penerimaan orang Jawa terhadap Al-Qur'an. Kitab suci agama Islam itu begitu diterima di masyarakat Jawa sehingga disebarkan salah satunya melalui karya sastra berbentuk *tembang macapat*. Akan tetapi, karena puisi tradisional Jawa itu memiliki aturan-aturan yang mengikat, konsekuensinya teks-teks yang ditransformasi harus mengikuti aturan tersebut. Teks yang berisi tentang nama-nama surat Al-Qur'an tidak luput dari aturan itu. Akibatnya, ada nama surat yang ditambah, dikurangi, digabungkan, dan berubah urutannya. Demikian seterusnya pengarang Jawa terhadap kaidah-kaidah sastra sehingga ia lebih rela mengubah suatu teks demi menepati kaidah tersebut. Tidak umum seorang pengarang sastra Jawa mengorbankan aturan-aturan dalam sastra meskipun pada teks yang dianggap sakral. bahkan teks-teks yang berisi istilah agama pun tidak segan-segan diubah, ditambah, atau dikurangi demi tetap menjaga kaidah tersebut.

Teks dalam *Serat Kaklempakan* menunjukkan bahwa teks tersebut ditulis berdasarkan tradisi lisan. Memang, *tembang macapat* merupakan teks tulis yang dibuat dengan tujuan untuk dilisankan. Oleh karena itu, dalam menciptakan karya tersebut pengarang mengandalkan pendengarannya. Pengetahuan

tentang surat-surat Al-Qur'an banyak menggunakan ungkapan-ungkapan bahasa Arab. Pengarang yang tidak akrab dengan bahasa itu dapat keliru menuliskannya. Hal itu ditambah dengan sistem fonem yang berbeda antara bahasa Arab dan bahasa Jawa. Hal itulah antara lain yang menyebabkan berubahnya teks tentang ilmu Al-Qur'an tersebut.

Daftar Pustaka

- Amal, Taufik Adnan. 2011. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Yayasan Abad Demokratis.
- Departemen Agama RI. 2006. *Al Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Penerbit Diponegoro.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Graaf, H. J. De, dan Th. Pigeaud. 2003. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. Jakarta: Grafiti.
- Lindsay, Jennifer dkk. 1994. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 2: Kraton Yogyakarta*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1952. *Kapustakan Djawi*. Jakarta: Djambatan.
- Saputra, Karsono H. 2010. *Sekar Macapat*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Shallabi, Ali Muhammad Ash. 2014. *Iman Kepada Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Ali Mujtahid. Jakarta: Ummul Qura.
- Simuh. 2003. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju.
- Subalidinata, R. S. 1969. "Merunut *Kitab Wiwaha-Djarwa* Pupuh IX dan Pupuh X ke dalam *Kakawin Arjunawiwaha*" Skripsi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Sudewa, Alexander. 1991. *Serat Panitisastra*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wiryamartana, I. Kuntara. 1990. *Arjunawiwaha: Transformasi Teks Jawa Kuna lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

**NGUDARASA SEBAGAI KRITIK EDUKATIF GAYA JAWA
(Kritik Centhini dalam Novel *Centhini: 40 Malam Mengintip Sang
Pengantin* Karya Sunardian Wirodono)¹**

**EXPRESSING IDEA AS JAVANESE EDUCATIONAL CRITICISM
(*Centhini Critic in Centhini Novel: 40 Malam Mengintip
Sang Pengantin by Sunardian Wirodono*)**

Pardi

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Posel: tarunayes@yahoo.co.id

Abstrak

Novel *Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin* karya Sunardian Wirodono (2012) merupakan transformasi kisah yang terdapat dalam *Serat Centhini* karya sastra Jawa naratif dengan media tembang macapat karya Pakubuwana V (1814). Penelitian ini berangkat dari latar pemikiran bahwa belum terdapat kajian terhadap kritik Centhini dalam novel *Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin*. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan kritik yang dilontarkan oleh Centhini dalam novel *Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin* (dalam bandingan dengan perilaku Centhini dalam *Serat Centhini*). Data penelitian berupa *Serat Centhini* dan novel *Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin*. Kajian ini menggunakan metode pustaka dengan teknik perbandingan atas pemikiran dan tindakan tokoh utama bernama Centhini dalam pemikiran dan tindakan tokoh Centhini dalam novel *Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin* karya Sunardian Wirodono. Centhini melakukan kritik terhadap fenomena pemikiran dalam *Serat Centhini*. Kritik dalam novel ini disampaikan oleh tokoh Centhini melalui teknik *ngudarasa* 'senandika' atau monolog sehingga tidak menimbulkan konflik dengan tokoh lain dalam membangun *equilibrium* atau harmoni sosial sejalan dengan sikap rukun dalam masyarakat Jawa. Dalam novel *Centhini*, tokoh Centhini melakukan kritik atas sikap tokoh Syekh Amongraga, Niken Tambangraras, Ki Bayi Panurta, Nyi Malarsih, Ki Kulawirya, Ki Jayengraga, Ki Jayengwesthi, Ki Pangulu Basarodin, Ki Wiradhusta, dan sebagainya. Di samping itu, Centhini juga mengkritik kondisi sosial masyarakatnya. Keberanian Centhini melakukan kritik terhadap tokoh dalam novel *Centhini* (yang sebelumnya tidak terjadi dalam *Serat Centhini*) merupakan keberanian sebagai bentuk penambahan, penolakan, dan pengembangan perilaku Centhini dalam novel karya Sunardian Wirodono dengan *Serat Centhini* (1814).

Kata kunci: transformasi, *ngudarasa*, kritik

Abstract

The Centhini novel: 40 Malam Mengintip sang Pengantin by Sunardian Wirodono (2012) is a transformation of the story contained in Serat Centhini, a narrative Javanese literary work, using tembang macapat by Pakubuwana V (1814). This research departs from the background of the idea that there has been no study of Centhini's criticism in the Centhini novel: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin. The purpose of this study is to reveal the criticisms made by Centhini

¹ Artikel ini pernah disajikan dalam Seminar Internasional IKABUDI di Universitas Negeri Yogyakarta, 2018.

in the novel Centhini: 40 Malam Mengintip sang Pengantin (as opposed to Centhini's behavior in Serat Centhini). The research data are Serat Centhini and the novel Centhini: 40 Malam Mengintip sang Pengantin. This study uses the literature method with a comparison technique on the thoughts and actions of the main character named Centhini in the thoughts and actions of the character Centhini in the novel Centhini: 40 Malam Mengintip sang Pengantin by Sunardian Wirodono. Centhini critiques the phenomena of thought in Centhini Fiber. The criticism in this novel is conveyed by the Centhini character through the technique of ngudarasa 'senandika' or monologue so that it does not cause conflict with other characters in building social equilibrium or harmony in line with the harmonious attitude in Javanese society. In the novel Centhini, the character Centhini criticizes the attitude of the characters of Sheikh Amongraga, Niken Tambangraras, Ki Baby Panurta, Nyi Malarsih, Ki Kulawirya, Ki Jayengraga, Ki Jayengwesthi, Ki Pangulu Basarodin, Ki Wiradhusta, and so on. In addition, Centhini also criticized the social conditions of the people. Centhini's courage to criticize the characters in Centhini's novel (which previously did not happen in Serat Centhini) is a form of addition, rejection, and development of Centhini's behavior in Sunardian Wirodono's novel with Serat Centhini (1814).

Keywords: transformation, ngudarasa, critics

1. Pendahuluan

Serat Centhini merupakan karya yang lahir atas inisiatif Pakubuwana V pada masa Kasunanan Surakarta. *Serat Centhini* merupakan karya sastra tradisional berbahasa Jawa yang digubah dalam bentuk tembang macapat dan dikenal sebagai karya monumental, *masterpiece* 'karya agung', ensiklopedia budaya Jawa, *baboning pangawikan Jawi* 'induk pengetahuan Jawa', dan mahakarya Jawa (Haryono, 1998; Junanah, 2008 dan 2010; Marsono, 1998; Wibawa, 2013; Sunyoto, 2016; Kamajaya, 1975; Nurnaningsih, 2015; Suratno, 2016). *Serat Centhini* tergolong kisah perjalanan yang dapat disebut sebagai kisah *santri lelana* 'pengembaraan seorang santri' (Behrend, 1998: 385).

Sebagai karya monumental, *Serat Centhini* mendapatkan tanggapan yang sangat memadai dari masyarakat. Tanggapan itu berupa pembahasan kandungan isi dan transformasi ke dalam sastra modern, termasuk dari pengarang sastra Indonesia. *Serat Centhini* ditransformasikan dalam sejumlah novel Indonesia modern. Beberapa novel sastra Indonesia modern transformasi dari *Serat Centhini*, antara lain, adalah *Serat Centhini* (dua

belas jilid karya Agus Wahyudi, 2015), *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* (Elizabeth D. Inandiak, 2008); *Centhini 1 : Perempuan Sang Penakluk di Langit Jurang Jangkung* (Wintala Achmad, 2012), *Centhini 2: Perjalanan Cinta* (Gangsar R. Hayuaji, 2010), *Centhini 3: Malam ketika Hujan* (Gangsar R. Hayuaji, 2011), *Amongraga & Tambangraras: Empat Puluh Malam di Pelaminan* (Ardian Kresna, 2013), *Amongraga: Kearifan Puncak Serat Centhini* (Ardian Kresna, 2013), dan *Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin* (Sunardian Wirodono, 2012, selanjutnya disebut novel *Centhini*).

Dalam novel *Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin*, Sunardian W. melakukan transformasi struktur cerita. Dalam kaitan hubungan antarteks sastra, Teeuw (1983: 65) menyatakan bahwa karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Kelahiran karya sastra sebagai respons atau tanggapan dari karya yang telah terbit sebelumnya sehingga pemaknaan harus mempertimbangkan teks hipogram. Hubungan teks hipogram dengan transformasi dapat berupa penurunan, pengembangan, pertentangan, dan penolakan (Pradopo, 2007: 167; Riffatere, 1978: 23; dan

Junus. 1985: 87—88). Novel *Centhini* merupakan respon Sunardian Wirodono atas *Serat Centhini* karya Pakubuwana V.

Novel *Centhini* (Wirodono, 2012) menampilkan sosok tokoh utama Centhini yang memiliki karakter yang berbeda dari karakter Centhini dalam *Serat Centhini*. Dalam novel *Centhini*, pengarang memakai pengisahan orang pertama sehingga semua kisah disajikan melalui kehadiran tokoh Centhini. Hal-hal yang dilakukan oleh Centhini terkait dengan kritik terhadap sejumlah fenomena menjadi penting dalam upaya memberi wacana dan pencerahan berpikir. Semua kritik dilakukan oleh Centhini dengan teknik *ngudarasa* 'senandika' atau 'monolog' sehingga tidak menimbulkan konflik atau perselisihan dengan tokoh lain. Kritik secara *ngudarasa* ini sebagai implementasi cara berpikir Jawa yang didasari oleh sikap rukun demi pergaulan bersama yang diorientasikan terhadap terbangunnya sikap *memangun karyenak tyasing sasama* 'membuat hati orang lain senang'.

2. Metode

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka yang memanfaatkan data berupa dokumen tertulis. Dalam kaitan ini, Usman dan Akbar (2009; juga Sudaryanto, 2013) menyatakan bahwa pengambilan data dilakukan terhadap dokumen tertulis atau pustaka, berupa buku, artikel, risalah, dan sebagainya. Metode penelitian ditetapkan (1) pembacaan teks hipogram dan teks transformasi untuk mencari data penelitian, (2) klasifikasi data penelitian, dan (3) penyusunan makalah penelitian. Klasifikasi data penelitian memakai teknik catat. Data tercatat sebagai dasar klasifikasi data untuk bahan analisis data penelitian. Hal itu sejalan dengan prosedur penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang memadai. Dalam kaitan ini, Widodo-

Mukhtar (2000 dalam Siswantoro (2014)) menyatakan bahwa prosedur penelitian adalah urutan kegiatan yang memandu aktivitas penting dengan tata urutan yang mapan dalam menemukan kebenaran secara objektif dalam kerangka berpikir ilmiah. Teknis penelitian yang digunakan adalah perbandingan sastra dalam kerangka transformasi. Namun, perbandingan lebih dititikberatkan pada pembahasan kritik Centhini dalam novel transformasi (karena tidak ada kritik yang dilakukan oleh Centhini dalam *Serat Centhini*).

3. Hasil dan Pembahasan

Seperti dalam *Serat Centhini*, peran Centhini dalam novel *Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin* (2012) adalah seorang *cethi* atau *centhi* artinya 'batur' atau 'abdi'. Dalam *Serat Centhini* dan juga novel *Centhini*, tokoh Centhini merupakan *centhi* 'batur' dari keluarga Ki Bayi Panurta dan Nyi Malarsih di Padepokan Wanamarta. Dalam kaitan ini, pasangan Ki Bayi Panurta dengan Nyi Malarsih memiliki tiga putra, yakni Niken Tambangraras yang kemudian menjadi istri dari Syekh Amongragra; Ki Jayengwesthi yang menikah dengan Nyi Turida; dan Ki Jayengragra yang menikah dengan Nyi Rarasati. Kemudian, Ki Bayi Panurta memiliki beberapa adik dalam keluarga besarnya, yakni Ki Pangulu Basarodin, Ki Panuksma, Ki Panamar, Ki Nuripin, Ki Kulawirya, dan sebagainya. Dengan demikian, Centhini tidak hanya sebagai *centhi* dari Ki Bayi Panurta dan Nyi Malarsih, melainkan juga sebagai abdi dari keluarga besar Ki Bayi Panurta. Kehadiran Centhini sebagai *centhi* 'abdi' sebagai pekerjaan turunan karena ibunya (tepatnya simbok) juga sebagai *batur* 'abdi' dari keluarga Ki Bayi Panurta. Centhini menjalani hidup sebagai *batur* 'abdi' yang mewarisi pekerjaan orangtuanya atau simboknya (hlm. 276—277).

Dalam *Serat Centhini*, tokoh Centhini sebagai tokoh *inferior* dengan status sebagai *batur* 'pelayan' sehingga dituntut patuh dan hormat terhadap majikannya sebagai sosok *superior*. Hal itu pun terjadi dalam novel *Centhini*. Oleh sebab itu, Centhini melakukan kritik secara *ngudarasa* 'senandika' karena tidak memungkinkan dirinya menyampaikan kritik secara terbuka atau langsung kepada pihak-pihak yang dinilai negatif. Kritik (dalam KBBI, 2017: 888 [bedakan dengan pengertian kritik sastra menurut Abrams, 1981; Wiyatmi, 2012; Teuuw, 1983; Prabu, 2013 dalam Isnawati, 2014) adalah kecaman, tanggapan, atau kupasan yang kadang-kadang disertai dengan uraian atau pertimbangan baik-buruk. Dalam *Serat Centhini*, sosok Centhini tidak melakukan kritik apapun kepada pihak lain. Hal itu kemungkinan disebabkan posisinya sebagai *batur* 'abdi' yang harus *sendhika dhawuh* 'melaksanakan kewajiban' tanpa memiliki peluang untuk menolak perintah majikannya.

Dalam *Serat Centhini*, tokoh Centhini merupakan sosok yang serba *sendhika dhawuh* atas perintah *ndara* 'majikan'-nya. Centhini melakukan segala perintah majikannya tanpa melakukan kritik atau penolakan apapun. Bahkan, untuk menyampaikan permintaan dan pertanyaan kepada majikannya pun, Centhini tidak mampu melakukannya. Centhini memerankan dirinya sebagai *batur* 'abdi' yang hanya bekerja atau melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak atau perintah majikannya. Dalam novel *Centhini*, sosok Centhini ditampilkan sebagai sosok *batur* 'abdi' yang memiliki karakter yang berbeda. Bahkan, bertolak belakang dengan sosok Centhini dalam *Serat Centhini* karya Pakubuwana V. Kehadiran Centhini ditampilkan sebagai *centhi* 'abdi' yang cerdas dan memiliki pikiran yang luas. Centhini dihadirkan sebagai seorang *batur* 'abdi' perempuan yang inisiatif, berani

menilai, dan mengkritik beberapa pihak. Akan tetapi, secara umum, segala inisiatif, penilaian, dan kritik yang dilakukan oleh Centhini masih diikat oleh statusnya sebagai seorang *centhi* 'abdi'. Centhini adalah sosok perempuan masa kini. Akan tetapi, dirinya tetap memosisikan dirinya sebagai sosok *centhi* 'abdi' yang memiliki keterbatasan ekspresi.

Centhini melakukan kritik terhadap majikannya, baik terhadap Ki Bayi Panurta, Nyi Malarsih, Niken Tambangraras, Syekh Amongraga, Ki Jayengraga, Ki Jayengwesthi, Ki Kulawirya, Ki Wiradustha, maupun Ki Nuripin. Di samping itu, Centhini juga melakukan kritik terhadap sesama temannya yang berstatus sebagai *centhi* atau *batur* di dalam kehidupan keluarga besar Ki Bayi Panurta, misalnya kritik terhadap Gus Suratini dan Ni Sumbaling. Bahkan, Centhini melontarkan kritik terhadap Sunan Giri, Sultan Agung, Pangeran Pekik, dan Ratu Pandansari. Centhini juga mengkritik atau setidaknya menduga buruk atas perkawinan Jayengwesti dan Jayengraga yang mendahului menikah atas Niken Tambangraras. Centhini menduga bahwa keduanya menikah duluan kemungkinan calon istrinya (Nyi Turida dan Niken Larasati) terlebih dahulu hamil. Hal itu disebutkan dalam kutipan berikut.

Apalagi ini adalah mantu terakhir, karena hanya tinggal Denayu Tambangraras, sulung Ki Bayi Panurta yang belum kawin. Dua adiknya, Jayengwesthi dan Jayengraga sudah mendahuluinya. Mungkin saja, istrinya hamil duluan. Hush! Tapi begitulah cerita banyak orang. Dasar lelaki. Lho, katanya masih perawan car-cur, belum bisa mengurus ingusnya sendiri, kok menilai lelaki? (Wiroduro, 2012: 47).

Centhini menyampaikan kritik terhadap karakter laki-laki yang negatif, salah satunya

adalah sikap laki-laki yang berpoligami. Pria yang berpoligami dipandang oleh Centhini sebagai sikap pria yang tidak menghargai perempuan. Kritik itu dilakukan oleh Centhini kepada Ki Jayengraga, Sunan Giri, dan Ki Pangulu Basarodin. Centhini juga mencela pandangan masyarakat bahwa wanita sebagai piaraan atau *klangenan* 'kesukaan' bagi pria yang sejajar dengan lambang kemuliaan laki-laki lainnya, yakni yang disebut *empat a* terdiri atas *wanita* 'wanita', *kukila* 'burung piaraan', *turangga* 'kuda', dan *curiga* 'keris'. Centhini tidak dapat menerima pandangan bahwa semakin banyak istri menyebabkan pria semakin mulia. Bahkan, Centhini mengkritik majikannya (Ki Jayengraga) yang berpoligami dan memiliki banyak istri selir. Di samping itu, Centhini tidak dapat menerima pria yang lesbian, seperti yang terjadi pada Ki Jayengraga. Centhini mencela sikap dan kebiasaan Ki Jayengraga yang tidak mampu menahan nafsu sahwatnya. Kritik yang sama disampaikan oleh Centhini terhadap Sunan Giri.

Dalam kepercayaan Jawa, kedudukan perempuan sama dan sebangun dengan barang-barang kemuliaan dan kesukaan kaum lelaki, ia sama dengan burung peliharaan, kuda, keris. Semuanya untuk menambah kemuliaan laki-laki. ... Ki Jayengraga yang turut serta di pendapa, berpamitan pulang. Ia gandeng tangan istrinya, Rarasati. Mereka berjalan beriringan ke rumah yang tidak jauh dari rumah Ki Bayi. Sikem, Ragil, dan Giyah, tiga istrinya yang lain mengiringkan dari belakang. Bukankah Sunan Giri yang tua itu juga memiliki banyak istri (Wiroadno, 2012: 63—66).

Sebagai *centhi* atau *batu* 'abdi', Centhini mengkritik sikap Ki Bayi Panurta dan Nyi Malarsih, bahkan Syekh Amongraga. Centhini

berani menyebut bahwa Nyi Malarsih sebagai seorang yang sering marah. Kata *marah* mengandung makna tidak mampu mengelola pikiran dan emosional. Hal itu dinyatakan oleh Centhini berulang kali sebagai bentuk kekesalannya. Centhini sering menyatakan Nyi Malarsih yang marah dan *ngedumel* 'menggerutu' (hal. 60). Centhini juga mengkritik Ratu Pandansari (putra Sultan Agung Mataram yang menjadi istri Pangeran Pekik) sebagai perempuan *urakan* 'kasar' dan 'nakal'. Sikap dan karakter Ratu Pandansari bertolak belakang atau bersifat oposisi dengan sikap Niken Tambangraras yang berparas cantik dan halus tutur kata dan perangnya sehingga dilamar oleh banyak pemuda.

Sekalipun banyak diceritakan, Ratu Pandansari adalah perempuan *urakan*, jauh lebih bebas dan berani, dibandingkan Denayu Tambangraras.... Tapi, Denayu Tambangraras bukankah gadis *urakan*. Bukan perempuan sebagaimana Ratu Pandansari. Meskipun, mungkin saja mereka sama canthiknya.... Jika ada adu tanding kecantikan, Denayu pastilah yang akan memenangkannya. Aku yakin soal itu. Buktinya apa? Buktinya, ada banyak lelaki dari berbagai asal, datang melamar (Wiroadno, 2014: 105—107).

Sebagai *centhi* 'abdi', Centhini juga mengkritik sikap negatif Syekh Amongraga. Sikap Centhini ini tergolong ekstrem mengingat status dirinya sebagai *batu* atau *rewang*. Sementara itu, semua pihak (Ki Bayu Panurta, Niken Tambangraras, Ki Jayengraga, Ki Jayengwesthi, Ki Pangulu, dan sebagainya) mengagumi kemuliaan, kesantunan, dan keluasan pengetahuan agama Syekh Amongraga. Centhini menilai Syekh Amongraga secara objektif, yakni mengatakan sisi positif sekaligus sisi negatifnya. Pada satu sisi

Centhini memuji kelebihan Amongraga. Pada sisi lain, dirinya mencela Amongraga. Centhini menilai Syekh Amongraga sebagai sosok pria mulia, ulama yang cerdas, santun, dan tekun dalam beribadah. Namun, ketika mengetahui niat dan tindakan Syekh Amongraga hendak meninggalkan Niken Tambangraras, seketika Centhini menyebut Syekh Amongraga sebagai sosok yang tidak berbeda dengan kebanyakan laki-laki dalam memperlakukan perempuan. Kemudian, Centhini menilai Syekh Amongraga sebagai pria yang egois yang tidak memiliki empati dan sikap sosial kepada orang lain (bahkan, kepada istrinya sendiri, hlm. 491, 498—499). Centhini juga mengatakan bahwa Syekh Amongraga itu mandul dan lemah sahwat (hlm. 85, juga penilaian Centhini terhadap Ki Pangulu yang disebut juga mandul). Bahkan, Centhini mengatakan bahwa Syekh Amongraga adalah seorang *bajingan* kelas tinggi, seperti pernyataan Centhini berikut.

Apa yang akan dilakukan Syekh Amongraga? Meninggalkan Wanamarta dengan alasan mencari kedua adiknya? Atau mau meninggalkan Denayu Tambangraras, karena sudah memetik sari dan madunya keperawanan kembang Desa Wanamarta itu? Kalau demikian, memang benar-benar bajingan kelas tinggi. Bagaimana segala rupa pengetahuannya, hanya untuk menutupi seluruh kejahatan busuknya (Wirodono, 1912: 313—314).

Centhini juga melakukan kritik atas pemakaian nama Ki Bayi Panurta dan Ki Wiradhusta. Sebagai *centhi* 'batur', Centhini bertanya-tanya mengapa ayah dari Tambangraras itu memakai nama *bayi*, sedangkan kata *bayi* itu artinya 'anak kecil' yang belum memiliki kemampuan maksimal. Padahal, Ki Bayi Panurta sudah berusia tua (hlm. 139) yang merupakan guru mengaji (seorang kiai)

yang memiliki banyak santri. Kemudian, Centhini juga berani mengartikan nama Ki Wiradhusta secara negatif. Kata *wiradhusta* dimaknai oleh Centhini sebagai *wira* artinya 'berani' dan *dhusta* artinya 'pencuri'. Jadi, *wiradhusta* itu artinya berani mencuri (hlm. 114). Centhini juga mengkritik laki-laki Jawa yang banyak memakai nama *jaya* atau *jayeng* artinya 'jaya' untuk menunjukkan keperkaannya. Pemakaian nama *jaya* atau *jayeng* sebagai bentuk dominasi laki-laki terhadap perempuan, laki-laki memosisikan sebagai *subjek* dan perempuan ditempatkan sebagai *objek*. Kritik terhadap laki-laki yang maskulin itu dilakukan terhadap pria bernama Jayengraga, Jayengsari, Jayengwesthi, dan Jayengresmi.

Bergidik bulu kudukku. Begitulah lelaki? Mereka selalu menang dan dimenangkan. Karena itu banyak lelaki bernama *jayeng*, *jaya ing*. Atau menang dalam. Jayengraga, menang secara raga. Mungkin dia tampan, perkasa, sentosa. Jayengsari, orang yang selalu berjaya dalam hal yang penting. Jayengresmi, *jaya ing saresmi*. Ha? Apakah Syekh Amongraga yang semula bernama Jayengresmi, pun dulunya adalah lelaki seperti itu? Playboy juga? Jagoan bercinta (Wirodono, 2014: 68).

Centhini melakukan kritik terhadap kondisi sosial budaya. Dalam hal ini, Centhini menolak pandangan bahwa keperawanan menjadi dasar penting dalam hubungan suami-istri. Lelaki dapat menceraikan istrinya jika mengetahui bahwa istrinya tidak perawan lagi pada saat malam pertama *saresmi* (hlm. 244). Centhini mengkritik laki-laki sering kali menceraikan istri yang baru dinikahi karena kekurangan yang terdapat pada perempuan. Sebaliknya, pemikiran itu sebagai ketidakadilan terhadap perempuan. Selama ini hampir

tidak pernah ada penilaian negatif terhadap laki-laki. Centhini menilai masyarakat Wanamarta yang menempatkan perempuan sebagai *kanca wingking* (hlm. 370—371), bukan posisi yang sejajar dengan pria. Di samping, Centhini menilai kehidupan masyarakat Wanamarta ajeg atau monoton (hlm. 288) dan tidak berubah dari rutinitas keseharian dalam perjalanan waktu. Centhini juga mencela kebiasaan masyarakat Wanamarta yang memiliki kebiasaan makan berlebihan dalam setiap acara sehingga Centhini menyebut masyarakat Wanamarta sebagai masyarakat *pemamah biak* (hlm. 246—247).

Semua kritik yang disampaikan oleh Centhini terhadap pihak lain dalam novel *Centhini* dilakukan melalui *ngudarasa* 'senandika' sehingga tidak menimbulkan perselisihan atau konflik. Teknik itu menjadi pilihan yang tepat mengingat status tokoh Centhini sebagai *centhi* 'abdi' yang secara sosial tidak memungkinkan baginya untuk mengkritik atau mencela pihak lain (mengkritik majikan atau *bendhara*-nya). Sebagai orang yang bekerja pada pihak lain (keluarga besar Ki Bayi Panurta), Centhini kurang pantas melakukan kritik kepada sikap dan perilaku majikannya. Oleh sebab itu, pilihan Centhini melakukan kritik melalui *ngudarasa* 'monolog' sebagai alternatif terbaik dalam upaya memberi pencerahan pemikiran kepada masyarakat (yakni masyarakat pembaca novel *Centhini* sebagai transformasi dari *Serat Centhini* karya Sunardian W.).

Tindakan Centhini dalam mengkritik orang lain atau kondisi sosial kehidupan masyarakat tidak dilakukan dalam *Serat Centhini*. Kritik yang dilontarkan oleh Centhini sebagai pengembangan atau penambahan dari tindakan Centhini dalam *Serat Centhini*. Dilihat dari substansi atau tema kritik, tindakan Centhini merupakan penolakan atau penentangan terhadap pemikiran dan kondisi sosial

kehidupan yang terdapat dalam *Serat Centhini* (masyarakat Jawa tradisional).

5. Simpulan

Novel *Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin* karya Sunardian Wirodono (2012) merupakan transformasi dari *Serat Centhini* (karya atas inisiatif Pakubuwana V pada 1814). Novel *Centhini* melakukan transformasi yang bersifat penurunan, pengembangan, dan penolakan atas teks *Serat Centhini* sebagai hipogram. Dalam *Serat Centhini*, tokoh Centhini menjadi tokoh feriferial, sedangkan dalam novel *Centhini* dirinya menjadi tokoh sentral. Dalam novel *Centhini*, tokoh Centhini melakukan kritik yang tidak dilakukan oleh Centhini dalam *Serat Centhini*. Kritik itu tidak dilakukan oleh Centhini dalam *Serat Centhini* karena posisi Centhini sebagai *centhi* 'batur' atau 'abdi' sehingga dirinya harus *sendika dhawuh* dan patuh tanpa mempunyai hak mengkritik orang lain, terlebih mengkritik *ndara* 'majikan'-nya.

Status Centhini sebagai *batur* 'abdi' dari keluarga besar Ki Bayi Panurta. Maka dari itu, pilihan terbaik dalam menyampaikan kritik adalah melalui cara *ngudarasa* 'senandika' atau 'monolog' dengan harapan tidak menimbulkan perselisihan atau konflik dengan pihak lain. Dalam etika Jawa (terlebih dalam etika pergaulan masyarakat Jawa tradisional), tidak mungkin seorang pembantu mengkritik, memarahi, dan mencela majikannya. Oleh sebab itu, dalam novel *Centhini*, kritik yang disampaikan oleh Centhini terhadap orang yang secara status sosial lebih tinggi, misalnya, Ki Bayi Panurta, Nyi Malarsih, Syekh Amongraga, Ki Jayengraga, Ki Jayengwesthi, Ki Kulawirya, dan Ki Pangulu Basarodin merupakan kesengajaan yang dilakukan oleh pengarang sebagai dampak dari pemahamannya atas kehidupan sosial budaya masyarakat.

Secara substansi atau tematik, kritik yang dilontarkan oleh Centhini sebagai bentuk transformasi yang bersifat penentangan, penolakan, dan penambahan atas teks *Serat Centhini* sebagai hipogram.

Daftar Pustaka

- Behrend, Timothy E. 1998. *The Serat Jatiswara: Structure and Change in Javanese Poem*. Disertasi Australian National University.
- Haryono, Timbul. 1998. "Serat Centhini sebagai Sumber Informasi Jenis Makanan Tradisional Masa Lampau" Dalam Majalah *Humaniora*. Nomor VIII. Edisi Juni—Agustus 1998. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjahmada.
- Hayuaji, Gangsar R. 2011. *Centhini 3: Malam ketika Hujan*. Yogyakarta: Penerbit Diva Press-Yogyakarta.
- Hayuaji, Gangsar R. 2010. *Centhini 2: Perjalanan Cinta*. Yogyakarta: Penerbit Diva Press-Yogyakarta.
- Inandiak, Elizabeth D. 2015. *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Isnawati, Esti. 2014. *Kritik Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Junanah. 2008. "Dialektika Bahasa Arab dalam Karya Serat Centhini". *Jurnal Fenomena (Jurnal Penelitian dan Pengabdian)*. Volume 6 Nomor 1. Maret 2008.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kresna, Ardian. 2013. *Amongraga: Kearifan Puncak Serat Centhini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kresna, Ardian. 2013. *Amongraga & Tambang-raras: Empat Puluh Malam di Pelaminan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Marsono, dkk. 1998. "Makanan Tradisional dalam Serat Centhini." Yogyakarta: Pusat Kajian Makanan Tradisional.
- Nurnaningsih. 2015. "The Metaphors of Sexual Organs, Sexual Activities, and Sexual Activities Impacts in Serat Centhini, Written by Pakubuwana V". Dalam *International Journal of Language and Linguistics*. Volume 2. Nomor 5. November 2015.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunyoto, Agus K.H. 2016. "Unsur Jawa Timur dalam Serat Centhini". Dalam *Setelah 200 Tahun Serat Centhini: Erotisme & Relegiusitas dalam Kitab-Kitab Nusantara: Borobudur Writer & Cultural Festival*.
- Suratno, Pardi. 2016. "The Character of Tambangraras and Centhini in Serat Centhini Composed by Pakubuwana V". Makalah dalam *International Seminar Character Education across Culture*. Denpasar: Universitas Dharma Acarya.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi V)*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Wibawa, Sutrisna. "Moral Philosophy in Serat Centhini: Its Contribution for Character Education in Indonesia". *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*. Volume 2 Nomor 4. November 2013.
- Wirodono, Sunardian. 2009. *Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin*. Yogyakarta: Diva Press

KONDISI MINAT BACA SISWA SMA KELAS XI TERHADAP KARYA SASTRA DI KABUPATEN SLEMAN DAN KULON PROGO

CONDITION OF READING INTEREST ON LITERARY WORKS BY STUDENTS OF SENIOR HIGH SCHOOL, XI GRADE IN SLEMAN AND KULONPROGO REGENCIES

Umar Sidik, Ratun Untoro, Sri Haryatmo, Rijanto

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta

Posel: ¹umarsidik2013@gmail.com; ²ratunplus@gmail.com;

³haryatmosri@yahoo.com; ⁴rijantolekrii11@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kondisi minat baca siswa SMA di Kabupaten Sleman dan Kulon Progo terhadap karya sastra. Kondisi minat baca itu diukur dari aspek perasaan siswa dalam membaca karya sastra; tujuan membacanya; dukungan lingkungannya; fasilitas bacaan atau ketersediaan bacaan; dan berdasarkan *degree of reading*, yaitu frekuensi membaca, jumlah yang dibaca, media/format bacaan. Penelitian ini dilakukan dengan cara survei terhadap 180 siswa dari 6 sekolah. Penentuan sekolah sampel dilakukan dengan *cluster sampling* yang mewakili tiga kelompok, yaitu sekolah unggul atau maju, menengah, dan kurang maju. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat baca para siswa SMA terhadap karya sastra relatif tinggi. Dukungan lingkungan siswa (keluarga dan sekolah) dalam membaca karya sastra juga baik, tetapi fasilitas bacaan sastranya relatif kurang tercukupi. Sementara itu, keberadaan gadget/gawai dengan berbagai fasilitasnya menjadi gangguan utama dalam hal membaca karya sastra.

Kata kunci: minat baca, sastra, motivasi, bacaan sastra

Abstract

This study aims to reveal the condition of reading interest of high school students in Sleman and Kulon Progo Regencies towards literary works. The condition of reading interest is measured from the aspect of students' feelings in reading literary works; the purpose of reading it; environmental support; reading facilities or reading availability; and based on the degree of reading, namely reading frequency, number of readings, reading media/format. This research was conducted by means of a survey of 180 students from 6 schools. The determination of the sample schools was carried out by cluster sampling representing three groups, namely superior or advanced, middle, and less advanced schools. The results showed that the reading interest of high school students towards literary works was relatively high. The environmental support of students (family and school) in reading literary works is also good, but the literary reading facilities are relatively inadequate. Meanwhile, the presence of gadgets/devices with various facilities is a major distraction in terms of reading literary works.

Keywords: *interest in reading, literature, motivation, literary reading*

1. Pendahuluan

Kurikulum 2013 menuntut setiap siswa rajin membaca karya sastra. Tanpa banyak membaca maka akan sulitlah bagi siswa untuk dapat mengapresiasi sastra dengan baik, demikian juga dengan menulis. Mereka akan kesulitan jika tidak banyak membaca. Sehubungan dengan itu, penelitian minat baca siswa SMA terhadap karya sastra menjadi sesuatu yang penting. Mengapa bukan SMK atau madrasah aliyah yang diteliti? Hal ini semata-mata karena karena keterbatasan dana dan SDM yang tersedia sehingga (diharapkan) penelitian akan berkelanjutan. Demikian pula dengan lokus, penelitian kali ini melanjutkan tahun 2019 (Kota Yogyakarta dan Bantul), pada tahun 2020 untuk Kabupaten Sleman dan Kulon Progo. Sementara itu, untuk Kabupaten Gunungkidul direncanakan dilakukan pada tahapan selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang di atas ada permasalahan yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana kondisi minat baca siswa SLTA di Kabupaten Sleman dan Kulon Progo terhadap sastra berdasarkan perasaan secara personal (ketertarikan dan ketermotivasi), tujuan membacanya, dukungan lingkungannya, fasilitas bacaan atau ketersediaan bacaan sastranya, dan berdasarkan *degree of reading*, yaitu frekuensi membaca, jumlah yang dibaca, media/format bacaan?

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini ialah dapat dijadikan bahan untuk merumuskan kebijakan yang terkait dengan pembinaan minat baca dan menulis karya sastra (literasi baca-tulis) sastra pada siswa SMA di Kabupaten Sleman dan Kulon Progo. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi khazanah kajian terkait literasi baca-tulis sastra; dapat juga dijadikan bahan awal dalam penelitian-penelitian lanjutan yang sejenis.

Penelitian tentang minat baca secara umum sudah sering dilakukan, baik untuk kepentingan skripsi, tesis, maupun penelitian untuk kepentingan lainnya. Pada tahun 2019, penelitian dengan topik yang sama telah dilakukan di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul. Hasil penelitian pada tahun 2019 ialah menunjukkan hal sebagai berikut.

Pertama, para siswa memahami dan menyadari bahwa karya sastra (dalam berbagai genrenya) perlu sering dibaca. Selain dapat sebagai hiburan, karya sastra dapat menambah pengetahuan dan wawasan. Namun demikian, masih ada 30% siswa yang menyatakan bahwa karya sastra tidak penting untuk dibaca. Hal karena mereka belum memahami pentingnya membaca karya sastra.

Kedua, dukungan lingkungan dan fasilitas dalam membaca karya sastra masih belum sepenuhnya baik. Mayoritas perpustakaan sekolah memiliki koleksi karya sastra, tetapi jumlah dan variasinya belum memenuhi kebutuhan para siswa. Para guru bahasa/sastra belum secara intensif memberikan contoh dan dukungan kepada para siswa untuk mencintai bacaan sastra. Demikian juga lingkungan keluarga yang secara umum dukungannya belum maksimal, bahkan masih ada (25%) orang tua yang cenderung melarang anaknya membaca karya sastra.

Ketiga, para siswa SMA Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul yang memiliki tingkat kekerapan (frekuensi tinggi) membaca karya sastra tidak banyak. Para siswa hanya membaca 3—4 karya sastra dalam satu semester dan itu pun materinya sudah ada dalam buku teks pelajaran. Siswa yang menggunakan waktu luang/senggang (misalnya libur sekolah) untuk membaca karya sastra hanya 2,8%. Kebanyakan para siswa memanfaatkan waktu senggang untuk bermain gawai/gadget, khususnya media sosial. Bahkan, 70,5% para siswa menghabiskan waktu 3—4 jam setiap

harinya untuk bermain-main di media sosial (WA, *twitter*, *line*, *messenger*, *facebook*, dan sejenisnya).

Penelitian sejenis yang pernah dilakukan, antara lain, ialah yang dilakukan oleh Labibah dkk. (2019) yang berjudul "Peta Kondisi Minat Baca Masyarakat di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta". Permasalahan dan indikator penelitian itu tidak jauh berbeda dengan penelitian ini. Penelitian Labibah dkk. mendeskripsikan minat baca masyarakat secara umum (responden masyarakat umum) dan subjek bacaannya juga umum (bacaan apa saja), sedangkan penelitian ini respondennya ialah khusus siswa SMA kelas XI dan subjek bacaannya khusus karya sastra. Namun, keduanya sama-sama penelitian sebagai bahan penentuan kebijakan.

Penelitian lainnya ialah yang dilakukan oleh Puspa Sari (2016) yang berjudul "Minat Baca Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Kebumen terhadap Novel Populer". Penelitian (skripsi) itu bertujuan untuk mendeskripsikan minat baca siswa dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat minat baca siswa kelas XI SMK Negeri 1 Kebumen terhadap novel populer. Namun, sayangnya indikatornya tidak secara eksplisit dituangkan dalam penelitiannya itu. Dinyatakan dalam simpulannya bahwa minat baca siswa terhadap novel populer ialah kategori sedang. Adapaun hambatan utamanya ialah lingkungan yang memengaruhi budaya membaca sastra, pemahaman membaca karya sastra, berkembangnya teknologi komunikasi, serta belum ada keterbiasaan dalam membaca karya sastra.

Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Ika Mustika dan Riana Dwi Lestari (2017) dengan judul "Hubungan Minat Baca dan Kebiasaan Membaca Karya Sastra Terhadap Kemampuan Menulis Puisi". Penelitian itu bertujuan untuk mendeskripsikan (1)

hubungan antara minat baca dan kebiasaan membaca karya sastra terhadap kemampuan menulis puisi; dan (2) hubungan mana yang lebih dominan antara minat baca dan kebiasaan membaca terhadap kemampuan menulis puisi. Di dalam penelitian itu dinyatakan bahwa minat baca dan kebiasaan membaca karya sastra merupakan faktor yang saling menunjang dalam membangun kultur membaca karya sastra. Kultur membaca karya sastra yang tertata dengan baik memunculkan kemampuan menulis karya sastra.

Ada dua hal pokok yang dapat dijelaskan dalam landasan teori ini, yaitu berkaitan dengan minat baca dan karya sastra. Kata *minat* diartikan sebagai 'kesukaan atau kecenderungan hati terhadap sesuatu; gairah; keinginan' (KBBI, 2008: 916). Sementara itu, Slameto (2003: 180) mendefinisikan *minat* sebagai suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Sehubungan dengan itu, *minat baca* dapat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi pada seseorang terhadap bacaan (Sutarno, 2006: 26). Senada dengan itu, Rahim (2007: 28) mengartikan *minat baca* sebagai suatu keinginan yang kuat dengan disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Dengan demikian, minat baca ialah suatu ketertarikan untuk dapat mengartikan atau menafsirkan media kata-kata dengan tujuan untuk memperoleh informasi atau pengetahuan yang dibutuhkan.

Rudman dalam Chettry (2013: 13) menyatakan bahwa minat baca (*reading interest*) dikaitkan dengan orang yang telah mengembangkan kebiasaan membaca (*reading habit*) dan minat (*interest*) ketika kegiatan membaca tersebut dilakukan secara berulang dan suka rela atas kemauan sendiri untuk mencari kesenangan. Pada perkembangannya, istilah minat baca disepadankan dengan pengertian kebiasaan membaca (*reading habit*) atau

budaya membaca. *Reading habit* dapat merujuk pada perilaku yang mengekspresikan kesenangan membaca seseorang pada jenis bacaan tertentu dan kenikmatan dalam membaca. Minat baca juga dapat dikaitkan dengan kuantitas membaca. Artinya, seberapa sering seseorang melakukan aktivitas membaca. Oleh karena itu, seseorang yang sering melakukan aktivitas membaca dapat dikatakan sebagai orang yang mempunyai minat baca yang tinggi (Razak, 2004). Secara sederhana Sudarsana (2010: 27) menyatakan bahwa minat baca ialah kekuatan yang mendorong anak untuk memperhatikan, merasa tertarik, dan senang terhadap aktivitas membaca sehingga mereka mau melakukan aktivitas membaca dengan kemauan sendiri.

Membaca, khususnya bagi para pelajar/ siswa, ialah suatu keniscayaan. Membaca bukan hanya terbatas pada ketika proses pembelajaran berlangsung. Akan tetapi—dalam perspektif studi kultural—membaca dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas budaya yang memiliki makna tersendiri, yang dibentuk oleh budaya, tetapi sekaligus bersifat individual (Sugihartati, 2010). Selaras dengan itu, Wojciechowska (2016: 39) menyatakan bahwa membaca merupakan bentuk partisipasi kultural, pencarian pengetahuan, sumber inspirasi dan perangkat untuk membangun kapital intelektual. Dengan membaca, orang dapat memperluas wawasan pengetahuannya, mengidentifikasi, menambah, dan mengintensifkan minatnya sehingga bisa mencapai tingkat pemahaman yang lebih terhadap diri sendiri, orang lain, dan bahkan pemahaman akan dunia (Chettri, 2013). Membaca merupakan kegiatan fisik dan mental. Sebagai implikasinya, membaca akan membentuk nilai, perilaku, penguatan etika dan emosional.

Menurut Zang dalam Wu Li (2017: 247) munculnya kegiatan membaca karena adanya motivasi pada diri seseorang. Tujuan membaca berbeda-beda. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi membaca, yaitu (1) kompetensi diri dan keyakinan akan kemampuan yang mencakupi kemampuan diri, tantangan, dan sikap, (2) faktor intrinsik, yaitu rasa keingintahuan yang dimiliki oleh individu terhadap sesuatu, (3) faktor ekstrinsik, yaitu merasa pentingnya membaca, kompetisi, dan adanya pengakuan, (4) faktor untuk memenuhi tuntutan sosial atau karena permintaan.

Motivasi membaca ini penting bagi individu untuk menentukan jenis bacaan dan kualitas atau kedalaman membaca. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Bandura dalam Wu Li (2010) yang menyatakan bahwa motivasi membaca berperan penting bagi individu dalam menentukan kegiatan membaca, seperti apa yang akan dilakukan, berapa lama untuk membaca, dan bagaimana usaha yang dilakukan untuk membaca. Dengan motivasi yang kuat, pembaca bisa mendapatkan manfaat positif untuk meningkatkan kompetensi diri. Motivasi yang kuat ini akan memunculkan minat membaca pada diri individu.

Berdasarkan berbagai teori tersebut, penelitian ini hendak mendeskripsikan kondisi minat baca siswa dengan mengacu pada beberapa instrument, yaitu berdasarkan tujuan membacanya dan faktor-faktor lain yang memengaruhi minat baca. Minat baca dapat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti usia, jenis kelamin (gender), motivasi, dan sikap; serta faktor eksternal, seperti keluarga, teman, sekolah, guru, dan fasilitas perpustakaan yang tersedia. Ogunrombi dan Adio (1995: 53—55) menyatakan bahwa minat baca dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu keluarga, atmosfer di rumah, *reading skill: equipment* dan *resources pendukung to teach reading*, dan ketersediaan buku.

Sutarno (2006: 29) menyatakan bahwa faktor yang mendorong tumbuhnya minat baca, antara lain, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, ketersediaan bahan bacaan yang menarik dan berkualitas, kondisi sosial kondusif/iklim, rasa haus informasi, dan membaca ialah kebutuhan rohani. Di samping terdapat faktor yang mendukung minat baca, terdapat pula hal yang menghambat minat baca. Koswara dkk. (1998: 350) menyatakan bahwa faktor-faktor penghambat minat baca, antara lain, kondisi budaya, situasi pendidikan di kelas, kesenangan berkumpul untuk ngobrol, media elektronik dengan berbagai kemudahan dan fasilitas; dan langkanya bahan bacaan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembaca.

Adapun yang dimaksudkan dengan karya sastra dalam penelitian ini meliputi bacaan sastra dalam seluruh genrenya, baik prosa, puisi, maupun drama dengan media bahasa apa pun (Indonesia, Jawa, asing).

Berdasarkan beberapa teori mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat baca itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kondisi minat baca siswa SLTA di Kabupaten Sleman dan Kulon Progo terhadap sastra berdasarkan. Kondisi minat baca itu diukur dari perasaan siswa dalam membaca karya sastra; tujuan membacanya; dukungan lingkungannya; fasilitas bacaan atau ketersediaan bacaannya; dan berdasarkan *degree of reading*, yaitu frekuensi membaca, jumlah yang dibaca, media/format bacaan. Dengan indikator-indikator tersebut sangat dimungkinkan dapat mengungkapkan kondisi minat baca siswa terhadap karya sastra.

2. Metode

Penelitian ini termasuk jenis survei. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara

menyusun daftar pertanyaan (kuesioner) yang diajukan kepada responden dalam bentuk sampel dari suatu populasi. Menurut Nazir (2005), penelitian survei dilakukan untuk mendapatkan fakta-fakta dan untuk memperoleh keterangan-keterangan faktual tentang sesuatu dari responden. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat deduktif (berdasarkan teori-teori yang digunakan).

2.1 Responden

Responden penelitian ini ialah 180 siswa kelas XI sekolah menengah atas (SMA) yang ada di Kabupaten Sleman dan Kulon Progo. Mengingat banyaknya populasi, penelitian ini menggunakan teknik sampel. Penentuan sampel dilakukan dengan *cluster sampling* yang mewakili tiga kelompok, yaitu sekolah unggul atau maju, menengah, dan kurang maju, yang masing-masing diambil satu sekolah. Kategori sekolah unggul, menengah, dan kurang maju berdasarkan pengkategorian yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olah raga Provinsi DIY tahun 2019. Dengan demikian, terdapat 3 sekolah yang ada di Kabupaten Sleman dan 3 sekolah yang ada di Kabupaten Kulon Progo sehingga berjumlah 6 sekolah sampel. Pada masing-masing kelompok, *cluster* sekolah yang dijadikan sampel ditentukan dengan teknik random. Demikian juga jumlah anggota sampel (responden) ditentukan dengan teknik random (acak) dengan model undian.

2.2 Variabel dan Indikator

Variabel penelitian bersepadan dengan fokus, objek, atau atau sesuatu yang menjadi titik perhatian dalam penelitian (Narbuko, 2007: 118; Arikunto, 2010: 161). Variabel dan indikator dalam penelitian ini disajikan ke dalam tabel sebagai berikut.

Varabel dan Indikator Penelitian

Variabel Utama	Subvariabel	Indikator
Minat baca siswa terhadap sastra	Perasaan personal	ketertarikan, kesenangan, ketermotivasi
	Tujuan membaca	kebutuhan, kewajiban
	Dukungan lingkungan	dukungan sekolah, dukungan keluarga, dan dukungan masyarakat
	Fasilitas bacaan	ketersediaan bacaan (keluarga, sekolah, dan masyarakat)
	<i>Degree of reading</i>	frekuensi membaca, jumlah yang dibaca, media/format bacaan

2.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Angket di dalam penelitian ini disusun tertutup dan terbuka. Artinya, bahwa selain setiap item pertanyaan sudah diberikan alternatif jawabannya, tetapi diberikan opsi juga untuk dapat mengisi dengan cara menguraikan atau mendeskripsikan. Dengan demikian, jenis angket dalam penelitian ini termasuk yang tidak berdasarkan skala tertentu.

Hasil kuisisioner tersebut diolah menjadi angka-angka, tabel-tabel, deskripsi, analisis statistik dan pembahasan, serta penarikan simpulan hasil penelitian. Singarimbun (1995: 175) menyatakan bahwa analisis data kuantitatif dilandaskan pada hasil kuisisioner yang disebarkan kepada responden.

Penyebaran angket dilakukan dengan pertimbangan terkait dengan variabel (objek) penelitian yang terkait dengan subjek (responden). Berdasarkan jumlah responden dan banyaknya informasi yang ingin digali sehingga lebih mudah diungkap dengan menggunakan angket. Selain itu, angket memiliki bentuk yang langsung mendasarkan pada laporan tentang diri sendiri (*self report*) atau setidaknya pengetahuan atau keyakinan pribadi. Subjek ialah orang yang paling tahu tentang dirinya. Hal-hal yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti ialah hal-hal yang benar dan dapat dipercaya.

3. Hasil dan Pembahasan

Terkait minat baca siswa SMA di Kabupaten Sleman dan Kulon Progo terhadap karya sastra dijabarkan dan difokuskan ke dalam lima persoalan, yaitu terkait dengan (1) perasaan siswa dalam membaca karya sastra; (2) tujuan membaca karya sastra; (3) dukungan lingkungan untuk membaca karya sastra; (4) fasilitas yang tersedia untuk membaca karya sastra; dan (5) *degree of reading* dalam membaca karya sastra. Hasil penelitian diwujudkan dalam bentuk diskripsi sebagai berikut.

3.1 Perasaan Siswa SMA Terhadap Karya Sastra

Parameter atau indikator perasaan siswa SMA terhadap karya sastra ditengarai dengan ketertarikan, ketermotivasi, dan kesenangan dalam menyikapinya. Atas pertanyaan ketertarikan ketika melihat karya sastra, 70,8 siswa merasa lebih tertarik jika dibandingkan dengan melihat karya-karya yang lain. Hanya terdapat 25,4% yang menyatakan tidak ada bedanya ketika melihat, baik terhadap karya sastra maupun karya yang lain.

Ketertarikan terhadap karya sastra itu sejalan dengan kesenangan membacanya. Terdapat 54,1% siswa yang menyatakan lebih senang membaca karya sastra daripada membaca karya jenis yang lain. Bahkan, terdapat

30,3% para siswa yang menyatakan sangat senang membaca karya sastra.

Terkait dengan ketermotivasian siswa dalam membaca karya sastra, 73% siswa menyatakan setelah membaca karya sastra akan memberikan dorongan (motivasi) untuk meneruskan membaca karya-karya sastra yang lain. Dengan membaca karya sastra dapat memberikan dorongan untuk lebih giat membaca tulisan-tulisan atau karya yang lain (apa saja).

Bagi para siswa membaca karya sastra yang muncul paling dominan ialah karena dorongan untuk mengisi waktu luang/senggang, yaitu mencapai 56,2%, sedangkan yang karena adanya tugas dari guru relatif kecil, yaitu hanya 13,5%.

3.2 Tujuan Siswa SMA Membaca Karya Sastra

Selaras dengan dorongan dalam membaca karya sastra, yaitu untuk mengisi waktu luang, tujuan membaca para siswa bukan untuk mencari nilai ujian atau melaksanakan tugas dari guru. Akan tetapi, 53,5% para siswa menyatakan bahwa tujuan membaca karya sastra ialah untuk memperoleh manfaat atau memperoleh nilai tertentu yang bersifat subjektif. Mereka ingin memperoleh kebutuhan yang bersifat nonbadani dari membaca karya sastra, termasuk untuk mencari hiburan.

Para siswa memahami bahwa karya sastra mempunyai nilai kebermanfaatannya yang besar sehingga mereka merasa perlu untuk membacanya. Di tengah-tengah kesibukan para siswa dengan berbagai tugas, tampaknya cukup bagus karena ada 56,8% di antara mereka yang menyempatkan diri membaca karya sastra dalam tiga bulan sekali. Bahkan, ada 28,6% siswa yang membaca karya sastra pada setiap bulannya.

Para siswa berpendapat bahwa karya sastra perlu dibaca karena banyak banyak

manfaatnya. Membaca karya sastra bagi siswa tidak harus menunggu perintah atau ada tugas dari guru. Ada 45,9% yang menyatakan bahwa waktu luang dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk membaca karya sastra. Hanya ada 9,7% yang membaca karya sastra karena tugas dari guru.

3.3 Dukungan Lingkungan Siswa SMA Membaca Karya Sastra

Lingkungan dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan apa saja, termasuk dalam hal membaca karya sastra, terlebih pada siswa SMA. Dalam hal membaca karya sastra di lingkungan keluarga, orang tua yang masih mau membaca karya sastra ada 11,4%. Adapun kakak dan/atau adiknya terdapat 20,5% yang membaca karya sastra. Karena responden adalah siswa SMA kelas 11, kemungkinan besar kakak dan adiknya berstatus sebagai pelajar/mahasiswa.

Meskipun tidak sampai taraf melarang, di lingkungan keluarga masih terdapat 9,2% orang tua yang mengingatkan kepada anaknya untuk tidak sering-sering membaca karya sastra. Artinya, mereka (orang tua) yang mengingatkan itu masih menganggap bahwa karya sastra dapat mengganggu dalam belajar. Akan tetapi, kebanyakan orang tua sudah tidak memmasalahkannya jika anaknya rajin membaca karya sastra. Terdapat 48,1% orang tua yang mendorong anaknya untuk rajin membaca karya sastra. Sementara itu, 42,7% orang tua cukup dengan membiarkan anaknya membaca karya sastra.

Sementara itu, para guru bahasa/sastra sesungguhnya sudah relatif *greteh* dalam *ngoyak-oyak* kepada siswanya untuk rajin membaca karya sastra. Para siswa menyatakan bahwa 53,3% guru selalu mengingatkan agar rajin membaca karya sastra; dan 41,8% guru hanya kadang-kadang mengingatkan. Namun, menurut siswa masih ada sekitar 5%

guru bahasa/sastra yang tidak pernah menyuruh siswanya untuk membaca karya sastra.

Meskipun sering menyuruh siswanya membaca karya sastra, tetapi para guru bahasa/sastra kebanyakan (58,9%) jarang menunjukkan karya sastra apa atau yang mana karya sastra yang perlu dibaca. Ada sebagian guru (34,1%) yang selalu menunjukkan kepada siswanya untuk membaca karya sastra tertentu.

Idealnya, selain menunjukkan karya-karya sastra yang layak dibaca oleh para siswanya, para guru memberikan alasan mengapa karya itu perlu dibaca. Salah satu caranya ialah dengan menceritakan secukupnya isi karya sastra yang dimaksud. Artinya, para guru dituntut untuk membaca terlebih dahulu sebelum menganjurkan kepada siswa untuk membacanya. Terkait dengan persoalan itu, 62,7% para siswa menyatakan bahwa para guru hanya terkadang menyampaikan karya sastra yang pernah dibacanya. Bahkan, masih cukup banyak guru yang tidak pernah menceritakan karya sastra yang pernah dibacanya.

Selain lingkungan keluarga dan guru, faktor lain adalah adanya kegiatan-kegiatan yang memacu anak membaca karya sastra. Artinya, terdapat kegiatan yang menyebabkan siswa merasa tertuntut untuk membaca karya sastra. Menurut para siswa, kegiatan yang paling mendukung membaca karya sastra ialah program kegiatan literasi baca-tulis di sekolah. Terdapat 85,4% siswa yang menyatakan bahwa program literasi baca-tulis di sekolah dapat "memaksa" mereka membaca karya sastra. Selain itu, majalah dinding dapat merangsang para siswa untuk membaca karya sastra.

Ketika para ditanya pendapatnya, apakah teman-temannya suka membaca karya sastra?

Hanya terdapat 18,4% yang mengatakan bahwa teman-temannya suka membaca karya sastra, sedangkan yang 41,1% yang menyatakan agak banyak yang sukan membaca karya sastra. Para siswa juga sering berbagi dengan teman-temannya tentang pengalamannya membaca karya.

3.4 Fasilitas Bacaan Karya Sastra

Keinginan membaca karya sastra bisa saja tinggi, tetapi jika tidak didukung dengan fasilitas yang cukup kegiatan membaca tidak akan berjalan dengan baik. Fasilitas bisa saja terdapat di dalam lingkungan sekolah (perpustakaan sekolah), lingkungan keluarga (perpustakaan keluarga), atau lingkungan masyarakat (TMB dan sejenisnya).

Ketersediaan bacaan sastra di perpustakaan sekolah, menurut siswa relatif memadai. Para siswa (41,6%) menyatakan bahwa di perpustakaan sekolah terdapat bacaan sastra yang beragam dan jumlahnya tidak kurang dari 100 judul. Sebagian siswa yang lain (38,9%) menyatakan bahwa ketersediaan bacaan sastra di perpustakaan lumayan banyak karena jumlahnya berkisar 50 hingga 100 judul karya sastra.

Terkait dengan kondisi ketersediaan bacaan sastra di lingkungan keluarga, para siswa menyatakan kurang memadai. Terdapat 48,6% siswa yang menyatakan bahwa di rumahnya hanya ada beberapa judul karya sastra (kurang dari 10 judul karya). Bahkan, 9,2% siswa menyatakan tidak tersedia bacaan sastra sama sekali. Kebanyakan dari siswa, yakni 38,4% memperoleh bacaan karya sastra ialah dengan cara meminjam di perpustakaan. Sebagian yang lain, yaitu 22,7% untuk mendapatkan bacaan karya sastra dilakukan dengan cara meminjam kepada saudara/temannya, tetangga, dan sebagainya.

3.5 Kadar Membaca (*Degree of Reading*) Karya Sastra

Kadar membaca (*degree of reading*) siswa SMA diukur dari frekuensi membaca, jumlah karya yang dibaca, dan media/format bacaan sastra. Jika dilihat dari frekuensi membaca karya sastra dalam satu semester (6 bulan), 38,9% para siswa menyatakan membaca 2 hingga 3 buku karya sastra; dan 30,3% menyatakan membaca 1 hingga 2 buku karya sastra. Bahkan, 21,1% menyatakan membaca lebih dari 4 buku karya sastra. Jika dilihat dari angka itu, tentu dapat dikatakan sangat baik mengingat volume kesibukan mereka sebagai pelajar yang sangat tinggi.

Pernyataan para siswa itu gayut dengan pernyataan pada item selanjutnya, yaitu tentang akumulasi atau jumlah karya sastra yang pernah dibaca sejak kecil. Mereka (64,9%) menyatakan lebih dari 10 buah buku karya sastra telah dibacanya. Sementara itu, 22,2% telah membaca 5 hingga 10 buku karya sastra. Namun, masih ada siswa (3,2%) yang mengaku sejak kecil belum pernah selesai membaca satu pun buku karya sastra.

Sesuai dengan eranya, para siswa tidak selalu membaca dalam bentuk buku cetak, tetapi banyak yang mereka akses dalam bentuk digital. Cukup seimbang antara yang akses dalam bentuk tercetak dan bentuk digital, yaitu mereka mengakses keduanya. Para siswa yang terbiasa mengakses dalam bentuk buku/kertas 29,2%, sedangkan yang mengakses dalam bentuk digital ada 35,7%. Sementara itu, para siswa yang mengakses secara bergantian (kadang buku dan terkadang digital) ada 34,6%. Kondisi seperti itu menunjukkan bahawa bacaan dalam format digital belum dapat menggantikan bacaan dalam bentuk buku secara penuh.

3.6 Hambatan dalam Membaca Karya Sastra

Meskipun dari sisi frekuensi membaca dan jumlah karya sastra yang dibaca termasuk baik, para siswa masih mengaku bahwa ada permasalahan dalam membacanya. Mereka (21,1%) menyatakan tidak bergairah membaca karya sastra; 55,7% menyatakan cepat bosan dalam membaca karya sastra, bahkan 4,9% siswa menyatakan tidak berminat sama sekali untuk membaca karya sastra. Hanya ada 20% siswa yang menyatakan nyaman-nyaman saja dalam membaca karya sastra. Kondisi itu menunjukkan bahwa karya sastra belum menjadi bagian bacaan yang sangat dibutuhkan oleh para siswa SMA.

Kekuranggairahan dalam membaca karya sastra itu tampaknya ada kaitannya dengan pembandingnya terhadap barang yang lebih menarik, yaitu gawai. Terdapat 51,4% siswa yang menyatakan bahwa ketika akan membaca karya sastra terganggu dengan adanya gawai. Hal itu karena gawai dapat menjanjikan hiburan-hiburan yang sangat banyak, lebih menarik, dan murah.

Namun demikian, ada 38,9% para siswa yang menyatakan bahwa kuranggairahan membaca karya sastra itu disebabkan karena kurang tersedianya bacaan sastra yang menarik. Ketidakterediaan karya sastra yang menarik dapat dipahami dari fasilitas yang ada di sekitar mereka, misalnya di perpustakaan sekolah dan di lingkungan tempat tinggal para siswa. Dapat diyakini bahwa karya sastra yang menarik dan sudah dipublikasikan secara masif, baik dalam bentuk digital maupun dalam bentuk cetak sangatlah banyak.

Adanya gawai sebagai gangguan membaca karya sastra diperkuat dengan pernyataan siswa bahwa ketika terdapat waktu senggang mereka lebih senang bermain-main gawai atau menonton televisi. Terdapat 63,2%

yang memanfaatkan waktu luang untuk bermain gawai, sedangkan hanya 24,3% yang memanfaatkan waktu senggang untuk membaca karya sastra, sedangkan siswa lainnya lebih suka bermain bebas.

4. Simpulan

Berdasarkan paparan di atas yang terkait dengan kondisi minat baca siswa SMA kelas XI terhadap karya sastra di Kabupaten Sleman dan Kulon Progo dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, para siswa terhadap karya sastra mempunyai sikap yang relatif positif. Hal itu ditunjukkan dengan pernyataan para siswa yang mencapai 60% yang mengarah pada indikator sikap senang terhadap karya sastra. *Kedua*, jika dilihat dari tujuan membaca karya sastra, sebagian besar para siswa berkeinginan untuk memperoleh manfaat dari isi bacaan karya sastra, bukan untuk memperoleh nilai dalam mata pelajaran bahasa/sastra. *Ketiga*, jika dilihat dari dukungan lingkungannya dalam membaca karya sastra, para siswa kebanyakan mendapatkan dukungan yang baik, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, teman-temannya maupun dari masyarakat. *Keempat*, jika dilihat dari ketersediaan fasilitas bacaan karya sastranya, tampak cenderung kurang adanya terdukung yang baik. Hal itu karena ketersediaan bacaan sastra, khususnya di rumah termasuk minim. Sementara itu, para siswa belum terbiasa mengakses bacaan sastra dalam bentuk digital. *Kelima*, jika dilihat dari frekuensi dan jumlah karya sastra yang dibaca oleh para siswa cukup baik. Hal itu ditunjukkan dengan kebanyakan para siswa dalam membaca karya sastra lebih dari dua buku pada setiap satu semester. Namun demikian, para siswa mengaku masih sering kurang bergairah dalam membaca karya sastra. Selain gawai menjadi gangguan utama, kurangnya bahan bacaan sastra yang menarik

dan tersedia di lingkungannya menjadi faktor lain kurangnya gairah membaca karya sastra.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2016. *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Nasional Literasi Bangsa*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa.
- Chettri, Ms. Kushmeeta dan S.K. Rout. 2013. "Reading Habit-an Overview". *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)* Volume 14, Issue 6 (Sep.- Oct. 2013), PP 13—17.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Labibah dkk. 2019. "Peta Kondisi Minat Baca Masyarakat di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta". Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Sleman.
- Mustika, Ika dan Riana Dwi Lestari. 2017. "Hubungan Minat Baca Dan Kebiasaan Membaca Karya Sastra Terhadap Kemampuan Menulis Puisi". Dalam *Semantik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ogunrombi, S.A. dan Gboyega Adio. 1995. "Factors Affecting the Reading Habits of Secondary School Students". *Library Review*, Vol. 44 Issue: 4, pp.50—57.
- Razak, Abdul. 2004. *Formula 247 Plus: Metode Mendidik Anak Menjadi Pembaca Yang Sukses*. Jakarta: Elek Media Komputindo.

- Sari, Puspa. 2016. "Minat Baca Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Kebumen terhadap Novel Populer". (Skripsi). Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Singarimbun, Masri. 1995. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutarno NS. 2006. *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendidikan Praktik*. Jakarta: Sagung Seto
- Wojciechowska, Maja. 2016. "The Readership Indicators in Poland and Programs Promoting the Reading". *Qualitative and Quantitative Methods in Libraries (QQML)*. 5: 39--48, 2016.
- Wu Li, Yuehua Wu. 2017. "Adolescents' Social Reading: Motivation, Behaviour, and Their Relationship". *The Electronic Library*, Vol. 35 Issue: 2, pp.246--262.

SANGGAR-SANGGAR SASTRA JAWA DAN INDONESIA DI YOGYAKARTA TAHUN 1991—2020

JAVANESE DAN INDONESIAN LITERARY COMMUNITIES IN YOGYAKARTA BETWEEN 1991—2020

Yohanes Adhi Satiyoko¹, Ahmad Zamzuri², Noor Hadi³, Wuroidatil Hamro⁴

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34 Yogyakarta

Posel: ¹dhimassetiyoko@gmail.com; ²alakazam80@gmail.com;

³shanadyannimaitreya@gmail.com; ⁴wuroida@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dinamika tumbuh-hilangnya komunitas sastra di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tindakan dan upaya pemertahanan komunitas sastra Jawa dan Indonesia di Yogyakarta pada tahun 1991 hingga 2020. Perspektif sistem sosial dari Talcott Parsons meliputi tindakan (aktor, tujuan, situasi, dan sarana) dan pemertahanan sistem (adaptasi, tujuan, integritas, dan pola) menjadi landasan untuk mengetahui tindakan pendirian dan pemertahanan komunitas sastra Jawa dan Indonesia di Yogyakarta. Tahapan penelitian, antara lain (1) penentuan objek material dan formal penelitian, (2) penentuan dan pengambilan data, (3) analisis data, dan (4) penarikan simpulan. Dari penelitian ini diketahui bahwa (1) sejumlah aktor tidak hanya membidani lahirnya satu komunitas, tetapi turut serta memrakarsai lahirnya komunitas lainnya; (2) pendirian komunitas didasari pada keprihatinan terhadap minimnya kepedulian masyarakat terhadap sastra, terlebih sastra Jawa; (3) keberadaan komunitas tersebut terejawantahkan melalui serangkaian aktivitas pemanggungan, pelatihan penulisan, dan penerbitan buku; (4) komunitas beradaptasi dengan menetapkan serangkaian perangkat hukum, semisal berbadan hukum dan kepemilikan AD/ART, untuk menunjukkan sebagai komunitas yang memiliki integritas secara internal maupun eksternal; dan (5) pola manajemen pengelolaan komunitas terdiri atas pengelolaan mandiri, berkolaborasi dengan pengayom (instansi pemerintah dan kampus), berorientasi pada profit.

Kata kunci: *sanggar, sistem sosial, sastra, eksistensi*

Abstract

This research is motivated by the dynamic condition of literary community in Daerah Istimewa Yogyakarta. This study aims to determine the actions and efforts to maintain the Javanese and Indonesian literary communities in Yogyakarta from 1991 to 2020. The social system perspective of Talcott Parsons includes actions (actors, goals, situations, and means) become the basis for knowing the actions of establishing and maintaining Javanese and Indonesian literary communities in Yogyakarta. The research stages include (1) determining the material and formal object of research, (2) determining and collecting data, (3) analysing data, and (4) drawing conclusions. From this research, it is known that (1) a number of actors not only gave the birth to one community, but also initiated the birth of another community; (2) the establishment of the community is based on concern for the lack of public awareness of literature, especially Javanese literature; (3) the existence of the community is realized through a series of staging activities, writing training, and book publishing; (4) the community adapts by establishing a

series of legal instruments, such as legal entities and ownership of memorandum and article of association (AD/ART) to show as community that has internal and external integrity; and (5) the pattern of community management consists of self-management collaborating with patrons (government institutions and campuses) oriented to profit.

Keywords: *sanggar, social system, literature, existence*

1. Pendahuluan

Yogyakarta dikenal sebagai kota budaya dan pendidikan. Sebutan tersebut berimplikasi pada kehidupan dinamis budaya-sastra dan pendidikan. Terkait dengan budaya-sastra nama Yogyakarta, yang bermakna sebuah kota atau daerah dengan wilayah empat kabupaten dan satu kotamadya, mempunyai riwayat yang patut dicatat dalam pengembangan kehidupan bersastra, baik Indonesia dan Jawa. Diakui atau tidak nama Yogyakarta telah menjadi “kawah candradimuka” bagi calon sastrawan Jawa dan Indonesia. Kehidupan dan kerukunan yang saling asah, asih, dan asuh telah menghasilkan iklim dinamis bagi kehidupan bersastra yang berkualitas.

Setidaknya ada tujuh kekhasan Yogyakarta (Utomo, 2008: 1) yang dapat dicatat. *Pertama*, Yogyakarta sebagai kota budaya yang memberikan tawaran dan ruang imajis bagi para sastrawan dan calon sastrawan untuk berkarya. *Kedua*, kondisi kota yang *adhem ayem*, kondusif, akulturatif, dan heterogen menambah wawasan kreatif bagi (calon) sastrawan.

Ketiga, jumlah perguruan tinggi, seperti UGM, UNY, UIN, Sanata Dharma, Universitas Sarjana Wiyata, dan lain sebagainya. Keberadaan dan fungsi perguruan tinggi tersebut, salah satunya, adalah “mengupulkan” banyak anak muda dari berbagai daerah di seluruh Indonesia, bahkan luar negeri dan memberi ruang belajar sastra-seni-budaya.

Keempat, banyaknya media cetak, baik koran maupun majalah, yang memberikan kolom khusus untuk publikasi karya sastra.

Beberapa media cetak tersebut, antara lain *Kedaulatan Rakyat, Merapi, Minggu Pagi, Bernas, Suara Muhammadiyah, Djaka Lodang, Pagagan, Basis, Pelopor, Horizon, Gajah Mada, Medan Sastera*, dan sebagainya.

Kelima, maraknya penerbit di Yogyakarta di tahun 1990-an hingga 2000-an. Penerbit tersebut, antara lain Yayasan untuk Indonesia, Yayasan Bentang Budaya, Pustaka Pelajar, Gama Media, ITTAQA Press, Titian Ilahi Press, Jalasutra, dan Diva Press, Navila, Media Pressindo, dan lainnya.

Keenam, tumbuhnya penerbit buku menjadi hulu lahirnya banyak karya sastra di luar koran dan majalah. Buku berjudul *Tugu: Antologi 32 Penyair Yogyakarta* (1986), *Lima Penyair Yogya ke Jakarta* (1987), *Melodia Rumah Cinta* (1991), *Aku Ini* (1991), *Cinta Tanah Merah* (1992), *Kupu-kupu Malam* (Media Pressindo, 2004), *Pak Kanjeng* karya Emha Ainun Nadjib (2000); *Lumbini* (Jalasutra, 2006) karya Kris Budiman, *Pratisara, antologi cerkak* karya Krishna Mihardja (Leutikaprio, 2012); *Alun Samudra Rasa* karya Ardini Pangastuti (Surya Samudra 2016); dan *Antologi Geguritan Serendipiti Astabrata* karya Asti Pradnya Ratri (SINT Publishing 2019) menjadi bukti sumburnya penerbitan karya sastra di Yogyakarta.

Ketujuh, keistimewaan Yogyakarta sebagai sebuah lingkungan sastra adalah iklim kondusif dan kompetitif dalam pergaulan kesastraan di Yogyakarta. Sastrawan dari latar belakang akademisi dan praktisi saling berelasi dan berkomunikasi secara kreatif tanpa ada sekat dan dikotomi (Indonesia dan Jawa).

Keistimewaan *Kota Gudeg* ini menjadi magnet bagi banyak orang untuk singgah dan bahkan memutuskan menetap di Yogyakarta untuk bergiat sastra. Nama-nama seperti Sapardi Djoko Damono, Emha Ainun Nadjib, Ahmadun Yosi Herfanda, Arswendo Atmowoloto, Suparto Broto, Iman Budhi Santoso, Umbu Landu Paranggi, Ragil Suwarno Pragolapati, dan banyak lagi sastrawan kampiun Indonesia berproses kreatif di Yogyakarta. Seiring keberadaan banyak orang berproses kreatif sastra tersebut, pada gilirannya kemunculan komunitas-komunitas sastra di Yogyakarta menjadi sebuah keniscayaan. Komunitas atau kantung-kantung sastra di Yogyakarta, setidaknya hingga 1990-an, tercatat tidak kurang dari 40-an komunitas (Utomo, 2008: 1—11). Keberadaan kantung-kantung sastra hingga 1990-an tidak lepas dari keinginan saling berproses kreatif; asah-asih-asuh, menumbuhkan iklim bersastra yang baik di Yogyakarta.

Salah satu komunitas sastra yang selalu menjadi perbincangan generasi kiwari ialah Persadar Studi Klub (PSK) yang bermarkas di Jalan Malioboro. Setelah vakum karena ditinggalkan oleh salah satu punggawanya; Umbu Landu Paranggi, PSK kemudian vakum dan anggota beraktivitas sastra secara mandiri. Kini, anggota para sastrawan yang berproses di PSK membentuk komunitas dalam Perkumpulan Sastrawan Malioboro 70 Yogyakarta. Selain PSK, tidak sedikit komunitas sastra yang vakum; mati suri, bahkan bubar karena ditinggalkan oleh “punggawa utama”. Kondisi tumbuh-tumbuhnya komunitas sastra di Yogyakarta menjadi sebuah dinamika yang layak diamati.

Menilik perkembangan dan dinamika kantong-kantong sastra di Yogyakarta, tidak sedikit generasi era kiwari yang turut menyemarakkan dunia sastra Yogyakarta dengan membidani lahirnya komunitas, sanggar,

maupun kelompok-kelompok sastra sesuai jiwa zaman milenial. Lahir dan tumbuhnya komunitas-komunitas baru menjadi semacam pemantik bagi komunitas lama yang vakum, atau mati suri, bergeliat dan beraktivitas kembali. Tidak sedikit pula komunitas sekadar lahir dan sesudahnya tidak beraktivitas lagi. Fenomena ini kemudian mendorong munculnya masalah yang berkaitan tendensi atau penyebab hadirnya tindakan mendirikan komunitas atau sanggar sastra di Yogyakarta. Berikutnya, fenomena komunitas atau sanggar yang tetap bertahan dalam kurun waktu lama dan tetap beraktivitas turut memicu pertanyaan yang berkaitan dengan cara-cara pemertahanan sistem dalam komunitas atau sanggar tersebut.

Dalam perbincangan komunitas sastra, beberapa penelitian telah menunjukkan pembahasan mengenai komunitas sastra di Yogyakarta. Pertama, penelitian berjudul “Strategi dan Legitimasi Komunitas Sastra di Yogyakarta: Kajian Sosiologi Sastra Pierre Bourdieu” (Anwar, 2015: 25—38). Kajian tersebut menempatkan tiga komunitas sastra di Yogyakarta, khususnya komunitas Sastra Bulan Purnama, Diskusi Sastra PKK, dan Studio Pertunjukan Sastra (SPS), sebagai objek material sastra untuk menelisik strategi dan efek legitimasi yang diakibatkan dari aktivitas di ketiga komunitas tersebut.

Penelitian yang dilakukan Anwar itu menggunakan perspektif sosiologi sastra dari Pierre Bourdieu, khususnya pada bagian strategi dan legitimasi dalam pemerolehan modal simbolis di antara komunitas sastra. Anwar menguraikan bahwa komunitas Sastra Bulan Purnama, Diskusi PKK, dan Studio Pertunjukan Sastra memiliki strategi berbeda dalam menempatkan posisi dalam ruang sastra Yogyakarta. Menurut Anwar, Sastra Bulan Purnama fokus pada selebrasi karya; pembacaan dan pemanggunan karya sastra, Studio

Pertunjukan Sastra memadukan pertunjukan dan bincang-bincang sastra dengan menitikberatkan pada pertunjukan, dan Diskusi PKKH memadukan pertunjukan dan diskusi sastra dengan menitikberatkan pada diskusi sastra. Melalui strategi yang berbeda, ketiga komunitas tersebut mengakibatkan kadar legitimasi berbeda. Diskusi Sastra PKKH memberikan kadar legitimasi tinggi dibandingkan Sastra Bulan Purnama dan Studio Pertunjukan Sastra. Studio Pertunjukan Sastra menawarkan intimasi; kekerabatan, kedekatan, keakraban, yang luas bagi sastrawan. Sementara, Sastra Bulan Purnama menawarkan selebrasi; perayaan dan pemanggungan karya bagi mereka yang ingin meneguhkan dirinya sebagai sastrawan.

Penelitian kedua berjudul *Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons* (Darmawan, 2014: 1—138). Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta sebagai objek material diamati menggunakan pandangan Talcott Parsons dalam hal sistem sosial yang disebut sebagai kebutuhan fungsional, antara lain *latent pattern-maintenance*, *integration*, *goal attainment*, dan *adaptation*. Melandaskan empat kebutuhan fungsional tersebut, Darmawan menyimpulkan bahwa Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta mampu bertahan dalam jangka waktu lama karena memelihara sistem adaptasi dengan menyatukan diri dengan lembaga pemerintah. Selain itu, keberlanjutan Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta juga ditopang adanya tujuan jangka pendek dan panjang, harmonisasi integritas, dan pola regenerasi dengan internalisasi nilai dan norma.

Berikutnya, penelitian ketiga berjudul *Sanggar-Sanggar Jawa Modern di Jawa Tengah dan di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Widati, 1999). Widati cenderung mengamati kondisi umum kemunculan komunitas-komunitas sastra Jawa di Jawa Tengah dan di DIY. Di sisi yang lain, Widati juga menyoroti rupa-rupa

kegiatan, sifat organisasi, tempat berkumpul, anggota, motivasi pendirian, cara kerja, perkembangan, hambatan, dan penyebab kematian.

Melalui kajian pustaka di atas tampak bahwa perspektif yang menarik dipertimbangkan ialah perspektif dari Pierre Bourdieu dan Talcott Parsons. Kedua perspektif berbasis pada sosiologi sastra. Perbedaan dari perspektif tersebut ialah dalam konteks agen dan sistem. Pierre Bourdieu sebenarnya juga membicarakan perihal sistem, tetapi lebih dominan menyoroti pergerakan agen-agen dalam sistem tersebut. Seperti halnya, dalam pembahasan tiga komunitas sastra; Sastra Bulan Purnama, Studio Pertunjukan Sastra, dan Diskusi Sastra PKKH, keberadaan komunitas menjadi arena bagi agen-agen sastra, dalam hal ini sastrawan, penulis, dan calon sastrawan/penulis, untuk mencari modal dan strategi untuk sebuah pencapaian yang *legitimate*. Meskipun perspektif Pierre Bourdieu menyinggung arena sastra yang dapat disepadankan dengan komunitas sastra sebagai ruang kontestasi, arena atau komunitas senyatanya menjadi sarana untuk pencapaian posisi legitimasi tertentu.

Sementara itu, perspektif Talcott Parsons menguraikan sistem sosial dan konteks relasi struktur fungsional. Relasi struktur fungsional menempatkan keterikatan komponen satu dengan lainnya dalam ruang sosial. Sebagai sebuah sistem, setiap komponen dalam ruang sosial saling berpengaruh sehingga turut pula memengaruhi berhasil tidaknya, atau langgeng tidaknya, suatu sistem sosial.

Dalam konteks teoritis, perspektif Talcott Parsons memadai untuk mendedah masalah komunitas sastra Jawa dan Indonesia di Yogyakarta. Pandangan ini dilandasi oleh asumsi bahwa keberadaan dan keberlanjutan komunitas sastra Jawa dan Indonesia di Yogyakarta merupakan hasil relasi sistem kehidupan sastra. Sebagai sebuah sistem, komunitas

sastra Jawa dan Indonesia di Yogyakarta disinyalir karena topangan struktur atau komponen-komponen yang saling mengikat. Berlandaskan perspektif Talcott Parsons, penelitian terhadap sanggar-sanggar sastra Jawa dan Indonesia di Yogyakarta akan menguraikan faktor-faktor pendukung tindakan mendirikan sanggar-sanggar sastra Jawa dan Indonesia di Yogyakarta, serta cara-cara pemertahanan sistem.

Teori sosial Talcott Parsons, struktural fungsional, sekitar tahun 1950-an sampai pada tahun 1960-an menjadi landasan pengembangan teori modernisasi. Ia merupakan tokoh kunci perspektif struktural fungsional yang selama kurang lebih 40 tahun mendominasi sosiologi Amerika melalui dua bukunya *The Structure of Social Action* (1937) dan *The Social System* (1951) (Meinarno, 2011: 264).

Parsons mengemukakan minatnya untuk menjawab dua permasalahan mendasar tentang masyarakat, (1) permasalahan tentang aksi sosial: mengapa manusia bertindak dengan cara tertentu? Seberapa jauh tindakan manusia dibentuk oleh pengaruh eksternal, serta apa konsekuensinya dari tindakan tersebut, baik yang disengaja maupun tidak disengaja? (2) permasalahan pengaturan sosial: bagaimana tindakan sosial dapat diperbanyak, sehingga menghasilkan pola sosial yang terkoordinasi? Sejauh mana pola sosial tersebut dipengaruhi oleh kekuatan atau dorongan atau konsensus?

Dalam analisis struktural fungsional, Parsons (dalam Meinarno, 2011: 264-265) berpendapat bahwa masyarakat terdiri atas jejaring yang sangat besar, saling terhubung, dan setiap bagiannya membantu memelihara sistem secara keseluruhan. Individu-individu berperan sebagai pembawa aturan sosial yang biasanya diinternalisasikan dalam kepribadian dan proses-proses reproduksi sosial. Tujuan

dari aturan sosial yang dibawa individu tersebut adalah mencapai konsensus sosial atau integrasi sosial. Aturan sosial akan dipertahankan jika dapat membantu memelihara eksistensi dan kestabilan masyarakat. Namun jika tidak, maka aturan sosial tidak akan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Sistem sosial terdiri dari berbagai macam aktor dan berbagai macam kepentingan yang dibangun berdasarkan sistem norma atau nilai yang telah disepakati. Dalam fungsionalisme struktural, Parsons memperlakukan sistem sosial sebagai sebuah fenomena ilmiah.

The interaction of individual actors, that is, takes place under such conditions that it is possible to treat such process of interaction as a system in the scientific sense and subject it to the same order of theoretical analysis which has been successfully applied to other types of systems in other sciences (Parsons, 1991: 1).

Parsons memperlakukan interaksi yang terjadi antara individu-individu sebagai sebuah sistem sehingga sangat mungkin untuk diteliti secara ilmiah karena memiliki struktur dengan bagian dan fungsi yang jelas dari masing-masing bagian. Sistem ini terdiri atas aktor-aktor yang bertindak berdasarkan kondisi tertentu sehingga proses interaksi adalah kesatuan perilaku berbagai individu dalam sebuah sistem.

Sistem sosial dari tindakan dilihat oleh Parsons sebagai suatu yang mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi kalau mau hidup, dan sejumlah bagian-bagian yang berfungsi untuk menemukan kebutuhan-kebutuhan itu (Craib, 1994: 58). Semua sistem yang hidup dilihat sebagai sesuatu yang cenderung mengarah kepada keseimbangan, suatu hubungan yang stabil dan seimbang.

Menurut Parsons, sebuah tindakan dapat terjadi apabila memiliki faktor-faktor yang dapat mendukung terjadinya tindakan. Ada empat faktor yang dikemukakan Parsons (1966: 44), yaitu (1) **agen** atau **aktor**, sebutan orang yang melakukan tindakan, maksudnya adanya 'tindakan' berarti mengisyaratkan adanya pelaku; (2) "**akhir**" atau dalam hal ini bisa disebut sebagai orientasi atau tujuan dari tindakan yang dilakukan, suatu kondisi masa depan yang akan dikejar oleh tindakan tersebut; (3) **situasi** yang membuat aktor bertindak, yang dalam hal ini bisa dibagi menjadi dua, yaitu situasi di mana aktor tidak memiliki kontrol yang berimbas pada ketidakmampuan dia untuk berubah (kondisi) dan situasi di mana aktor memiliki kontrol sehingga ia dapat berubah (cara), secara lebih mudahnya, tindakan harus dimulai dalam sebuah 'situasi', baik situasi yang bisa diubahnya maupun situasi yang tidak bisa diubah, yang memungkinkan si aktor mencapai tujuannya; (4) '**sarana-sarana**' alternatif pilihan yang menyediakan kesempatan bagi aktor untuk memilih dalam kondisi tertentu. Sarana alternatif dapat juga dipahami sebagai alat-alat yang berbeda-beda yang memungkinkan tujuan itu bisa tercapai, dengan aktor harus memilih diantaranya (Craib, 1994: 57). Tindakan juga melibatkan 'sarana-sarana' yang dengannya si aktor bisa dengan lebih mudah melakukan tindakan-tindakan. Dalam hal kontrol dari aktor, sarana yang dipakai tidak dapat dipilih secara acak atau hanya tergantung pada kondisi tindakan, namun harus tunduk pada pengaruh suatu aktor independen yang selektif (Hamilton, 1990: 74).

Melalui perspektif struktural fungsional dari Talcott Parsons, penelitian ini berusaha mendedah struktur-struktur sistem yang melandasai tindakan pembentukan komunitas dan upaya pemertahanan komunitas.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan. *Pertama*, penentuan objek material dan objek formal penelitian. Penelitian ini menetapkan objek objek material berupa komunitas sastra Jawa dan Indonesia di Yogyakarta. Berikutnya, objek formal kaji ini ialah dalam hal tindakan-tindakan yang melatarbelakangi tumbuhnya komunitas dan upaya pemertahanan komunitas. Perspektif struktur fungsional Talcott Parsons menjadi pilihan cara untuk mengulas objek formal yang telah ditentukan. *Kedua*, penentuan sumber data. Pada tahap kedua, sumber data meliputi komunitas sastra Jawa dan Indonesia di Yogyakarta. Konteks Yogyakarta dimaknai bukan sekadar wilayah kotamadya melainkan wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai sebuah wilayah provinsi. Berlandaskan hal tersebut, sumber data kemudian meliputi komunitas sastra Jawa dan Indonesia yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi satu kotamadya dan empat kabupaten (Sleman, Kulonprogo, Bantul, Gunungkidul).

Ketiga, pengambilan data. Pengambilan data dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain pendataan komunitas sastra Jawa dan Indonesia, observasi, dan wawancara terhadap pengurus komunitas. Data berikutnya berasal dari data sekunder, yakni data yang berasal dari sumber buku, artikel, media masa, baik daring maupun cetak, dan sumber sekunder lain membantu data primer.

Keempat, analisis data. Hasil pengumpulan data kemudian dianalisis perspektif struktur fungsional dari Talcott Parsons. Untuk tindakan berkaitan dengan tindakan-tindakan pemertahanan, analisis data menggunakan empat prinsip, antara lain agen/aktor, akhir/orientasi, situasi, dan sarana-sarana. Sementara itu, untuk mengupayakan pemertahanan upaya-upaya pemertahanan komunitas, data akan didedah menggunakan prinsip prasyarat

fungsional, antara lain *latent pattern-maintenance, integration, attainmen, dan adaptation*. Berikut ini merupakan skema dari Talcott Parsons. Tahapan yang terakhir ialah penarikan simpulan.

Penulisan hasil penelitian disajikan secara deskriptif dengan sistematika sebagai berikut. Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penyajian. Bab II mengulas tindakan mendirikan sanggar-sanggar sastra di Yogyakarta. Bab III berkaitan pemertahanan sistem sanggar sastra Jawa dan Indonesia di Yogyakarta. Bab IV berisi simpulan. Bagian akhir penelitian ini disajikan pula daftar pustaka menggugurkan sistem sistasi *American Sosicological Association*.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan beberapa hal menarik. Pertama, jumlah komunitas sastra di Yogyakarta yang berhasil dikumpulkan berjumlah 34 komunitas berbasis sastra Indonesia. Komunitas tersebut, antara lain Forum Pecinta Sastra Bulaksumur, Forum Silaturahmi Sastra Budaya Yogyakarta, ISAC (*Imagination Space of Art and Culture*), Jogja Writing School (JWS), Komunitas Matapena, [I: boekoe], Baitul Kilmah, LSBO PP Muhammadiyah, Forum Penulis Negeri Batu, Himpunan Sastrawan dan Komunitas Sastra (HSKS) Daerah istimewa Yogyakarta, Jual Buku Sastra (JBS), Jejak Imaji, Klub Baca Buku Jogja, Klub Buku Yogyakarta, Komunitas Kutub, Komunitas Penyair Kampung, Komunitas Puisi Pro, Komunitas Rumah Lebah, Lembaga Seni dan Sastra Reboeng, Mari Membaca Puisi Indonesia, Ngopinyastro, Perkumpulan Sastrawan Malioboro 70 Yogyakarta, Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjasoemantri UGM, Rumah Budaya Tembi, Sahabat Gorga, Sanggar Puisi Lincak, Sanggar Sastra Indonesia Yogyakarta,

Sastra Mbeling, Komunitas Sastra-Ku, Senja Bersastra di Malioboro, Studio Pertunjukan Sastra, Teater Eska, Teater JAB, dan UNSTRAT.

Sementara itu, komunitas sastra Jawa terhimpun sejumlah 13 komunitas. Komunitas sastra Jawa tersebut, antara lain LKJ-Sekar Pangawikan, Sanggar Cakra Adiluhung, Sangisaku, Sanggar Sastra Jawa Paramarta, Komunitas Jangkah, Pasbuja Kawi Merapi, Sanggar Sastra Jawa Presaja, Sanggar Sastra Jawa Mangir, Jawa Gandrung, Komunitas Selasa Sastra, Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY), *Jawasastra Culture Movement*, dan Sastra Jawa Pesinden.

Dari masing-masing komunitas menunjukkan kekhasannya dalam tindakan, antara lain aktor, tujuan, situasi, dan sarana. Begitu pun dalam hal pemertahanan sistem. Setiap komunitas memiliki sistem tersendiri yang berupa adaptasi, tujuan, integritas, pemeliharaan pola. Hasil penelitian diuraikan pada bagian berikut.

3.1 Tindakan: Aktor, Tujuan, Situasi, dan Sarana

Keberadaan sanggar-sanggar sastra di Yogyakarta memiliki keunikan dalam hal aktor di balik lahirnya suatu komunitas. Keunikan yang menyertai munculnya komunitas sastra di Yogyakarta tidak lepas dari situasi kondusif yang terbangun di Yogyakarta. Aktor yang turut membidani lahirnya suatu komunitas tidak serta merta hanya berasal dari komunitas yang dibentuk, tetapi turut berproses bersama komunitas sastra lain. Salah satu aktor yang dimaksud ialah Mustofa W. Hasyim. Sastrawan senior yang turut bergabung dalam Persada Studi Klub (PSK) tersebut banyak kebersamai lahirnya beberapa komunitas sastra Indonesia di Yogyakarta.

Mustofa W. Hasyim menjadi salah satu inisator terbentuk Himpunan Sastrawan dan Komunitas Sastra (HSKS) DIY, yang pada 9

September 2015. Berikutnya, Perkumpulan Sastrawan Malioboro 70 Yogyakarta yang terbentuk pada 3 April 2013 menjadi salah satu komunitas atas prakarsa Mustofa W. Hasyim. Meskipun bukan aktor tunggal, Mustofa W. Hasyim bersama anggota eks PSK lainnya, semisal Emha Ainun Nadjib, Suminta A. Sayuti, Teguh Ranusastra Asmara, Iman Budhi Santosa, dan Budi Sardjono cukup menandai bahwa sastrawan senior memiliki peran tidak kecil dalam munculnya komunitas-komunitas sastra di era kiwari.

Tiga tahun sebelum Perkumpulan Sastrawan Malioboro 70 Yogyakarta, Mustofa W. Hasyim telah lebih dahulu turut memprakarsai lahirnya sebuah komunitas dengan sebutan *Sastra Mbeling* pada 26 Mei 2010. Jauh sebelum *Sastra Mbeling*, 10 tahun sebelumnya, Mustofa W. Hasyim bersama Hari Leo AER juga turut menggelindingkan munculnya Studio Pertunjukan Sastra. Nama Iman Budhi Santosa pun menjadi sastrawan senior lainnya yang turut membidani sejumlah komunitas sastra Indonesia di Yogyakarta. Selain Perkumpulan Sastrawan Malioboro 70 Yogyakarta, Iman Budhi Santosa juga turut meluncurkan HSKS.

Selain Mustofa W. Hasyim dan Iman Budhi Santosa, sejumlah aktor yang membidani komunitas sastra Indonesia di Yogyakarta, antara lain Evi Idawati membidani lahirnya *ISAC (Imagination School of Art and Culture)*, M. Haryadi Hadipranoto memprakarsai munculnya Forum Silaturahmi Sastra Budaya Yogyakarta, Riswandi menumbuhkan *Jogja Writing School*, Aguk Irawan M.N. menjadi punggawa Baitul Kilmah, Sugiyantoro (Kepala Perpustakaan Kab. Gunungkidul) turut membidani lahirnya Komunitas Penulis Bukit Batu, Indrian Koto (Jual Buku Sastra), Iqbal H. Saputra (Jejak Imaji), K.H. Zaenal Arifin Thoha (Komunitas Kutub), Wage Daksinarga (Komunitas Penyair Kampung), Raudal Tanjung Banua (Rumah

Lemah), Nana Ernawati dan Dhenok Kristanti (Lembaga Seni dan Sastra Reboeng), Aly D. Musyrifa dan Labibah Zain (Mari Membaca Puisi Indonesia), Ons Untoro (Rumah Budaya Tembi), Abinaya Ghina Jamela (Sahabat Gorga), Herry Mardianto dan Tirto Suwondo (Sanggar Sastra Indonesia Yogyakarta), dan Marjudin Suaeb, Marwanto, dan Sumarno (Komunitas Sastra-KU).

Pada komunitas sastra Jawa, sosok-sosok berikut merupakan pemrakarsa dan punggawa yang terlibat. R. Bambang Nursinggih, S.Sn., R. Jumiyo Siswa Pangarsa, S. Pd., Suwanto. S.Pd., Muhammad Bagus Febriyanto, S.S., Marjono, S.Pd., Heri Istiyawan, S.H., Iwan Heru Nuryanto, SP., Ki Saridal, S.Pd., dan Drs. Sugiyanto merupakan inisiator komunitas Kebudayaan Jawa Sekar Pangawikan. Selain itu, Anto Yuniarto mendirikan Sanggar Cakra Adiluhung, Drs. Pribadi (Sanggar Sangisaku), Bambang Nugroho, Bardikari Jaatmiko, Tedy Kusyaeri, Margareth Widhy Pratiwi, Ardini Pangastuti, Suyati, dan Nur Rois mendirikan Sanggar Sastra Jawa Paramarta. Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta diprakarsai oleh Sri Widati, Ratna Indriani, Dhanu Priyo Prabowo, Herry Mardianto, dan Tirto Suwondo. Sastra Jawa Pesendenan lahir atas prakarsa AY. Suharyono dan Suwarno Pragolapati.

Dalam konteks tujuan dan situasi, seperti konsep Talcot Parsonss, pemrakarsa komunitas sastra, baik Jawa maupun Indonesia dilandasi oleh kondisi masyarakat, khususnya generasi muda kurang peduli, apalagi mau mengembangkan sastra (sastra Jawa), selanjutnya adalah alasan ingin mengembangkan sastra (Indonesia dan Jawa) yang sesuai dengan kemajuan zaman. Secara spesifik, misalnya [I: boekoe], diawali dengan "Gelaran Buku" sebagai sarana merespons dan memberi catatan-catatan penting tentang pergulatan manusia dan buku atau buku dengan buku. Baitul Kilmah didirikan sebagai usaha jihad

literasi bagi para santri. HSKS memiliki visi menjadi lembaga yang memiliki peran strategis dalam pengembangan, pembinaan, dan perlindungan sastra dan pengembangan nilai-nilai luhur dalam masyarakat. JBS hadir bukan untuk melawan toko buku, namun hadir sebagai ruang alternatif.

Lainnya, Klub Buku Yogyakarta misalnya, memiliki visi, antara lain menjadi klub buku nomor satu di Indonesia dan bermisi menciptakan pembaca yang kritis, menjadi tempat berkumpul dan bertukar informasi seputar dunia perbukuan dan literasi, dan menularkan virus membaca. Sanggar Sastra Indonesia Yogyakarta menjadi wadah generasi muda (pelajar dan mahasiswa) untuk berolah sastra dalam hal penulisan dan pemanggungan.

Komunitas sastra Jawa, semisal Komunitas Jagongan Naskah (Jangkah), menitikberatkan secara khusus pada pentingnya pelestarian naskah kuno dan dalam rangka upaya mendukung pembangunan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI). Komunitas Pasbuja Kawi Merapi diharapkan mampu menjadi salah satu tonggak berkembangnya sastra Jawa di Kabupaten Sleman. Sanggar Sastra Jawa Presaha tumbuh atas keprihatinan komunitas kecil penggemar dan pegiat sastra Jawa di Gunungkidul.

3.2 Pemertahanan Sistem: Adaptasi, Tujuan, Integritas, dan Pola

Dalam konsep pemertahanan sistem, Parsons mengemukakan empat fungsi penting yang mutlak diperlukan bagi semua sistem sosial, yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi. Adaptasi mempunyai fungsi yang amat penting, yaitu sistem yang dibangun harus bisa beradaptasi dengan situasi eksternal yang gawat dan sistem tersebut diharapkan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan. Berikutnya adalah pencapaian tujuan. Langkah untuk pencapaian tujuan harus jelas sehingga

tujuan dapat tercapai dengan ukuran-ukuran yang dapat dipertanggungjawabkan. Selanjutnya adalah integrasi. Integrasi mensyaratkan adanya sistem yang mampu mengatur dan menjaga antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya dengan mengatur dan mengelola adaptasi dan pencapaian tujuan. Terakhir adalah latensi, yang berarti sistem yang mampu berfungsi sebagai pemelihara pola secara individual dan kultural.

Pemeliharaan pola secara individual dan kultural yang dilakukan melalui media sanggar-sanggar sastra Jawa dan Indonesia mewujudkan dalam aktivitas pemertahanan kehidupan komunitas sastra dalam dunia sosial. Komunitas-komunitas sastra yang lahir dari prakarsa individu maupun kelompok hidup dalam sebuah sistem sosial budaya yang melingkupinya. Kebertahanan kehidupan terjadi ketika sanggar atau komunitas beradaptasi dengan sistem yang berlaku. Adaptasi dengan sistem yang berlaku berarti menyesuaikan diri dengan gerak dasar kehidupan sastra, yaitu kreasi dan apresiasi.

Kreasi dan apresiasi menjadi tujuan yang menjadi motor pemertahanan kehidupan sastra. Kehidupan melalui aktivitas yang dilakukan secara berkala membutuhkan dukungan dana dan pengaturan kegiatan yang terstruktur serta fungsional bagi lingkungan sosial sekitarnya.

Upaya pemertahanan kehidupan sanggar atau komunitas sastra dilakukan secara mandiri, kelompok, ataupun bernaung di bawah kepengayoman Lembaga yang berkompeten. Beberapa sanggar yang baru saja berdiri, aktivitasnya ditopang oleh kontribusi para anggotanya, Sebagian lagi yang sudah mampu mempunyai pola pembinaan yang terstruktur memperoleh subsidi dari Lembaga pemerintah terkait, seperti Dinas Kebudayaan dan Balai Bahasa. Upaya pemertahanan kehidupan

komunitas dan sanggar sastra juga sangat dipengaruhi gerak langkang Lembaga-lembaga pengayom yang terkait dengan aktivitas kesastraan tersebut. Berbagai program pembinaan dan pengembangan sastra, seperti pelatihan penulisan dan pembacaan karya sastra, lomba, kompetisi, sayembara kesastraan Jawa dan Indonesia, temu sastra, festival sastra-budaya, penghargaan karya sastra unggul dan lain sebagainya mendorong aktivitas kesastraan semakin berkembang.

Pengelompokan kegiatan dan pengayom kehidupan sanggar sastra Indonesia dan Jawa menunjukkan bahwa pembentukan sanggar-sanggar dilandasi oleh refleksi para aktor pencetusnya yang menangkap fenomena sosial budaya masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta untuk beraktivitas dalam pembinaan dan pengembangan sastra. Semangat, keberlanjutan program kerja sanggar seakan tidak begitu tergantung adanya dukungan dari pengayom yang berasal dari Lembaga-lembaga sastra terkait, seperti perguruan tinggi, Balai Bahasa DIY, dan Dinas Kebudayaan yang berada di tiap wilayah di DIY.

Jika dicermati dalam sistem yang berlandaskan struktur kehidupan sosial, maka terdapat tiga titik dasar penting yang menghidupi berdirinya, keberlangsungan hidupnya, serta arah fungsional kegiatan setiap sanggar sastra Indonesia dan Jawa, yaitu Masyarakat-Sanggar-Pengayom. Ketiga kutub tersebut saling berhubungan dan saling bergantung bagi keberlangsungan kehidupan sanggar-sanggar Sastra Indonesia dan Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Ketika hadir pengayom yang kuat dari segi pendanaan dan keluasan penyediaan sarana serta prasarana pembinaan dan pengembangan sastra, maka dukungan tersebut akan membuat usia sanggar akan semakin lama.

4. Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian, simpulan yang dapat diambil, antara lain (1) sejumlah aktor tidak hanya membidani lahirnya satu komunitas, tetapi turut serta memrakarsai lahirnya komunitas lainnya; (2) pendirian komunitas didasari pada keprihatinan terhadap minimnya kepedulian masyarakat terhadap sastra, terlebih sastra Jawa; (3) keberadaan komunitas tersebut terejawantahkan melalui serangkaian aktivitas pemanggungan, pelatihan penulisan, dan penerbitan buku; (4) komunitas beradaptasi dengan menetapkan serangkaian perangkat hukum, semisal berbadan hukum dan kepemilikan AD/ART, untuk menunjukkan sebagai komunitas yang memiliki integritas secara internal maupun eksternal; dan (5) pola manajemen pengelolaan komunitas terdiri atas pengelolaan mandiri, berkolaborasi dengan pengayom (instansi pemerintah dan kampus), berorientasi pada profit.

Daftar Pustaka

- Anwar, Saeful. 2015. "Strategi Dan Legitimasi Komunitas Sastra Di Yogyakarta: Kajian Sosiologi Sastra Pierre Bourdieu." *Widyaparwa* 43(1): 25—38.
- Craib, Ian. 1994. "Teori-Teori Sosial Modern: dari Parsons sampai Habermas". PT Raja Grafindo Persada.
- Darmawan, Hayu Avang. 2014. "Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta Dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons." Universitas Gadjah Mada.
- Hamilton, P. (ed.). 1990. "Talcott Parsons dan Pemikirannya: Sebuah Pengantar." Tiara Wacana.
- Meinarno, Eko A., dkk. 2011. "Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat". Salemba Humanika.

- Parsons, Talcott. 1966. "The Structure of Social Action". Collier-Macmillan.
- _____. 1999. "The Social System". Routledge.
- Utomo, Imam Budi. 2008. "Kantung-Kantung Sastra Indonesia Di Yogyakarta: Penciptaan Jaringan Komunitas Sastra." Pp. 1–11 in *Makalah Konggres IX Bahasa Indonesia 2008*.

PEDOMAN PENULIS (*AUTHOR GUIDELINES*)

1. Artikel belum pernah dipublikasikan oleh media lain, tidak sedang dalam proses penerbitan di media lain, dan tidak mengandung unsur plagiat. (*Article has never been published by other media(s) and not in the process of being published in other media(s) or journal(s); it is also must not conceiving plagiarism.*);
2. Penulis tidak diperkenankan mengirim artikel yang sama ke media lain selama dalam proses, kecuali penulis telah mencabut artikel tersebut sebelumnya dan mendapat persetujuan tertulis dari editor. (*Author is not allowed to send the same article to other media(s) during the process, except the author had withdrawn the article and get letter of allowance from the editor*);
3. Artikel berupa hasil penelitian (lapangan, kepustakaan). (*The article is written in the form of research (field or library study)*);
4. Naskah diketik menggunakan Microsoft Words (.doc/.docx) dengan format huruf: cambria, font advanced scale 100, spacing condensed 0,3 pt, position normal pada kertas ukuran A4 dengan ruang sisi 3 cm dari tepi kiri, 3 cm dari tepi kanan, 2,5 cm dari tepi atas dan 3 cm dari tepi bawah, spasi 1, diunggah (upload) melalui laman (website): www.widyasastra.com. (*The document is typed using Microsoft Words (doc/docx) using format: cambria, font advanced scale 100, spacing condensed 0,3 pt, and normal position in A4 paper with space of 3cm left, 3 cm right, 2,5 cm top, and 3 cm bottom, single space, uploaded to the website*);
5. Jumlah halaman 12—16 halaman termasuk daftar pustaka dan tabel. (*Total pages are 12-16 including references and table(s)*);
6. Bagian-bagian naskah selanjutnya ditulis dalam format dua kolom. Tubuh teks setelah abstrak diformat dalam dua kolom dengan ketentuan lebar tiap-tiap kolom 7 cm dan jarak antarkolom 1 cm. Judul, abstrak, dan kata kunci ditulis dalam format satu kolom. (*Title, abstract, and key words is written in one column, while the other are written in two columns. The abstract's body text is formatted in two columns with width stipulation of 7 cm in each column and the distance for each column is 1 cm.*);
7. Judul, abstrak, dan kata-kata kunci ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (*Title, abstract, and key words are written in Indonesian and English*);
8. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Jika artikel ditulis dalam bahasa Indonesia, judul pertama menggunakan bahasa Indonesia dan di bawahnya judul dalam bahasa Inggris, demikian pula sebaliknya (*Article is written in Indonesian and English. If the article is written in Indonesian, the first title should be written in Indonesian, and the second title should be written in English, and vice versa*);
9. Abstrak bahasa Indonesia ditempatkan di atas abstrak bahasa Inggris, baik artikel berbahasa Indonesia maupun Inggris. (*Indonesia abstrack must be placed above English abstrackt*);

10. Penulisan daftar pustaka menggunakan gaya APA. Penulis dapat mengunjungi <http://www.apastyle.org> untuk melihat contoh. (*Referencing style is APA, author can visit (<http://www.apastyle.org>) for seeing examples of the reference style*);
11. Artikel yang tidak sesuai dengan ketentuan format penulisan akan dikembalikan kepada penulis untuk diperbaiki (*Article not obeying the writing rules proposed by Widyastra will be rejected and the author must follow the writing rules if he wants to resubmit the article*);
12. Hanya artikel yang telah sesuai formatnya yang akan diproses review oleh mitra bebestari (*Article will be handed to the editor(s), to be further reviewed, when it is suitable with the writing rules*);
13. Penulis bersedia melakukan revisi artikel jika diperlukan dan mematuhi ketentuan batas waktu yang diberikan oleh redaksi (*The author must revise the article, if it is needed, and obey the deadline given by the editor*);
14. Isi artikel bukan tanggung jawab redaksi, redaksi berhak menyunting artikel tanpa mengubah substansi (*Editor has a privilege to edit the article, concerning its language, without changing the essence of the study*);
15. Penulis yang naskahnya dimuat dan menginginkan hasil cetak, akan menerima dua cetak nomor bukti pemuatan, tetapi hanya untuk penulis pertama (*Author demanding for printed article will get two copies, but only for the first writer (if there are more than one writer)*);
16. Sistematik artikel disusun dengan urutan sebagai berikut (*Article systematic is arranged in the order below*):

a. Judul (Title)

- a.1. Judul bahasa Indonesia/Inggris: komprehensif, jelas dan singkat. Judul dibatasi tidak lebih dari 20 kata termasuk spasi. Judul artikel, judul bagian, dan subbagian dicetak tebal (*Indonesian or English title: comprehensive, precise, and short, the title is limited no more than 20 words including space. Article's title, chapter's title, and subchapter's title are written in bold*);
- a.2. Judul bahasa Inggris/Indonesia: menyesuaikan dengan judul pertama, jika judul pertama dalam bahasa Indonesia, judul kedua dalam bahasa Inggris, begitu juga sebaliknya sesuai dengan teks (*depends on the first title, if the first title is in Indonesian, the second title is in English*);

b. Nama dan alamat penulis: nama ditulis lengkap tanpa gelar dan jabatan di bawah judul tanpa menggunakan kata oleh. Di bawah nama penulis dicantumkan alamat lengkap institusi yang dapat dihubungi, nomor telepon, dan alamat email penulis (*Name and Author's Address (Nama dan alamat penulis): complete name is a must, without mentioning university degree or position of job, below the title. Exactly below the name of the author, the address of institution, phone number, and writer's e-mail address must be written*);

c. Abstrak (Abstract): (bahasa Indonesia) merupakan intisari artikel, berjumlah 100—150 kata dan dituangkan dalam satu paragraf tanpa pustaka acuan (*(English) maintaining the essence of the article, consisting 100-150 word, and is written in a paragraph without references and citation*);

- d. **Kata-kata kunci (Key Words):** Di bawah abstrak dicantumkan kata-kata kunci paling banyak lima kata atau frasa tanpa diakhiri tanda titik. Kata-kata kunci harus mencerminkan konsep penting yang ada di dalam artikel (*key words are placed below the abstract consisting not more than five words or phrases without full stop. Key words must mention the main concepts of the article*);
- e. **PENDAHULUAN (INTRODUCTION).** Pendahuluan berisi latar belakang, menjelaskan fenomena permasalahan aktual yang diteliti, didukung dengan acuan pustaka dan hasil penelitian terkait sebelumnya yang pernah dilakukan sendiri atau orang lain serta menjelaskan keberadaan penelitian penulis dalam konteks tersebut. Pendahuluan juga berisi masalah (sebaiknya satu masalah saja yang menjadi fokus penelitian), tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan teori yang digunakan untuk memecahkan masalah. Semua sumber yang dirujuk atau dikutip harus dituliskan di dalam daftar pustaka. (*no subchapters needed (tanpa subbab): Introduction contains background of the study, explaining the actual phenomenon of the problem studied in the article, supported by references and previous studies that have been done individually or in a group. It must describe the comparison between the article and the previous studies. Introduction contains problem(s) (one focus problem is better), purpose(s) of the study, research significance, and theory used to solve the problem(s). Every resources used in the article must all be cited in the references list*);
- f. **METODE (METHOD).** Berisi macam atau sifat penelitian, sumber data, data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, dan metode analisis data (*consists of variety of research characteristics, data source, data, data collection technique(s), data collection instrument(s), data collection procedure(s), and analysis method*);
- g. **HASIL DAN PEMBAHASAN (FINDINGS AND DISCUSSION):** Disajikan dalam subbab-subbab tidak lebih dari tiga level dan tanpa menggunakan nomor, menyajikan dan membahas secara jelas pokok bahasan dengan mengacu pada masalah dan tujuan penulisan.; Tabel, grafik, gambar, dan/atau foto (jika ada) diberi nomor, judul, dan keterangan lengkap serta dikutip dalam teks. Tabel, grafik, gambar, dan/atau foto diberi nomor sesuai dengan urutan kemunculannya. Data berupa gambar atau tabel hendaknya merupakan data yang sudah diolah. Pencantuman tabel atau gambar yang terlalu panjang (lebih dari 1 halaman) sebaiknya dihindari. Tabel dan gambar harus jelas terbaca dan dapat dicetak dengan baik karena naskah akan dicetak dalam format warna hitam putih (bagi penulis yang menginginkan bukti cetak). Pencantuman tabel atau data yang terlalu panjang (lebih dari satu halaman) sebaiknya dihindari. Perujukan, pengutipan, atau pencantuman gambar, tabel, dan sebagainya menggunakan penomoran, bukan dengan kata-kata “sebagai berikut”, “seperti di bawah ini”, dan sebagainya. Contoh: “Struktur penulisan judul berita pada kolom sastra harian Kompas disajikan dalam tabel 4”. Gambar, tabel, grafik, foto harus diletakkan sedekat mungkin dengan teks yang berhubungan. Tabel hanya menggunakan garis horisontal atau meminimalkan penggunaan garis vertikal. Setiap kolom tabel harus diberi tajuk atau heading (*presented*

in a form of subchapters not more than three levels without using numbering. Showing and explaining the main analysis directly to answer research problem(s) and purpose(s) of the study; Table, graphic, picture, and/or photo (if any) must all be numbered, titled, and noted along with the text's references. Table and picture must present the result of the study. Table and picture must be presented not more than a page. Table and picture must be well-read and well-printed because the article will be published in white and black (for writers asking for printed publication). Paraphrases of citation, picture, table, etc. uses numbering, for example: "Structure of the news title in Kompas Newspaper is presented in table 4". Pictures, table, graphic, and pictures must be put as closest as possible to the text which is related. Table should be horizontal or minimizing the use of vertical lines. Every table's column should include heading);

- h. SIMPULAN (CONCLUSION):** simpulan harus menjawab permasalahan dan tujuan penelitian. Simpulan bukan ringkasan dan bukan pula tulisan ulang dari pembahasan (*Conclusion must answer the problem(s) and purpose(s) of the study. Conclusion is not in the form of a summary and not a repetition of findings and discussion*);
- i. DAFTAR PUSTAKA (REFERENCES):** Pustaka yang diacu hendaknya 80% merupakan sumber primer dan hendaknya berasal dari hasil-hasil penelitian, gagasan, teori/konsep yang telah diterbitkan di jurnal ilmiah, baik cetak maupun elektronik. Acuan yang dirujuk merupakan hasil publikasi 10 tahun terakhir, terkecuali acuan klasik yang digunakan sebagai bahan kajian historis (*References should come from 80% of original studies, result of the research, idea, and theory or concept which is published in the electronic journal(s) or paper publication(s). References must be maximum ten years old for, except for classic references as historical data*)

(Semua teks dalam jurnal WIDYASASTRA memakai format font: cambria, font advanced scale 100, spacing condensed 0,3 pt, position normal)

JUDUL ARTIKEL

(Cambria ukuran 14, **KAPITAL, bold**, spasi 1)

Judul komprehensif, jelas, dan singkat maksimal 20 kata. Judul Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris disesuaikan dengan teks

Title in English

Jika **JUDUL ARTIKEL** menggunakan bahasa Indonesia, **Judul Artikel** ini menggunakan bahasa Inggris atau sebaliknya.

(Cambria ukuran 11, huruf **Kapital** di awal kata, **Bold**, spasi 1)

Penulis Pertama^{a,*}, Penulis Kedua^{b,*}, Penulis Ketiga^{c,*}

^aLembaga Afiliasi Pertama

Alamat Lembaga Afiliasi Pertama, Kota, Negara

^bLembaga Afiliasi Kedua

Alamat Lembaga Afiliasi Kedua, Kota, Negara

*Pos-el: alamat_email

Abstrak (Cambria ukuran 11, tebal, spasi 1): Abstrak merupakan gambaran singkat dari keseluruhan tulisan, memuat masalah pokok yang dibahas, alasan penelitian, tujuan, teori, metode, dan hasil penelitian. Abstrak ditulis dalam satu paragraf terdiri atas 100—150 kata, tanpa pustaka/kutipan (Cambria ukuran 11, *Italic*, spasi 1)

Kata-Kata Kunci (Cambria ukuran 11, huruf Kapital di awal kata, tebal, spasi 1): Maksimal lima kata atau frasa, tanpa diakhiri tanda titik (Cambria ukuran 11, *Italic*, spasi 1)

Abstract (Cambria size 11, bold): Abstract is written in foreign language in a short paragraph describing paper's content. Abstract consists of background, research problem(s), purpose of the study, method(s) and theoretical framework(s), and result of the study. Abstract is written approximately 100—150 words (Cambria size 11, *Italic*, single space)

Key Words (Cambria size 11, bold): Not more than five words or phrase (Cambria size 11, *Italic*, single space)

(Body text setelah abstrak diformat dalam dua kolom dengan ketentuan lebar tiap-tiap kolom 7 cm dan jarak antarkolom 1 cm)

PENDAHULUAN

(Cambria 12, KAPITAL, tebal)

Pendahuluan berisi latar belakang, menjelaskan fenomena permasalahan aktual yang diteliti, didukung dengan acuan pustaka dan hasil penelitian terkait sebelumnya yang pernah dilakukan sendiri atau orang lain serta menjelaskan keberadaan penelitian dalam konteks tersebut. Pendahuluan juga berisi masalah (sebaiknya satu masalah saja yang menjadi fokus penelitian), tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan teori yang digunakan untuk memecahkan masalah. Semua sumber yang dirujuk atau dikutip harus dituliskan di dalam daftar pustaka. Pendahuluan tanpa menggunakan judul subbab dan paragraf pertama rata kiri, lurus dengan judul bab.

Paragraf berikutnya menggunakan format paragraf special first line 0,8 cm.

(Cambria ukuran 12, spasi 1)

METODE

(Cambria 12, KAPITAL, tebal)

Metode berisi macam atau sifat penelitian, sumber data, data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, dan metode analisis data. Paragraf pertama ditulis rata kiri, lurus dengan judul bab.

Paragraf berikutnya menggunakan format paragraf special first line 0,8 cm.

(Cambria ukuran 12, spasi 1)

HASIL DAN PEMBAHASAN

(Cambria 12, KAPITAL, tebal)

Hasil dan pembahasan harus menjawab permasalahan dan tujuan penelitian. Paragraf pertama pada hasil dan pembahasan ditulis lurus dengan judul bab.

Paragraf berikutnya, menggunakan format paragraf special first line 0,8 cm.

(Cambria ukuran 12, spasi 1)

Subbab (Cambria 12, Kapital pada Awal Kata, tebal)

Hasil dan pembahasan dapat disajikan dalam **subbab**, tanpa menggunakan nomor. Judul subbab ditulis dengan huruf kapital pada awal kata. Paragraf pertama pada tiap **subbab** ditulis rata kiri, lurus dengan judul **subbab**.

Paragraf berikutnya, menggunakan format paragraf special first line 0,8 cm.

(Cambria ukuran 12, spasi 1)

Sub-Subbab (Cambria 12, Kapital pada Awal Kata, bold, Italic)

Jika dalam subbab ada ***sub-subbab***, penulisan judul ***sub-subbab*** ditulis dengan huruf Kapital pada awal kata dan dimiringkan (*italic*). Paragraf pertama pada tiap ***sub-subbab*** ditulis rata kiri, lurus dengan judul ***sub-subbab***.

Paragraf berikutnya, menggunakan format paragraf special first line 0,8 cm.

(Cambria ukuran 12, spasi 1)

Tabel, Grafik, Gambar dan/atau Foto

Tabel, grafik, gambar, dan/atau foto (jika ada) diberi nomor, judul, dan keterangan lengkap serta dikutip dalam teks. Tabel, grafik, gambar, dan/atau foto diberi nomor sesuai dengan urutan kemunculannya. Tabel dan gambar harus jelas terbaca dan dapat dicetak dengan baik karena naskah akan dicetak dalam format warna hitam putih (bagi penulis yang menginginkan bukti cetak). Pencantuman tabel/data yang terlalu panjang (lebih dari satu halaman) sebaiknya dihindari. Perujukan, pengutipan, atau pencantuman gambar, tabel, dan sebagainya menggunakan penomoran, bukan dengan kata-kata “sebagai berikut”, “seperti di bawah ini”, dan sebagainya. Gambar, tabel, grafik, foto harus diletakkan sedekat mungkin dengan teks yang berhubungan. Tabel hanya menggunakan garis horisontal atau meminimalkan penggunaan garis vertikal. Setiap kolom tabel harus diberi tajuk/*heading*. Contoh:

Tabel 1

Judul Tabel

(Cambria 11, Kapital pada Awal Kata, tebal)

No.	Judul	Pengarang	Tahun

Perujukan atau pengutipan teks menggunakan gaya APA (*American Psychological Association*), contoh (Sungkowati, 2009). Sungkowati (2009) mengatakan bahwa(hlm. 20-22).

Pengutipan langsung dari teks sumber lebih dari tiga baris, ditulis dalam paragraf sendiri dengan format huruf Cambria ukuran 11, spasi 1, indentitation left 0,8 cm, right 0 cm. Sumber rujukan ditulis sebagai berikut (Sungkowati, 2009, hlm. 20).

SIMPULAN (Cambria 12, KAPITAL, tebal)

Simpulan harus menjawab permasalahan dan tujuan penelitian. Simpulan bukan ringkasan dan bukan pula tulisan ulang dari pembahasan. Paragraf pertama ditulis rata kiri, lurus dengan judul bab.

Paragraf berikutnya, menggunakan format paragraf special first line 0,8 cm. (Cambria ukuran 12, spasi 1).

DAFTAR PUSTAKA (Cambria 12, KAPITAL, tebal)

Pustaka yang diacu hendaknya 80% merupakan sumber primer dan hendaknya berasal dari hasil-hasil penelitian, gagasan, teori atau konsep yang telah diterbitkan di jurnal, baik cetak maupun elektronik. Acuan yang dirujuk merupakan hasil publikasi 10 tahun terakhir, terkecuali acuan klasik yang digunakan sebagai bahan kajian historis.

Daftar pustaka dan pengutipan menggunakan gaya APA atau *American Psychological Association*.

- Ali, M.(2013). The Semitization of Itihasa: Intertextuality of the Mahabharata and the Ramayana in the Judeo-Islamic texts. *Widyasastra: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*, 16(1), 1-13.
- Hatley, B.(2008). Postkolonialitas dan perempuan dalam sastra Indonesia modern. Dalam Foulcher, K. & Day, T. (Ed.), *Sastra Indonesia modern kritik postkolonial* (hlm. 226-259). (Toer, K.S. & Soesman, M., penerjemah). (Edisi revisi). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & KITLV-Jakarta. (karya asli pertama terbit tahun 2000).
- Imanjaya, E & Pratalaharja, E.(2012). Plagiarism issues in post-1998 Indonesian film posters. *Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*, 14(1), 82-98.
- Maimunah.(2008). *Indonesian queer: Nonnormative sexualities in Indonesian 2003-2006 films*. (Unpublished master's thesis). The University of Sydney.
- Saputra, H.S.P. (2009). Gandrung dalam kemasan kritik sosial bernuansa parodi (Resensi buku *Gandrung: Kumpulan naskah drama*, oleh Ilham Zoebazary). *Widyasastra: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*, 12(1), 105-112.
- Sungkowati, Y.(2009). Lintasan sejarah Indonesia dalam novel-novel Suparto Brata. *Lingua*, 4(1), 15-35. doi: 10.18860/ling.v4i1.585.
- Sungkowati, Y. (2010). Persoalan lingkungan hidup dan urbanisasi dalam beberapa cerpen Indonesia. Prosiding Konferensi Internasional Kesusasteraan XXI HISKI *Sastra dan Budaya Urban dalam Kajian Lintas Media*, 78-90. Surabaya: Airlangga University Press.
- Swandayani, D., Santoso, I., Nurhayati, A., & Nurhadi. (2013). Eropa berdasarkan tiga novel Umberto Eco: Pembelajaran sejarah bagi pembaca Indonesia. *Widyasastra: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*, 16(1), 27-41.
- Thwaites, T., Davis, L., & Mules, W. (2009). *Introducing cultural and media studies: Sebuah pendekatan semiotik*. (Rahmana, S., penerjemah). Yogyakarta & Bandung: Jalasutra. (karya asli pertama terbit tahun 2002).

(Cambria ukuran 12, spasi 1, format paragraf special hanging 0,8 cm).